بسم الله الرحمن الرحيم

شَرْحُ الأُصُوْلِ الثَّلاَثَة

Syarah kitab "*Al-Ushul Ats-Tsalatsah*"
(Tiga landasan pokok beragama)

شَرْحُ الْقَوَاعِدِ الأَرْبَع

Syarah kitab "*Al-Qowaíd Al-Arba'*"
(Empat kaidah penting dalam memahami hakikat tauhid dan syirik)

Editor: **Tim UFA Office**
Desain Isi: **www.afkaribook.com**
Desain Cover: **Eko Eddi Sucipto**
Penerbit: **UFA Office**
Ukuran & Halaman: **17x24cm - xxviii + 231 hlm.**
Cetakan: **Pertama, Februari 2021**

*Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.*
*All Rights Reserved®. Hak Cipta dilindungi undang-undang.*

**Undang-Undang No. 19 tahun 2002 | Tentang Hak Cipta**
1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

# شَرْحُ الأُصُوْلِ الثَّلاَثَة

Syarah kitab ***"Al-Ushul Ats-Tsalatsah"***
*(Tiga landasan pokok beragama)*

# شَرْحُ الْقَوَاعِدِ الأَرْبَع

Syarah kitab ***"Al-Qowaíd Al-Arba'"***
*(Empat kaidah penting dalam memahami hakikat tauhid dan syirik)*

*Penulis :*
**Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab** رحمه الله

*Disyarah oleh*:
**Dr. Firanda Andirja, Lc., MA.** حفظه الله

# Daftar Isi:


| | |
|---|---|
| Sejarah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله ---------- | **i** |
| Ciri-Ciri Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab ---- | **xiii** |
| *Syarh al-Ushul Ats-Tsalatsah* (Tiga Landasan Pokok Agama) - | **1** |
| Pokok Pertama : Mengenal Allah ---------- | **67** |
| Pokok Kedua: Mengenal Agama Islam ---------- | **105** |
| Pokok Ketiga: Mengenal Nabi ﷺ ---------- | **133** |
| Syarah 4 Kaidah Penting Memahami Tauhid ---------- | **175** |

# Syarah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله

Tulisan ini adalah salah satu upaya sederhana untuk mengulas sejarah seorang alim-ulama yang berjasa besar dalam dakwah Islam, dan juga berperan utama dalam berdirinya Kerajaan Arab Saudi. Sebuah kerajaan yang maklum diketahui, meskipun memiliki kekurangan dan kelebihannya layaknya negara-negara lainnya, akan tetapi ia senantiasa berusaha untuk menjalankan syariat Islam seutuhnya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah sosok yang gigih dalam berdakwah kepada tauhid secara terperinci, serta tak pernah henti memerangi kesyirikan dan kebid'ahan secara terperinci. Karenanya, beliau رحمه الله ditentang dan difitnah oleh banyak orang yang tidak menyukai dakwah Islam yang murni. Di antara fitnah-fitnah tersebut adalah tuduhan bahwasanya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengaku sebagai seorang nabi, membenci Rasulullah ﷺ, seorang *mujassim*[1], suka mengkafirkan kaum muslimin, dan tuduhan-tuduhan tak berdasar lainnya. Siapa saja yang benar-benar mengenal beliau رحمه الله

1 *Menurut mereka, seorang mujassim* adalah seorang yang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk, dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ memiliki *jisim*/jasad.

melalui biografi dan karya-karyanya, pasti tahu pasti bahwa beliau رحمه الله berlepas diri dari fitnah-fitnah keji tersebut, *wallaahul musta'aan.*

Penting untuk diketahui, bahwa pengaruh baik Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله terhadap dakwah Islam sangatlah besar nan luas. Pengaruh dakwah beliau رحمه الله atas izin Allah سبحانه وتعالى meliputi negara-negara Arab, bahkan juga hingga tanah air kita, Indonesia. Bahkan di Qatar, terdapat suatu masjid agung yang diberi nama Masjid Muhammad bin Abdul Wahhab.

Selain itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله juga memiliki pengaruh atas berdirinya beberapa Ormas Islam di berbagai negara, seperti Jam'iyyah Ansharussunnah Muhammadiyyah di Mesir, dan Ormas Muhammadiyyah dan Persis di Indonesia.

Jikalau sosok Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله memanglah seperti yang mereka tuduhkan kepada beliau رحمه الله, tentu saja kelakuan-kelakuan buruk tersebut akan tampak pula pada negeri-negeri atau ormas-ormas tersebut. Namun faktanya, yang demikian itu tidak terlihat pada satu negara atau ormas pun yang terpengaruh dengan dakwah beliau رحمه الله, baik Kerajaan Arab Saudi yang merupakan mata air dakwah beliau رحمه الله, maupun negara-negara dan ormas-ormas lainnya yang letak geografisnya jauh dari beliau رحمه الله.

Atau, kita dapat saksikan dakwah sunnah yang tersebar di tanah air *-alhamdulillah-* dengan berbagai macam yayasan, da'i, pesantren, dan sarana-sarana dakwah lainnya, seperti radio dan televisi dakwah, semuanya tidak ada yang sesuai dengan tuduhan tersebut. Sebaliknya, dakwah sunnah yang saat ini sudah tersebar di Indonesia, *wa lillaahilhamd,* jelas sekali berusaha untuk memurnikan tauhid, menebarkan ilmu agama dari sumbernya yang benar, serta membimbing kaum muslimin di Indonesia untuk kembali kepada agama Islam yang murni dari noda syirik dan kebid'ahan.

Fakta-fakta ini semakin menjelaskan, bahwa tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada beliau رحمه الله hanyalah kedustaan semata, yang dilancarkan oleh orang-orang yang membenci dakwah tauhid. Ketika mereka tidak memiliki landasan argumentasi untuk menjatuhkan dakwah sunnah yang penuh berkah ini, mereka pun terpaksa berusaha semaksimal mungkin untuk melariskan tuduhan-tuduhan dusta tersebut pada masyarakat, dan akhirnya banyak orang-orang jahil yang termakan dengan kedustaan-kedustaan tersebut.

Pada tulisan singkat ini, kita akan sebutkan narasi-narasi yang dinukil langsung dari buku-buku mereka, agar kita tahu bahwa apa yang diutarakan oleh mereka, sejak dahulu hingga saat ini, hanyalah kedustaan yang dipaksa-paksakan belaka, dan sama sekali tidak relevan dengan kenyataan yang ada.

Lewat tulisan ini pula, kami berusaha mengingatkan kepada mereka yang sering menyebarkan kedustaan dan fitnah tersebut, bahwasanya mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah سبحانه وتعالى pada Hari Kiamat kelak atas setiap huruf yang terucap dari lisan mereka, dan mereka akan berhadapan langsung dengan sosok mulia nan berjasa besar terhadap Islam yang selama ini mereka fitnah, yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله.

**Genealogi**

**Beliau رحمه الله adalah Muhammad** bin **Abdul Wahhab** bin **Sulaiman** bin **Ali bin Muhammad** bin **Ahmad** bin **Rasyid** bin **Barid** bin **Muhammad** bin **Al-Masyarif At-Tamimi Al-Hambali An-Najdi.**[2]

2 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (1/133).

## Biografi

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dilahirkan pada tahun 1115 H (1703 M) di kampung Uyainah (Najd), dan wafat pada tahun 1206 H. Ayah beliau adalah salah seorang ulama bermazhab Hanbali yang menjabat sebagai Qadhi (Hakim Agung) di Uyainah.

Semenjak masa kecilnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله telah menerima pendidikan agama langsung dari ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab. Atas izin Allah تعالى, melalui bimbingan orang tuanya, dan didukung dengan kecerdasan otak dan ketinggian semangatnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله telah berhasil menghafal 30 juz Al-Quran sebelum berusia sepuluh tahun. Bahkan ayah beliau sendiri kagum terhadap kecerdasannya. Sang ayah pernah berkata, *"Sungguh aku telah banyak mengambil manfaat terkait hukum-hukum (agama) dari anakku, Muhammad."*[3]

Beliau dinikahkan ketika sudah baligh pada usia 12 tahun. Di usia tersebut juga beliau haji dan memulai rihlahnya ke Mekkah dan Madinah sehingga beliau bertemu para ulama disana.[4]

Pada tahun 1135 H beliau menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya, namun untuk ibadah haji kali ini beliau tidak segera pulang akan tetapi beliau memilih untuk menetap di kota Mekkah dalam rangka menuntut ilmu. Setelah itu beliau berpindah dari satu kota ke kota yang lain untuk menuntut ilmu. Beliau juga sempat menuntut ilmu di kota Madinah dan

3 Lihat: *Tarikh Najd* karya Ibnu Ghonam hal. 81

4 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (1/ 133)

berguru pada dua orang ulama besar, yaitu Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan Syaikh Muhammad Hayah As-Sindi. Beliau juga sempat menuntut ilmu di kota Basrah (Irak).

Beliau juga sangat meminati karya-karya Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan Ibnul Qayyim رحمه الله. Fakta ini menjelaskan kepada kita rahasia semangat dakwah tauhid yang benar-benar mendarah daging pada diri Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله.

Setelah sekian lama melakukan rihlah dalam rangka menuntut ilmu, beliau pun kembali ke kampung halamannya, Uyainah. Sesampainya di Uyainah, beliau mendapati bahwa ayahanda beliau رحمه الله sudah pindah ke Al-Huraimila'. Pada tahun 1153 H, di saat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwah tauhid, sang ayah pun wafat di Al-Huraimila'[(5)].

Kondisi Najd[6] ketika itu penuh dengan kesyirikan, baik berupa takhayul, kepercayaan kepada dukun dan jimat, praktik-praktik rukyah yang sarat unsur kesyirikan, dan pengagungan terhadap kuburan, baik dengan beristighatsah kepadanya, tawaf di sekelilingnya, atau pun yang semacamnya. Dakwah ketika itu sudah ada di Najd, namun ia hanya fokus kepada fikih, dan melalaikan urusan tauhid. Situasi inilah yang menggugah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk mendakwahkan tauhid di sana.

---

5 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (2/785)

6 Najd saat ini berada di Kerajaan Arab Saudi, tepatnya di Provinsi Riyadh, Sudair, Qassim, dan Ha'il.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab akhirnya kembali ke Uyainah, tanah kelahiran beliau, ketika terjadi peperangan antar kabilah di Al-Huraimila'. Di antara strategi beliau dalam mengembangkan dakwah tauhid adalah dengan mendekati Amir (penguasa) Uyainah saat itu, yang bernama Ustman bin Ma'mar. Dari sinilah beliau mulai intens dalam berdakwah.

Ketika itu beliau mendakwahi orang-orang yang mengagungkan kuburan yang mereka sangka merupakan kuburan Zaid bin Khattab, saudara dari Umar bin Khattab ﷺ, dengan membangun kubah di atasnya dan berdoa kepadanya. Sebelum mendapatkan bantuan dari sang Amir, selama berbulan-bulan Syaikh hanya mendakwahi mereka dengan mengingatkan mereka bahwa Allah ﷻ jelas lebih baik dari Zaid, agar mereka hanya meminta kepada Allah semata. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukan seruan beliau رحمه الله[7]. Setelah beliau mendapatkan bantuan dari Amir Uyainah, kubah kuburan tersebut pun langsung diruntuhkan. Meruntuhkan situs-situs kesyirikan adalah sunah Rasulullah ﷺ. Ali bin Abu Thalib ﷺ pernah berkata kepada Abul Hayyaj:

أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– أَنْ لاَ تَدَعَ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

*"Maukah kau aku utus untuk melaksanakan suatu perintah yang juga pernah Rasulullah ﷺ perintahkan padaku? Janganlah engkau biarkan patung melainkan engkau musnahkan, dan jangan engkau biarkan kuburan yang ditinggikan secara berlebihan melainkan engkau ratakan."*[8]

7 Lihat: *Ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah* 2/211

8 HR. Muslim No. 969

Beliau رحمه الله juga akhirnya berhasil menegakkan hukuman hadd di Uyainah atas wanita yang mengaku berulang-ulang telah berbuat zina. Wanita tersebut pun akhirnya dirajam. Mulailah dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tersebar dan menghebohkan masyarakat, karena tindakan beliau yang mereka nilai berlebihan.[9]

Kabar tentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab terus tersebar, hingga sampai kepada Amir wilayah Ahsa', yang ketika itu lebih berkuasa dibanding Amir wilayah Uyainah. Ia pun murka, dan langsung menyurati Amir Uyainah dengan berkata, "Wahai Ibnu Ma'mar! Jika surat ini telah sampai kepadamu, maka bunuhlah Muhammad bin Abdul Wahhab!", sembari mengancam akan memutuskan hubungan antar kedua wilayah tersebut, jika Amir Uyainah tidak mengindahkan perintahnya.

Perlu diketahui oleh para pembaca sekalian, bahwa dahulu Najd terbagi menjadi beberapa wilayah yang masing-masing wilayah tersebut dikuasai oleh Amir. Tidak ada kekhilafahan atau sistem pemerintahan lainnya yang menyatukan wilayah-wilayah tersebut.

Ancaman dari Amir Ahsa' sukses menggoyahkan pendirian Amir Uyainah, hingga diusirlah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dari Uyainah pada tahun 1158 H. Beliau sempat menasehati Amir Uyainah agar tetap bertahan dalam menegakkan dakwah tauhid, akan tetapi nasehat tersebut tidak diindahkan olehnya. Ia lebih takut akan ancaman Amir Ahsa' yang lebih berkuasa darinya ketika itu.

---

9 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (2/803)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله pun pergi menuju *Dir'iyyah*. Perjalanan tersebut beliau tempuh di tengah musim panas dengan berjalan kaki. Beliau tidak membawa bekal, kecuali hanya sebuah kipas tangan yang beliau gunakan untuk mengurangi hawa panas yang beliau rasakan di sepanjang perjalanan[10]. Sepanjang perjalanan itu pula beliau senantiasa membaca ayat:

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَّه مَخْرَجًا وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُه

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa*

10 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (2/770)

*bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. At-Tholaq : 2-3)*

Sesampainya beliau di Dir'iyyah, beliau bertemu dengan seorang ulama yang bernama Ibnu Suailim. Ibnu Suailim merahasiakan keberadaan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dari *Amir Dir'iyyah* yang bernama Muhammad bin Saud.

Amir Dir'iyyah Muhammad bin Saud memiliki dua saudara yang bernama Musyari dan Tsunaiyyan, dan beliau juga beristrikan seorang wanita yang cerdas. Dengan kuasa Allah ﷻ, ketiganya akhirnya bertemu dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan menerima dakwah beliau. Ketiga orang tersebut, terutama istri sang Amir, akhirnya -dengan izin Allah- berhasil membuat Muhammad bin Saud menerima dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Istri Muhammad bin Saud pun meminta suaminya untuk menemui Syaikh, serta menasehatinya agar menghormati dan memuliakan Syaikh dengan mendatanginya dengan berjalan kaki.[11]

Dalam pertemuan tersebut, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengajak Muhammad bin Saud selaku Amir Dir'iyyah untuk bersama-sama menegakkan dakwah tauhid. Muhammad bin Saud pun mengiyakan ajakan beliau dengan dua persyaratan. Syarat pertama jika nanti mereka telah berhasil menegakkan dakwah maka beliau dimohon untuk tidak meninggalkan mereka. Syarat yang kedua muhammad bin Saud meminta agar upeti-upeti dari semua wilayah kekuasaan beliau tetap beliau ambil. Setelah mendengar syarat tersebut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

11 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (1/808-809)

*Masjid Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Qatar*

## الدم بالدم والهدم بالهدم ...

*"Jika kita harus mati maka kita mati bersama, jika hancur maka hancur bersama..."*[12]

Ucapan ini sama seperti yang Nabi ﷺ sabdakan ketika ditanya oleh orang-orang Anshar, apakah beliau ﷺ akan kembali ke kota beliau dan meninggalkan mereka di Madinah, maka beliau ﷺ menjawab dengan perkataan tersebut, untuk meyakinkan mereka bahwa beliau ﷺ tidak akan meninggalkan mereka.[13]

Setelah merespon syarat Muhammad bin Saud yang pertama, beliau melanjutkan dengan syarat yang kedua, bahwa beliau tidak akan melarang dan beliau akan mendoakan agar kedepannya sang Amir dilimpahkan rizkinya dari Allah ﷻ sehingga beliau tidak lagi perlu mengambil upeti-upeti dari

12 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (2/812)

13 Lihat: *Musnad Imam Ahmad* (25/93).

wilayah yang beliau kuasai. Semenjak itu mereka berdua bersama-sama bahu-membahu dalam menegakkan dakwah tauhid. Dari sinilah cikal bakal berdirinya negara Arab Saudi yang pertama.

Ketika dakwah semakin berkembang, banyak orang yang menuntut ilmu kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di kota Dir'iyyah. Sehingga ketika masing-masing kembali ke tempat mereka dan menegakkan dakwah tauhid serta mengingkari berbagai macam kesyirikan maka semakin berkembanglah dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Seketika itu Amir Uyainah meminta Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk kembali ke Uyainah namun beliau menolak dan ingin kembali meneruskan perjuangan dakwah beliau bersama Muhammad bin Saud dan berdirilah negara Kerajaan Arab Saudi.

Sosok Muhammad bin Abdul Wahhab bagi warga Saudi bukan hanya sekedar ulama, namun beliau juga merupakan sosok pahlawan bagi negara tersebut. Beliau memiliki jasa yang besar dalam berdirinya negara Arab Saudi yang keberkahannya dapat dirasakan oleh banyak orang. Arab Saudi merupakan satu-satunya negara yang dengan tegas menjadikan undang-undang dasarnya adalah Al-Quran dan As-Sunnah (hadits Rasulullah ﷺ), serta menujukan *wala'* (loyalitas) mereka kepada Allah, Rasulullah ﷺ, kemudian kepada negara mereka. Tentu saja dengan segala kekurangan dan kelebihannya, namun sampai saat ini hanya Arab Saudi yang secara terang-terangan menuliskan hal tersebut dalam UUD mereka. Tidak ada negara Islam lainnya yang seperti itu, bahkan sebagian kelompok Islam yang menyatakan ingin menegakkan syariat Islam, ketika mereka berhasil memegang

tampuk kepemimpinan suatu negara atau wilayah, mereka tidak menyatakan dalam UUD mereka bahwa mereka kembali kepada AL-Qur'an dan As-Sunnah.

Inilah negara kerajaan Arab Saudi yang sebelumnya penuh dengan peperangan, kesyirikan merajalela dan tidak ditegakkannya syariat Islam secara totalitas, namun dengan izin Allah setelah berdirinya negara Arab Saudi berdirilah pula syariat Islam, berdiri pula undang-undang Islam, kesyirikan dengan segala macam bentuknya dimusnahkan, bahkan tidak ada di sana praktek perdukunan, zina dan khamer yang terang-terangan.

Sampai sekarang, urusan politik Arab Saudi dipegang oleh keturunan Muhammad bin Saud, sedangkan urusan agama dipegang oleh *Alu Syaikh* (keturunan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab). Namun, bukan berarti mereka fanatik dalam masalah agama, karena selain *Alu Syaikh* pun pernah menjabat sebagai mufti kerajaan seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله terus konsiten dalam berdakwah hingga pada akhirnya beliau wafat pada tahun 1206 H. semoga Allah ﷻ merahmatinya dengan surga-Nya.

*Masjid Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Qatar*

# CIRI-CIRI DAKWAH
## *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*

### 1. Berlandaskan ilmu

Tentu saja beliau bukan orang sembarangan. Beliau رحمه الله hafal Al-Quran sebelum baligh, belajar dari ayahnya yang merupakan ahli fikih bermazhab Hambali, beliau juga memiliki sanad dan ijazah dalam hadits, beliau juga gemar membaca buku-buku Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan Ibnul Qayyim رحمه الله.

### 2. Fokus kepada tauhid

Dalam berdakwah, beliau رحمه الله senantiasa menjelaskan tauhid secara terperinci dan juga menjelaskan kesyirikan secara terperinci. Oleh karenanya, *ghirah* beliau tentang tauhid sangatlah besar, karena tauhid merupakan tujuan utama seseorang di diciptakan muka bumi ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

*"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Az-Zariyat: 56)*

Alhamdulillah faktanya, sampai sekarang kita dapati bahwa dakwah yang fokus kepada dua hal, yaitu menjelaskan tauhid secara terperinci dan memperingatkan bahaya kesyirikan secara terperinci, adalah dakwah Salafiyyah. Kita dapati pula bahwa sebagian dai yang tidak berdakwah di atas manhaj Salaf, pasti fokus mereka bukanlah dalam dua hal ini.

### 3. Membersihkan syariat dari bid'ah

Ini adalah salah satu sebab utama kebencian banyak orang-orang di zaman beliau kepada beliau رحمه الله. Tidak hanya membahas masalah tauhid dan syirik secara terperinci, beliau رحمه الله juga membahas bahaya bid'ah

secara terperinci, menjelaskan kepada umat apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan, apa yang sebenarnya merupakan ajaran agama, dan mana yang bukan.

Di antaranya, beliau mengingkari *tabarruk* dengan tubuh orang, yang saat itu merebak luas di kalangan kaum muslimin, dan mereka yakini sebagai bagian dari ajaran Islam. Beliau sebenarnya tidak menggunakan pendapatnya sendiri, melainkan menukil dari pendapat para ulama sebelum beliau, seperti As-Syathibi yang menyebutkan bahwasanya ber-*tabarruk (ngalap berkah)* hanyalah diperbolehkan terhadap jasad Rasulullah ﷺ saja, bukan makhluk-makhluk selain beliau ﷺ. Oleh karenanya, walau para sahabat terbiasa ber-*tabarruk* dengan jasad Nabi ﷺ, keringat beliau, ludah beliau, bekas air wudhu beliau, namun semua itu terhenti setelah wafatnya beliau ﷺ. Setelah itu, mereka sama sekali tidak melakukannya pada Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, atau pun sahabat-sahabat Nabi ﷺ lainnya. [14]

## 4. Memerangi Taklid (fanatik) buta

Maksudnya adalah, tetap merujuk kepada dalil, dengan tetap menghormati mazhab-mazhab fikih yang ada. Beliau bukanlah seorang yang anti mazhab, karena beliau sendiri bermazhab Hambali, bahkan beliau juga menulis buku tentang fikih mazhab Hambali. Hanya saja, beliau tidak fanatik terhadap mazhab tersebut, dan tetap mengutamakan dalil.

Dahulu, masjid di Najd -bahkan Masjidil Haram sekali pun- memiliki banyak mihrab, yang masing-masing mewakili mazhab-mazhab fikih yang ada. Jadi pengikut mazhab A, hanya shalat bersama imam yang bermazhab A di mihrab yang bermazhab A. Demikianlah fenomena

14 Lihat: *Al-I'tisham* karya As-Syathibi (2/302)

menyedihkan fanatisme mazhab yang saat itu merajalela di tengah-tengah kaum muslimin. Alhamdulillah negara Arab Saudi berhasil mempersatukan kaum muslimin, dan hanya menjadikan satu mihrab saja dalam pelaksanaan *shalat* berjamaah. Arab Saudi bukanlah negara yang anti mazhab, karena jelas sekali penduduknya bermazhab Hambali. Ketika kuliah di Madinah, kami juga diajarkan kitab yang mengajarkan komparasi antar mazhab, yaitu kitab *"Bidaayah al-Mujtahid"*, walau saat ini sudah diganti kembali menjadi kitab fikih bermazhab Hambali, yaitu *"Zaad al-Mustaqni'"*. Intinya, yang beliau رحمه الله perangi saat itu adalah taklid (fanatisme), dan bukan mazhab itu sendiri.

### 5. Memperhatikan skala prioritas dan bertahap dalam dakwah.

Hal ini tampak jelas ketika beliau berbulan-bulan lamanya menasehati orang-orang yang beribadah dan minta-minta di kuburan Zaid dengan mengingatkan mereka bahwa Allah تعالى lebih baik daripada Zaid, sebagaimana telah disebutkan kisahnya dalam biografi beliau.

Dalam kasus lain, beliau pernah mendamaikan antara dua kabilah yang berseteru. Ketika itu sudah ada peraturan bahwa barangsiapa yang ketahuan merokok maka akan ada sanksi hukum baginya. Singkat cerita, beliau berhasil mendamaikan kedua kabilah yang berseteru dengan cara menasehati pemimpin-pemimpin mereka. Maka tatkala tiba waktu shalat, salah satu dari pimpinan kabilah yang shalat di samping Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pun tanpa sengaja menjatuhkan rokok yang tersimpan di sakunya ketika ruku'. Orang-orang pun melapor kepada Syaikh, bahwa pimpinan kabilah tersebut ketahuan menyimpan rokok. Namun Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab terkesan mengabaikan aduan tersebut, dan berkata bahwa beliau tadi tidak melihatnya sedang merokok. Beliau khawatir jika saja pemimpin mereka dihukum, padahal baru saja mereka berdamai, maka perdamaian akan batal, dan permusuhan justru akan semakin menyala lebih dari pada sebelumnya. Ini bukti bahwa beliau mempertimbangkan maslahat dan mudarat yang ada, baik ketika berdakwah, atau pun dalam beramar makruf dan nahi munkar.

**Ciri-ciri dakwah** Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

1. **Dibangun** diatas ilmu
2. **Fokus** kepada Tauhid
3. **Membersihkan** syariat dari bid'ah
4. **Memerangi** taklid (fanatik) buta
5. **Memperhatikan** skala prioritas (tahapan dalam dakwah)

## Tuduhan-tuduhan dusta yang diarahkan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab [15]

Pembahasan ini sangat penting, untuk menegaskan bahwa berbagai fitnah dan tuduhan yang muncul sekarang ini bukanlah perkara yang baru. Tuduhan-tuduhan yang dihunjamkan kepada dakwah sunnah bukanlah perkara yang baru. Mereka hanyalah menukil fitnah dan tuduhan tersebut dari para pendusta sebelum mereka. Oleh karenanya, para pemfitnah dakwah sunnah dengan tuduhan yang mengada-ada hanyalah memiliki dua kemungkinan; kalau tidak ia jahil (tidak tahu), pasti ia orang yang pura-pura tidak tahu dan tetap *ngeyel* serta memaksakan kedustaan kepada dakwah Syekh Muhammad bin Abdull Wahhab رحمه الله.

15 Tuduhan-tuduhan yang disematkan kepada beliau beserta bantahannya secara lebih terperinci bisa dilihat dalam kitab *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif حفظه الله

## Di antara tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada beliau adalah:

### 1. Mengaku sebagai nabi

Tentunya ini adalah tuduhan yang sangat aneh, padahal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dalam berbagai karyanya menyatakan dengan jelas bahwa Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul yang terakhir. Beliau رحمه الله berkata dalam risalahnya kepada penduduk Qassim, ketika mereka bertanya kepada beliau tentang akidah beliau:

وَأُوْمِنُ بِأَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَالمرْسَلِيْنَ وَلَا يَصِحُّ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُؤْمِنَ بِرِسَالَتِهِ وَيَشْهَدُ بِنُبُوَّتِهِ

*"Aku beriman bahwasanya Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan penutup para rasul, dan bahwasanya tidak sah iman seorang hamba sampai dia beriman kepada risalah beliau dan mempersaksikan kenabian beliau ﷺ."*[16]

Dalam Kitab At-Tauhid, beliau juga menukilkan hadits Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa,

وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

*"Akan muncul dari umatku 30 orang pendusta, yang semuanya akan mengaku sebagai nabi, padahal akulah penutup para nabi."*[17]

---

16 Lihat: *Majmu'ah Muallafat Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab* (5-10) dan *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (78)

17 HR. Abu Dawud (No. 4252), Ibnu Hibban (No. 7238), dan Al-Hakim (4/496). Al-

Beliau juga menyebutkan dalam *Nawaqidh al-Islam*, bahwa keluarnya seseorang dari syariat Nabi Muhammad ﷺ merupakan bentuk kekufuran.

Masih banyak lagi pernyataan-pernyataan beliau رحمه الله dalam berbagai karyanya, yang jelas sekali membuktikan kedustaan para penebar fitnah keji ini.

Di antara para pendusta tersebut adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Afaliq, yang berkata dalam bukunya tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله:

كَمَا ادَّعَا نَزِيْلُهُ مُسَيْلَمَةُ –أَيْ النُّبُوَّةَ– بِلِسَانِ مَقَالِهِ، وَابْنُ عَبْدِ الوَهَّابِ بِحَالِهِ

*"Sebagaimana yang tinggal di Najd, Musailamah Al-Kaddzab, pernah mengaku (sebagai nabi) dengan lisannya, begitupula anaknya Abdul Wahhab itu juga mengaku sebagai nabi dengan perbuatannya."*(18)

Dia juga pernah berkata,

وَاللهِ لَقَدْ ادَّعَى النُّبُوَّةَ بِلِسَانِ حَالِهِ لَا بِلِسَانِ مَقَالِهِ

*"Sungguh dia telah mengaku sebagai nabi dengan perbuatannya, bukan dengan lisannya."*(19)

Dia juga berkata,

هَلْ أَخَذْتَهُ مِنْ بَقَايَا صُحُفِ مُسَيْلَمَةَ الكَذَّاب؟!

*"Apakah engkau mengambil pemahamanmu itu dari lembaran-lembaran hasil karangan Musailamah Al-Kaddzab?!"*(20)

---

Hakim menyatakan bahwa hadits ini sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.

18 Lihat: *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 81)

19 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 82)

20 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 82)

Di antara para penyebar kedustaan dan fitnah tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab lainnya adalah Ahmad bin Zaini Dahlan. Beliau merupakan seorang ulama bermazhab Syafi'i di kota Mekkah, dan dari beliau inilah kedustaan tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab semakin tersebar, karena ia memiliki banyak murid yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk berhaji, yang kemudian berguru dengan beliau serta membaca karya-karya beliau.[21]

Di antara para penebar kedustaan lainnya adalah Muhammad Taufiq Sauqiyah yang berkata,

وَلَمَّا كَانَ– أَيْ الشَّيْخَ مُحَمَّد بْن عَبْدِ الوَهَّابِ– مُوْلِعًا بِمُطَالَعَةِ أَخْبَارِ أَسْلَافِهِ الَّذِيْنَ ادَّعَوْا النُّبُوَّةَ، مِثْلُ مُسَيْلَمَةَ الكَذَّابِ وَالأَسْوَدِ العَنْسِيِّ، وَسَجَاح، وَطُلَيْحَةَ الأَسَدِيِّ، قَامَ بِنَشْرِ دَعْوَتِهِ الإِصْلَاحِيَّةِ لِلتَّوَصُّلِ لِدَعْوَى النُّبُوَّةِ اِفْتِرَاءً

*"Dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) gemar membaca berita-berita para pendahulunya yang mengaku sebagai nabi, seperti Musailamah Al-Kaddzab, Al-Aswad Al-Unsy, Sajah, dan Thulaihah Al-Asadi. Dia menjadikan dakwah perbaikan sebagai kedok untuk kemudian mengumumkan pengakuannya sebagai nabi."*[22]

Di antara mereka ada yang bernama Alawy Al-Haddad, dia berkata,

وَكَانَ يُضْمِرُ دَعْوَى النُّبُوَّةِ، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ قَرَائِنُهَا بِلِسَانِ الحَالِ، لَا بِلِسَانِ المَقَالِ، لِئَلَّا تَنْفِرَ عَنْهُ النَّاسُ، وَيَشْهَدُ بِذَلِكَ مَا ذَكَرَهُ العُلَمَاءُ مِنْ أَنَّ عَبْدَ الوَهَّابِ كَانَ فِيْ أَوَّلِ أَمْرِهِ مُوْلِعًا بِمُطَالَعَةِ أَخْبَارِ مَنْ ادَّعَى النُّبُوَّةَ كَاذِبًا...''

*"Dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) menyembunyikan pengakuannya*

---

21 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 83)

22 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 83-84)

*sebagai nabi. Tindak-tanduknya menunjukkan hal tersebut, meskipun lisannya tidak menyatakannya dengan jelas, agar orang-orang tidak lari darinya. Hal itu semakin dikuatkan dengan apa yang disebutkan oleh para ulama, bahwa si Abdul Wahhab dahulu hobi membaca cerita-cerita para pendusta yang mengaku sebagai nabi…"*[23]

## 2. Mujassimah

Salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyyah berkata,

حَيْثُ قُلْتَ: وَذَلِكَ مِثْلُ وَصْفِ نَفْسِهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِأَنَّهُ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ مُسْتَوٍ عَلَى عَرْشِهِ، فَقَدْ فَسَّرْتَ كِتَابَ اللهِ وَأَثْبَتَّ لله صِفَةً، وَهِيَ الفَوْقِيَّةُ المُسْتَلْزِمَةُ لِلتَّجْسِيْمِ

*"Engkau (Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata bahwa Allah menyifati dirinya bahwa Dia berada di atas langit dan beristiwa di atas Arsy. Engkau menafsirkan Al-Quran dan engkau menetapkan sifat bagi-Nya, yaitu sifat fauqiyyah (berada di atas), yang mana sifat tersebut berkonsekuensi men-tajsimkan Allah ﷻ."*[24]

Tentu saja apa yang dia katakan merupakan kekeliruan, karena meyakini Allah berada di atas tidak melazimkan bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya. Jika yang dimaksud dengan men-*tajsim* Allah ﷻ adalah mengatakan bahwa Allah memiliki dzat, maka kita katakan bahwa hal itu adalah tuduhan yang salah kaprah, karena tidak ada salahnya mengatakan bahwa Allah ﷻ memiliki dzat yang tentu sama sekali tidak serupa dengan dzat para makhluk. Namun jika yang dimaksud dengan men-*tajsim* Allah ﷻ adalah mengatakan bahwa Allah ﷻ berfisik layaknya berhala yang disembah, maka ini merupakan kedustaan yang dituduhkan

23 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 82)
24 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 125-126)

kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau رحمه الله sama sekali tidak pernah mengatakan hal yang demikian. Salah seorang dari mereka mengatakan dalam bukunya,

وَكَانُوْا أَجْدَرَ بِاللُّحُوْقِ بِأَهْلِ الأَصْنَامِ لِأَنَّهُمْ إِذَا اعْتَقَدُوْا أَنَّ مَعْبُوْدَهُمْ جِسْمٌ لَمْ يَعْبُدُوْا اللهَ وَلَا عَرَفُوْا مِنْهُ إِلَّا الاِسْمَ

*"Mereka itu (orang-orang Wahabi) lebih mirip dengan para penyembah berhala. Jika memang mereka meyakini bahwa Tuhan mereka adalah jism, berarti mereka tidaklah benar-benar menyembah Allah, dan berarti mereka tidaklah mengetahui apa pun tentang Allah* ﷻ *melainkan sebatas nama-Nya saja."*[25]

### 3. Merendahkan dan Menghina Nabi ﷺ

Alawy Al-Haddad mengatakan dalam bukunya, *Mashabih al-Anam,*

كَانَ يَنْتَقِصُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَثِيْرًا بِعِبَارَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ، مِنْهَا قَوْلُهُ: إِنَّهُ طَارِشٌ بِمَعْنَى أَنَّ غَايَةَ أَمْرِهِ أَنَّهُ كَالطَّارِشِ الَّذِيْ يُرْسَلُ إِلَى أُنَاسٍ فِيْ أَمْرٍ فَيُبَلِّغُهُمْ ثُمَّ يَنْصَرِفُ، وكان بَعضُهم يقول عَصَايَا خَيْرٌ مِنْ محمّدٍ، لِأَنَّهَا يُنْتَفَعُ بِهَا بِقَتْلِ الحَيَّةِ وَنَحْوِهَا، وَمُحَمَّدٌ قَدْ مَاتَ، وَلَمْ يَبْقَ فِيْهِ نَفْعٌ أَصْلًا، وَإِنَّمَا هُوَ الطَّارِشُ وَمَضَى، وَبِهذا يَكْفُرُ عِنْدَ المذاهبِ الأربعةِ، وَمِنْ ذلك أنه كان يَكْرَهُ الصَّلَاةَ على النبي صلى الله عليه وسلم وَيَتَأَذَّى مِنْ سَمَاعِهَا...

*"Dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) seringkali menghina Nabi* ﷺ *dengan berbagai macam ungkapan. Di antara hinaan tersebut, adalah ucapannya bahwa Nabi* ﷺ *adalah seorang tharisy, yaitu orang yang diutus kepada orang lain untuk suatu urusan, kemudian setelah menyampaikannya orang itu pun pergi dan berlalu begitu saja. Sebagian mereka (orang-orang*

25 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 126)

*wahabi) bahkan berkata bahwa 'Tongkatku ini jauh lebih bagus dari pada Muhammad, karena tongkatku bermanfaat untuk membunuh ular dan selainnya, sedangkan Muhammad itu sudah mati dan tak lagi berguna. Dia hanyalah seorang tharisy, dan ia sudah tiada.' Dengan ucapan ini, maka dia telah kufur menurut empat mazhab. Di antara bentuk hinaannya kepada Nabi ﷺ, adalah kebenciannya akan shalawat atas Nabi ﷺ. Ia senantiasa merasa tidak nyaman apabila mendengar shalawat..."* [26]

Tentu saja semua ini adalah kedustaan, terlebih lagi masalah shalawat atas Nabi ﷺ, karena Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam karya-karyanya selalu menuliskan teks shalawat dengan lengkap tanpa disingkat-singkat setelah setiap penyebutan Rasulullah ﷺ. Bisa jadi yang dikritisi oleh beliau رحمه الله atau orang-orang yang dianggap mengikuti beliau, adalah shalawat dengan suara keras dan diulang-ulang setelah adzan, yang dinilai sebagai bid'ah. Namun ini bukan berarti beliau رحمه الله membenci shalawat.

Di antara alasan mengapa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dituduh menghina dan merendahkan Nabi ﷺ, adalah seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Ahmad bin Hajr Alu Buthomi,

وَلَكِنَّ الْمُنْحَرِفِيْنَ يَرَوْنَ حُبَّ الرسولِ صلى الله عليه وسلم فِيْ قِرَاءَةِ الأَنَاشِيدِ والأَشْعَارِ وَالاِسْتِغَاثَاتِ.. فَمَنْ عَمِلَ بِهذَا فَهُوَ مُحِبٌّ لِلرَّسُوْلِ، وَإِنْ ارْتَكَبَ

26 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 96)

الْمُوْبِقَاتِ وَتَلَطَّخَ بِقَاذُوْرَاتِ الْمُبْتَدَعَاتِ وَمَنْ لَا فَلَا

*"Hanya saja, orang-orang yang menyimpang itu mengklaim bahwa ciri kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ adalah dengan mendendang-dendangkan nasyid-nasyid, sya'ir-sya'ir, dan dengan beristighasah (kepada beliau ﷺ). Bagi mereka, siapa saja yang mengerjakan amalan-amalan tersebut, maka dia adalah orang yang cinta kepada Nabi ,ﷺ meskipun dia adalah pelaku dosa-dosa besar, atau terlumuri berbagai macam kebid'ahan, sedangkan siapa saja yang tidak mengerjakan amalan-amalan tersebut maka ia bukanlah pecinta Nabiﷺ ."*[27]

Tuduhan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab benci kepada Nabi ﷺ adalah tuduhan yang tidak benar. Bahkan beliau sangat cinta kepada Nabi ﷺ bahkan saking cintanya beliau kepada Nabi ﷺ beliau tidak suka dengan kebid'ahan, karena bid'ah bukan ajaran Nabi ﷺ. Bukti cinta kepada Nabi adalah dengan mengikuti ajaran beliau ﷺ . Aneh sekali jika malah menganggap hal-hal yang justru tidak diajarkan Nabi ﷺ sebagai barometer kecintaan seseorang terhadap beliau ﷺ!

## 4. Anti Mazhab

Tuduhan ini sama sekali tidak benar. Bukankah beliau bermazhab Hambali?! Bukankah mazhab fikif Kerajaan Arab Saudi juga Hambali?! Bukankah banyak ulama yang sejalan dengan beliau juga bermazhab Hambali, seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin?! Bukankah Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan Ibnul Qayyim رحمه الله yang merupakan salah satu ullama panutan beliau juga bermazhab Hambali?!

Saudaraku, yang diperangi oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bukanlah mazhab-mazhab fikih, melainkan fanatisme buta terhadap mazhab-mazhab tersebut. Beliau رحمه الله mengajarkan agar kita mereguk fikih ini dari sumber yang sama dengan sumber para imam dan

27 *Da'awa al-Munaawi'iin* karya Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif (hal. 108)

salaf kita, yaitu Al-Qur'an, sunnah Rasulullah ﷺ, ijmak ulama, dan *qiyas* yang valid. Imam Ahmad رحمه الله mengatakan,

لَا تقلدني وَلَا تقلد مَالِكًا وَلاَ الثَّوْرِيَّ وَلَا الْأَوْزَاعِيّ وَخذ من حَيْثُ أخذُوا

*"Janganlah bertaklid kepadaku, dan jangan pula bertaklid kepada Malik, Ats-Tsaury, atau pun Al-Auza'i! Akan tetapi, ambillah dari mana mereka mengambil."* (28)

## 5. Mengingkari karomah para Wali

Tuduhan ini disematkan kepada beliau karena menurut mereka para wali bisa dimintai pertolongan meskipun sudah meninggal dunia. Tentu saja yang demikian diingkari oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, atas dasar inilah tuduhan tersebut disematkan kepada beliau.

## 6. Berakidah Takfiri / Khawarij

Ini juga merupakan tuduhan dusta kepada beliau. Jika kita lihat sekarang apakah Arab Saudi mengkafirkan kaum muslimin?! Bahkan ketika berada di puncak kejayaannya, Arab Saudi, atau negara-negara lainnya yang digelari Wahabi, seperti Kuwait dan Qatar, senantiasa memberikan bantuan untuk kaum muslimin di seluruh dunia. Mereka memberi bantuan tanpa syarat, dan secara umum tanpa pilah-pilih. Muhammadiyah dan Persis, yang notabene mengikuti dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, adakah kita temukan dakwah mereka seruan untuk mengkafir-kafirkan kaum muslimin?!

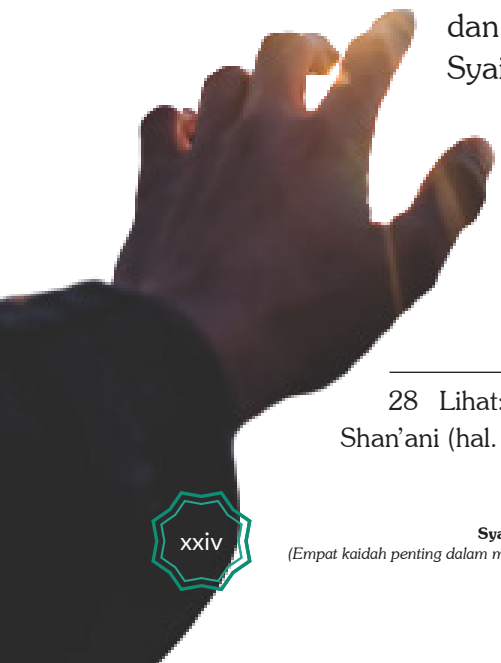

28 Lihat: *Irsyad an-Nuqqaad ila Taisir al-Ijtihad* karya Ash-Shan'ani (hal. 143).

### 7. Menerapkan ayat yang berkaitan dengan orang kafir kepada kaum muslimin

Pada point ini sebenarnya tidak ada masalah. Misal terdapat ayat yang menjelaskan tentang kesyirikan bahwa tidak boleh berdoa selain kepada Allah, maka sah saja jika kita menyampaikan ayat tersebut kepada orang-orang muslim yang terjatuh kepada kesyirikan, karena yang muktabar adalah keumuman lafaz (suatu nas syari'at), dan bukan sebabnya yang bersifat khusus. Jika suatu perbuatan pernah dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Quran maka boleh bagi kita untuk membawa ayat tersebut kepada kaum muslimin yang juga melakukan perbuatan yang sama, demi memperingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam kesyirikan tersebut.

### 8. Memberontak kepada Daulah Utsmaniyah

Ini adalah tuduhan yang tidak benar bahkan tidak berdasar, karena bahkan niatan untuk melakukan hal tersebut pun sama sekali tidak ditemukan dalam tulisan-tulisan dan surat-surat beliau رحمه الله. Para ulama mengatakan bahwasanya tidak pernah terbetik dalam benak beliau untuk memberontak.

Terlebih lagi, bukankah wilayah Najd saat itu terbagi menjadi beberapa distrik yang memiliki penguasanya masing-masing?! Kita tahu bahwa Najd saat itu tidaklah berada di bawah satu kepemimpinan, baik berupa kekhilafahan atau pun jenis-jenis pemerintahan lainnya. Bahkan Syaikh Shalih Al-Abud dalam risalahnya tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, menyebutkan bahwa kekhilafahan Turki Ustmani tatkala itu tidak sampai ke Najd. Apakah para Amir di wilayah Najd mengirim upeti kepada khilafah Ustmaniyyah? Jawabannya adalah tidak, karena

kekhilafahan Turki belum sampai ke Najd[29]. Sehingga, terjelaskan bahwa klaim yang menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berencana untuk menggulingkan kekhilafahan Turki Utsmani, adalah fitnah dan tuduhan kosong belaka.

Inilah sejarah singkat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Dari sini kita tahu bahwa tuduhan-tuduhan dusta kepada beliau sudah disematkan dari dulu, dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Lihatlah bagaimana kesabaran beliau dalam menghadapi segala tuduhan dan fitnah, dan ketegaran beliau رحمه الله untuk terus mendakwahkan tauhid. Tantangan ketika mendakwahkan tauhid sudah pasti ada, maka tetap tegar mendakwahkan tauhid meskipun dimusuhi manusia adalah suatu keharusan. Hendaklah seorang dai mengikrarkan tekad untuk hanya mengharapkan keridaan Allah سبحانه وتعالى, sehingga ia akan tetap tegar mendakwahkan tauhid meskipun ia dimusuhi, dihina dan difitnah. *Wallahu A'lam.*

---

29 Lihat: *Aqidah Muhammad bin Abdil Wahhab as-Salafiyyah wa Atsaruha fi al-'Alam al-Islami* karya Shalih bin Abdullah Al-Abud (1/40).

# شَرْحُ الأُصُوْلِ الثَّلاَثَة

Syarah kitab

***"Al-Ushul Ats-Tsalatsah"***

*(Tiga landasan pokok beragama)*

*Penulis :*

**Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab** رحمه الله

*Disyarah oleh*:

**Dr. Firanda Andirja, Lc., MA.** حفظه الله

# شَرْحُ الأُصُوْلِ الثَّلاَثَةِ

# *Syarh al-Ushul Ats-Tsalatsah*
# (Tiga Landasan Pokok Agama)

## Prolog:

Kita akan membahas suatu risalah yang berjudul *Tsalatsah al-Utsul* atau *al-Ushul ats-Tsalatsah 'Tiga landasan pokok'*, yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ, di mana ini merupakan pelajaran dasar dalam bidang akidah. Yang dimaksud *al-Ushul ats-Tsalatsah 'Tiga landasan pokok'* tersebut adalah:

---

- مَعْرِفَةُ اللهِ 'mengenal Allah ﷻ'

---

- مَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ 'mengenal Nabi Muhammad ﷺ'

---

- مَعْرِفَةُ الدِّيْنِ 'mengenal agama Islam'

Munkar dan Nakir memiliki arti sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan tidak dikenal, maka disebutkan sifat-sifatnya yang hitam dan biru.

Inilah tiga pertanyaan yang akan ditanyakan oleh malaikat Munkar dan Nakir di alam barzakh. Pertanyaan malaikat inilah yang disebut dengan fitnah kubur. Sebagaimana disebutkan di dalam hadis-hadis sahih yang di antaranya diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda tentang perjalanaan seseorang yang meninggal dunia di alam barzakh,

فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ

*"Lantas rohnya di kembalikan ke jasadnya,*[1] *kemudian dua malaikat mendatanginya."* [2]

Di dalam riwayat yang lain disebutkan,

أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ

---

1 Disebutkan di dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وُضِعَتِ الجِنَازَةُ، وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ

*"Apabila jenazah telah diletakkan dan dibawa oleh orang-orang di atas pundak mereka, jika dia jenazah yang saleh, maka dia akan berkata, 'segerakanlah aku'. Namun, jika dia jenazah selain orang saleh, maka dia akan berkata, 'Celakanya, kemana mereka akan membawa jenazah ini?', semua makhluk mendengarnya, kecuali manusia, jika mereka mendengarnya, niscaya bisa pingsan'." (HR. Bukhari No. 1314)*

Karena, sejatinya ruh yang saleh ingin cepat kembali ke jasadnya, untuk mendapatkan kenikmatan di alam barzakh. Oleh karenanya, di antara sunahnya adalah seseorang segera dikuburkan.

2 HR. Ahmad, No. 18534 dengan sanad sahih.

*"Ada dua malaikat yang hitam lagi biru, salah satunya disebut Munkar dan yang lain disebut Nakir."*[3]

Di dalam hadis tersebut, Munkar dan Nakir memiliki arti sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan tidak dikenal, maka disebutkan sifat-sifatnya yang hitam dan biru.[4]

Setelah itu, kedua malaikat tersebut mendudukkannya dan bertanya kepadanya tentang tiga hal, yaitu مَنْ رَبُّكَ؟ 'Siapa Tuhanmu?', مَنْ نَبِيُّكَ؟ 'Siapa nabimu?' dan مَا دِينُكَ؟ 'Apa agamamu?'.

Bagi orang yang beriman, maka dia akan menjawabnya dengan mudah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ,

فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Kedua malaikat itu mendudukkannya dan bertanya 'Siapa Tuhanmu', dia menjawab ‹Tuhanku Allah›, keduanya bertanya, 'Apa agamamu?', dia menjawab, 'Agamaku Islam', keduanya bertanya, 'Siapakah laki-laki yang diutus kepadamu ini?', dia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah ﷺ.'"*[5]

Adapun orang kafir atau munafik tidak mampu menjawab pertanyaan kedua malaikat tersebut. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي سمعت الناس يقولون فقلته

3 HR. Tirmidzi, No. 1071 dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.
4 Lihat: *Fath al-Bari* (3/237) dan *Mirqah al-Mafatih* (1/209-210).
5 HR. Ahmad, No. 18534 dengan sanad sahih.

*"Lalu kedua malaikat mendudukkannya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?', kedua malaikat itu bertanya lagi, 'Apa agamamu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?', mereka bertanya lagi, 'Siapa laki-laki yang diutus untukmu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?.'"*[6]

Orang-orang kafir atau munafik tidak mampu memberikan jawaban dari pertanyaan kedua malaikat tersebut. Kenapa? Karena menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur itu bukan berkaitan dengan hafalan, akan tetapi berkaitan dengan keimanan dan amal saleh . Jika seseorang memiliki keimanan, maka dia bisa menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

---

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

*"Allah mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim: 27)*

---

Allah ﷻ mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh, baik ketika di dunia pada saat sakaratul maut mereka bisa mengucapkan kalimat tauhid, mereka mengucapkan kata-kata yang baik sebelum meninggal dunia, maupun di akhirat, di antaranya ketika mereka ditanya di alam barzakh. Maka, dengan mudah mereka menjawab bahwa Tuhanku adalah Allah ﷻ, nabiku adalah Muhammad ﷺ dan agamaku adalah Islam.

Orang-orang kafir atau munafik yang masih hidup sampai sekarang, jika ditanyakan kepada mereka, *'Siapakah Tuhan orang Islam?'*, mereka

6 HR. Ahmad, No. 18534 dengan sanad sahih.

tahu dan akan menjawab, *'Allah ﷻ'*. Jika ditanyakan kepada mereka, *'Siapakah nabi orang Islam?*, mereka tahu dan akan menjawab, *'Muhammad'*. Jika ditanyakan kepada mereka, *'Apakah agama mereka?'*, maka dengan mudah mereka akan menjawab, *'Islam'*. Akan tetapi, jika sudah berada di dalam alam barzakh, maka mereka dibuat lupa oleh Allah ﷻ. Ada sesuatu yang sepertinya mereka pernah ingat tetapi mereka dibuat lupa.

Inti pembahasan kita adalah tentang tiga landasan pokok utama, di mana itulah pertanyaan yang akan ditanyakan pertama kali ketika manusia berada di dalam alam barzakh dengan melalui ujian pertama.

Ini adalah suatu perkara yang sangat mengenaskan bagi mereka. ketika mereka ditanya, mereka merasa pernah tahu, mereka mencoba untuk mengingat, tetapi tidak ingat dan tidak mampu untuk menjawab. Ketika mereka tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, maka mereka langsung dipukul dengan palu atau sesuatu yang terbuat dari besi oleh malaikat, sehingga berteriak dengan teriakan yang didengar oleh para makhluk sekitarnya, kecuali manusia dan jin.

Jadi, inti pembahasan kita adalah tentang tiga landasan pokok utama, di mana itulah pertanyaan yang akan ditanyakan pertama kali ketika manusia berada di dalam alam barzakh dengan melalui ujian pertama. Oleh karenanya, di dalam istilah syariat tiga pertanyaan itu disebut dengan فِتْنَة الْقَبر 'ujian di dalam kubur'.

Di alam barzakh terdapat dua hal; Pertama adalah فِتْنَة الْقَبْر 'ujian di dalam kubur' dan yang kedua عَذَاب\نَعِيْم القَبْر 'azab/nikmat kubur'. Barang siapa yang bisa menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka dia

akan mendapatkan nikmat kubur. Barang siapa yang tidak mampu menjawabnya, maka dia akan mendapatkan azab kubur.

Masing-masing dari kita tidak akan bisa lari, karena akan ditanya dengan tiga pertanyaan tersebut pada saat permulaan berada di alam barzakh. Ada beberapa orang yang tidak ditanya oleh malaikat *-sebagaimana disebutkan oleh para ulama-* seperti para nabi, shiddiqqin, orang yang mati syahid atau orang yang bekerja di daerah perbatasan atau peperangan. Namun, hukum asal secara umum semua manusia akan ditanya tentang tiga perkara ini.

Inilah sekilas tujuan atau maksud dari pembahasan *Ushul ats-Tsalatsah* yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahhab رحمه الله. Buku ini merupakan ilmu dasar yang dipelajari oleh kaum muslimin. Selain itu, ilmu ini juga sebagai landasan utama untuk memahami ilmu tauhid lebih dalam, di mana seseorang memahami dasar tentang Rabb, rasul dan agama.

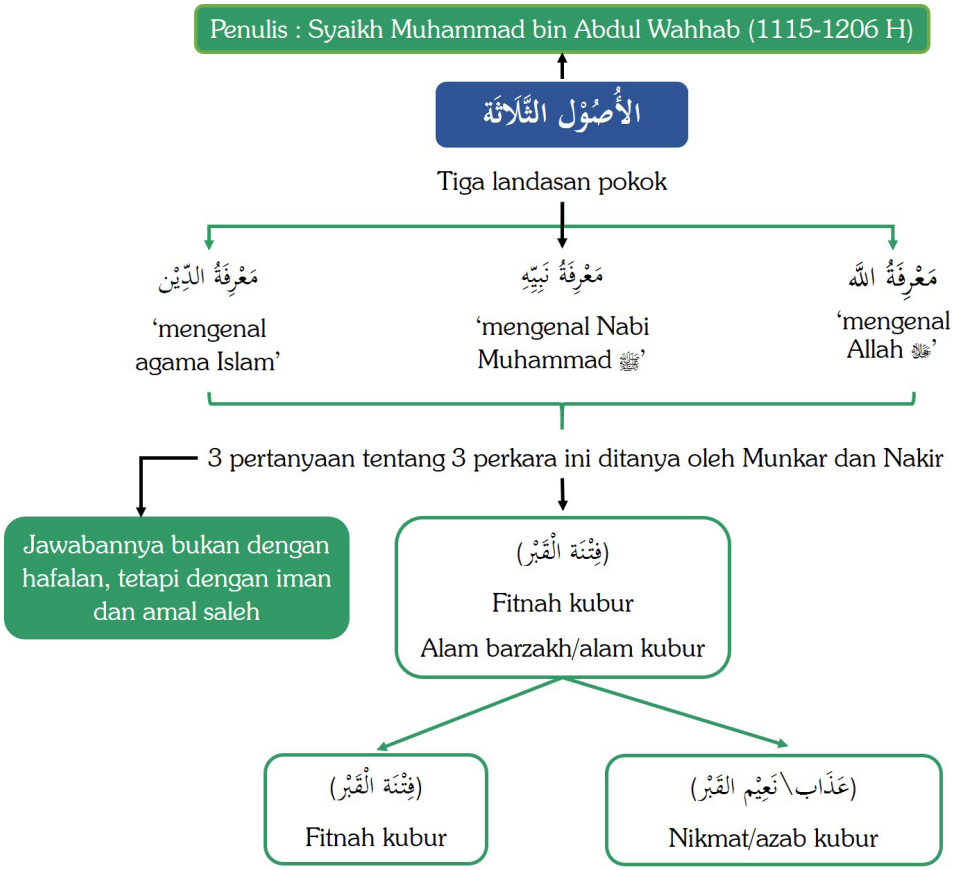


Penulis buku ini adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang hidup pada tahun 1115-1206 H.

Beliau membuka bukunya dengan mukadimah, kemudian masuk kepada inti pembahasan.

Banyak anak-anak kecil dari kaum muslimin telah menghafal matan dari *al-Ushul ats-Tsalatsah* ini. Terutama bagi mereka yang sejak kecil telah menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren. Karena kitab ini berisi banyak dalil tentang akidah, sehingga orang yang mempelajarinya pun akan terbiasa mempelajari agama dengan dalil.

# الْمُقَدِّمَةُ

## (Mukadimah)

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ

(الأُولَى) الْعِلْمُ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، وَمَعْرِفَةُ دِيْنِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّة.

(الثَّانِيَة) الْعَمَلُ بِهِ.

(الثَّالِثَة) الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ.

(الرَّابِعَةُ) الصَّبْرُ عَلَى الأَذَى فِيهِ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ – إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ – إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

قال الشافعي رحمه اللهُ تَعَالَى: لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلا هَذِهِ السُّورَةَ لَكَفَتْهُمْ.

وَقَالَ البُخَارِيُّ رحمه الله تعالى (بَابُ) « العِلْمُ قَبْلَ القَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ}

فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ القَوْلِ وَالعَمَلِ.

*"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah semoga Allah merahmatimu sesungguhnya wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara:*

*Pertama adalah ilmu, yaitu mengenal Allah ﷻ, mengenal nabi-Nya dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalinya.*

*Kedua adalah beramal dengan ilmu tersebut.*

*Ketiga adalah berdakwah kepada apa yang telah diilmuinya.*

*Keempat adalah bersabar dalam gangguan yang menimpa tatkala berdakwah di jalan Allah ﷻ.*

*Adapun dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)*

*Imam Asy-Syafi'i ﵀ berkata, 'Seandainya Allah tidak menurunkan bagi manusia satu argumentasi pun selain ayat ini, maka sudah cukup bagi mereka'.*

*Imam Al-Bukhari ﵀ berkata, 'Bab tentang ilmu sebelum berkata dan beramal' dan dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan yang patut untuk disembah kecuali Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu." (QS. Muhammad: 19)*

*Maka, Allah ﷻ memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan."*

## PENJELASAN

Buku yang ringkas ini mengajarkan kita untuk terbiasa dalam berdalil untuk membicarakan tentang permasalahan agama. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ memulai perkataannya dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Disunahkan bagi kita untuk mengucapkan basmalah pada saat membuat tulisan maupun bekerja. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

كُلُّ كَلَامٍ، أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللهِ، فَهُوَ أَبْتَرُ

*"Setiap ucapan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan zikir, maka dia terputus."* [1]

1 HR. Ahmad No. 8712.

Dalam hal-hal yang penting Nabi Muhammad ﷺ selalu mengawali dengan ucapan basmalah. Sebagaimana juga Nabi Sulaiman A ketika menulis surat kepada ratu Bilqis,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. An-Naml: 30)*

Begitu juga dengan Nabi Muhammad ﷺ setiap kali menulis surat yang ditujukan kepada para raja supaya masuk Islam, maka beliau selalu membuka dengan basmalah. Di antaranya beliau menulis surat kepada raja romawi. Ketika seorang utusan membawa surat tersebut kepada Heraklius, raja Romawi, maka dia mengambilnya dan membacanya,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ

*"Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius raja Romawi."* [2]

Selain itu, banyak dari para ulama yang membuka tulisan dan buku-buku dengan ucapan basmalah.

Ketika seseorang mengucapkan basmalah, maksudnya dia sedang mencari keberkahan dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sekaligus meminta pertolongan kepada Allah agar memudahkan urusannya.

Setelah itu Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ

العلم مبني على الرحمة

الدنيا

الآخرة

DOA + tanbih

2 HR. Bukhari No. 7.

*"Ketahuilah semoga Allah merahmatimu sesungguhnya wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara."*

Sebelum menyampaikan apa yang hendak disampaikan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendoakan kepada setiap orang yang membaca buku ini, *'Semoga Allah ﷻ merahmatimu'* bahwa sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan bagi kita untuk memperlajari empat perkara.

Empat perkara tersebut adalah: ilmu, amal, berdakwah dan sabar. Dalil dari semua perkara ini adalah firman Allah ﷻ,

وَالْعَصْرِ – إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ – إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Artinya semua orang mengalami kerugian, kecuali orang-orang beriman atau sama dengan orang-orang yang berilmu, yang beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran atau berdakwah, dan sabar. Inilah perkara-perkara yang sejatinya menjadi landasan bagi setiap muslim yang wajib untuk dipelajari.

1. (الْعِلْمُ) 'Ilmu'.

Beliau menyebutkan bahwa ilmu mencakup tiga perkara, di antaranya adalah:

1. (مَعْرِفَةُ اللهِ) mengenal Allah ﷻ
2. (وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ) mengenal Nabi Muhammad ﷺ
3. (وَمَعْرِفَةُ دِيْنِ الْإِسْلَامِ) mengenal agama Islam

(بِالْأَدِلَّة) ‘dengan dalil’, artinya untuk mengetahui segala ilmu tersebut harus dengan dalil.

Ilmu adalah ibadah yang sangat agung. Terlalu banyak dalil yang menjelaskan tentang agungnya ilmu, baik di dalam Al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana telah banyak dibahas oleh penulis dalam bab keutamaan ilmu.

Tatkala kita belajar, kita harus sadar bahwasanya menuntut ilmu itu ibadah. Sebagaimana ketika kita mengerjakan salat, maka hendaknya kita serius mengerjakannya, ketika kita membaca Al-Qur’an, maka hendaknya kita serius membacanya, ketika kita bersedekah, maka hendaknya kita serius dalam bersedekah dan juga ketika menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*.”[3]

Setiap orang yang menuntut ilmu, sejatinya dia mencari sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷻ, karena Allah ﷻ cinta dengan ilmu tersebut. Oleh karenanya, Allah ﷻ menggandengkan persaksian orang yang berilmu dengan persaksian Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

*“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan.” (QS. Ali ‘Imran: 18)*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menggandengkan persaksian ke-Esa-annya dengan malaikat dan para ulama. Allah ﷻ menjadikan

3 HR. Ibnu Majah No. 224, al-Albani mengatakan hadits ini sahih tanpa lafal “وواضع العلم”

persaksian para ulama sebagai hujah bagi Allah ﷻ untuk menyatakan bahwa Allah ﷻ Maha Esa. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan, melainkan hanya tambahan ilmu. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Taha: 114)*

Hal ini yang tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan, kecuali tambahan ilmu. Oleh karenanya, Ibnul Mubarak رحمه الله mengatakan,

وَلَا أَعْلَمُ بَعْدَ النُّبُوَّةِ دَرَجَةً أَفْضَلَ مِنْ بَثِّ الْعِلْمِ

*"Aku tidak mengetahui ada satu perkara yang lebih baik kedudukannya setelah kenabian daripada menyebarkan ilmu."* [4]

## Ilmu apa yang dimaksud?

Dunia
syariat

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu:

a. **Ilmu dunia.** Ilmu ini dibagi menjadi tiga:
   - Fardu 'ain dan kifayah.

Ilmu dunia termasuk hal yang penting. Karena kita tahu bahwa agama Islam bukan hanya berbicara tentang masalah syariat saja dan setiap orang butuh tentang ilmu kedokteran, politik, peperangan, persenjataan, teknologi, dan ilmu keduniaan lainnya, maka umat Islam juga butuh terhadap ilmu ini.

Jika ada orang yang ditunjuk oleh penguasa untuk mempelajari

4 *Tahdzib al-Kamal fi asma' ar-Rijal*, (16/20).

ilmu-ilmu yang berat tersebut, maka hukumnya adalah *fardu 'ain*. Jika telah cukup orang-orang yang mempelajarinya dan banyak orang yang mempelajarinya, maka hukumnya menjadi *fardu kifayah*.

- Mubah, yaitu berupa ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat.
- Haram, yaitu berupa ilmu-ilmu dunia yang diharamkan untuk mempelajarinya, seperti: ilmu judi, meramal dan yang semisalnya. Hukum mempelajari ilmu-ilmu ini adalah haram.

**b. Ilmu syariat (agama)**. Ilmu ini dibagi menjadi tiga:

- Fardu 'ain.

Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah semua ilmu yang harus diketahui oleh seorang hamba dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

Al-Imam Ahmad berkata, وَيَجِبُ أَنْ يَطْلُبَ مِنْ الْعِلْمِ مَا يَقُومُ بِهِ دِينُهُ "Wajib baginya untuk menuntut ilmu yang dengannya ia bisa menjalankan agamanya".

Maka dikatakan kepada beliau, فَكُلُّ الْعِلْمِ يقُومُ بِهِ دِينُهُ "Semua ilmu tentu menegakkan agamanya ?". Beliau berkata, الْفَرْضُ الَّذِي يَجِبُ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ طَلَبِهِ "Kewajiban yang wajib dirinya untuk melakukannya maka ia harus menuntut ilmunya". Dikatakan kepada beliau, مِثْلُ أَيِّ شَيْءٍ "Seperti apa?". Beliau berkata, الَّذِي لَا يَسَعُهُ جَهْلُهُ: صَلَاتُهُ، وَصِيَامُهُ "Yang tidak boleh ia tidak tahu, ilmu tentang sholatnya dan puasanya" [5]

Contoh ilmu yang fardu áin adalah ilmu-ilmu dasar akidah, rukun-rukun Islam, dan lain sebagainya. Hukum mempelajari ilmu ini adalah fardu 'ain. Kita harus mengetahui siapa Rabb kita yang harus kita ibadahi, kita harus tahu secara dasar siapa nabi yang kita teladani, kita harus tahu bagaimana ilmu salat, ilmu wudu ataupun ilmu berhaji. Secara umum, semua hal yang hendak kita lakukan, maka kita harus tahu ilmunya.

5 Kasyyaaf al-Qina', al-Buhuti 1/412

Sebagai contohnya adalah tentang seseorang yang hendak berdagang, maka dia harus mengetahui ilmu perdagangan terlebih dahulu. Manakah hal-halal yang dihalalkan di dalam perdagangan atau apa saja hal-hal yang diharamkan? Agar tidak terjerumus ke dalam riba atau larangan Allah ﷻ. Begitu juga dengan seseorang yang hendak menikah, maka dia harus mengetahui fikih nikah secara dasar. Seseorang yang hendak menjatuhkan cerai kepada istrinya, maka dia harus mengetahui terlebih dahulu ilmu tentang perceraian.

Yang sangat menyedihkan bagi sebagian kaum muslimin tidak mengetahui sama sekali fikih cerai, bagaimana cara menjatuhkan cerai, kapan boleh menjatuhkan cerai, bagaimana hukum kelanjutan setelah perceraian dan bagaimana cara ruju' dari perceraian. Padahal, dengan mudah mereka mengatakan kepada istri mereka, *'Kamu saya cerai'*.

Oleh karenanya, semua hal yang hendak kita kerjakan, maka kita harus mengetahui ilmunya. Inilah yang dimaksud dengan fardu 'ain.

- **Fardu kifayah.**

  Ilmu-ilmu tertentu yang harus diketahui oleh sebagian orang. Contohnya adalah ilmu usul fikih, usul hadis, musthalah hadis, tafsir, dan di antaranya adalah bahasa Arab dan ilmu yang lainnya. Tidak semua orang mempelajari ilmu ini.

  Ada juga sebagian orang yang wajib baginya untuk mempelajarinya, seperti contohnya adalah para ulama yang berfatwa dan wajib bagi mereka mempelajari ilmu-ilmu yang sifatnya fardu kifayah. Karena jika tidak mempelajarinya, maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu dan menyesatkan. Karena mereka memiliki kebiasaan menjawab pertanyaan, maka wajib bagi mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berat untuk memahaminya. Jika mereka tidak mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka tidak diperbolehkan bagi mereka memasuki ranah ini.

- **Sunah/Mustahab.**

Ilmu-ilmu yang tidak wajib bagi seseorang, maka boleh untuk mempelajarinya. Contohnya adalah seseorang yang bukan mufti/ ahli berfatwa tetapi hendak mempelajari ilmu usul fikih, maka dibolehkan baginya untuk mempelajarinya. Jika dia adalah seorang dokter dan hendak mempelajari bahasa Arab atau usul fikih atau usul hadis, maka diperbolehkan baginya untuk mempelajarinya. Adapun jika dia adalah seorang mufti, maka hukumnya adalah wajib.

Perihal dalil-dalil yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu tersebut berkaitan dengan ilmu-ilmu syar'i, karena ilmu-ilmu itulah yang merupakan warisan para nabi. Para nabi tidak mewariskan ilmu teknologi, kedokteran atau ilmu dunia lainnya, tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu syar'i. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

*"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi mewariskan ilmu."* [6]

Ilmu inilah yang menjadikan seseorang bertakwa dan semakin mendekatkan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (QS. Faathir: 28)

Dengan demikian, tidak berarti setelah itu kita mengesampingkan ilmu dunia. Tidak, justru ilmu dunia menjadi bernilai jika diniatkan untuk Islam dan kaum muslimin. Tergantung niat dari orang yang

6 HR. Ibnu Majah No. 223 dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.

mempelajarinya. Barangkali ilmu dunia terlihat sepele, akan tetapi jika seseorang mempelajari ilmu kedokteran atau pemerintahan untuk menerapkan kepentingan kaum muslimin, maka dia akan mendapatkan pahala. Hal ini karena Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya."* (7)

Di antara contoh nyata yang pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah ﷻ pada hari kiamat kelak, di mana salah satu dari golongan tersebut adalah pemimpin yang adil. Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan tentang dunia berupa pemimpin yang adil. Seorang pemimpin yang adil, jika mampu masuk ke dalam pemerintahan dan memimpin dengan keadilan dan memberikan manfaat kepada orang banyak, maka dia akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

**Dari sini kita tahu bahwasanya di antara ilmu yang wajib adalah mengenal Allah ﷻ, mengenal nabi dan mengenal agama Islam.**

Imam al-Bukhari رحمه الله menyebutkan (بَابُ العِلْمُ قَبْلَ القَوْلِ وَالْعَمَلِ)'Bab ilmu itu sebelum berkata dan bertindak'. Perkataan ini terlihat sepele, tetapi sejatinya hal ini menjadi poin yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita harus belajar, jangan hanya memiliki hobi berkomentar atau memberikan kritikan kepada orang lain dan bertindak semaunya, jika kita tidak mempunyai ilmu. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

7 HR. Ath-Thabrani No. 5787.

*"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Isra': 36)*

Pada zaman sekarang, sebagian orang tidak hanya memiliki hobi berbicara pada masalah dunia atau politik saja, tetapi banyak dari mereka yang berbicara masalah agama sesuai dengan hawa nafsunya. Hendaknya setiap muslim memperhatikan ucapan dan tindakannya. Yang lebih penting dari itu adalah dia harus berilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan berbuat.

**1. (الْعَمَلُ بِهِ)'mengamalkannya'.**

Setelah seseorang memiliki ilmu, maka hendaknya dia mengamalkannya. Sejatinya ada dua kelompok yang tercela, yaitu:

(الضَّالِّيْنِ) 'orang-orang yang tersesat' yaitu orang-orang Nasrani, di mana mereka beramal tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi orang-orang yang tersesat.

(الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِم)'orang-orang yang dimurkai' yaitu orang-orang Yahudi, di mana mereka berilmu tapi tidak beramal, sehingga mereka menjadi golongan yang dimurkai oleh Allah ﷻ.

Kedua kelompok ini adalah kelompok tercela. Oleh karenanya, barang siapa yang semangat beribadah tanpa ilmu, maka dia tidak jauh berbeda dengan orang-orang Nasrani. Saking semangatnya mereka beribadah, mereka menjanjikan diri mereka untuk tidak boleh menikah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Barang siapa yang berilmu tanpa amal, maka dia tidak ada bedanya dengan orang-orang Yahudi. Karena jika seseorang mempunyai ilmu, kemudian tidak menerapkan dengan amalannya, maka sesungguhnya ilmu tersebut menjadi bumerang baginya. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

*"Al-Qur'an itu menjadi pembela bagimu atau akan memusuhimu."* [8]

Di dalam pandangan syariat Islam, barang siapa yang memiliki ilmu, maka dia harus mengamalkannya. Tidak boleh hanya sekedar memiliki ilmu, menambah wawasan, menambah catatan, pandai menulis ataupun pandai berbicara, tetapi tidak mengamalkan apa yang telah dia ilmui. Oleh karenanya, orang yang berilmu tanpa amal, sejatinya dia seperti orang-orang Yahudi, di mana mereka berilmu tanpa mengamalkannya.

## 2. (الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ) 'mendakwahkannya'

Barang siapa yang telah mengamalkan ilmunya, maka hendaknya dia mendakwahkannya. Karena konsekuensi dari ilmu dan amal adalah mendakwahkan, agar orang lain pun tahu akan indahnya ilmu dan amal yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat."* [9]

Apakah semua orang harus menjadi ustaz agar bisa berdakwah? Jawabannya adalah tidak. Dakwah ada dua bentuk, yaitu:

1 Mengajak orang lain berbuat baik pada perkara-perkara dasar. Metode ini berlaku untuk semua orang.

2 Mengajar secara khusus layaknya seorang guru atau ustaz atau menjawab pertanyaan. Metode ini hanya berlaku khusus untuk orang yang berilmu.

Jangan sampai seseorang salah ranah dalam berdakwah. Sebagian orang baru mengetahui sedikit ilmu, lalu berdakwah, berdebat,

dgn perbuatan.

8 HR. Muslim No. 223.
9 HR. Bukhari No. 3461.

sekarang banyak orang di dalam media sosial memasuki ranah berdakwah yang sejatinya khusus bagi orang yang berilmu saja. Banyak orang awam sudah berani berbicara masalah agama, mengomentarinya, membantah sana dan sini hingga tak berujung.

berbicara secara detail mengenai suatu permasalahan, padahal dia tidak memiliki ilmu tentang hal itu. Hendaknya setiap orang mengetahui kapasitas dirinya, karena apa yang dia ucapkan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah ﷻ.

Yang menjadi masalah adalah banyaknya orang-orang awam yang berbicara layaknya ustaz. Contoh sederhananya ada seorang artis yang baru bertobat, boleh baginya berdakwah kepada orag lain pada perkara-perkara dasar, sebagai motivator misalnya. Seperti kita sebagai orang awam, boleh bagi kita mendakwahi teman-teman di kantor, keluarga kita di rumah ataupun tetangga dengan mengajak salat, menghadiri majelis ilmu, berbicara tentang tauhid atau keimanan, selama tidak memasuki ranah metode berdakwah yang khusus bagi orang yang berilmu.

Namun, sekarang banyak orang di dalam media sosial memasuki ranah berdakwah yang sejatinya khusus bagi orang yang berilmu saja. Banyak orang awam sudah berani berbicara masalah agama, mengomentarinya, membantah sana dan sini hingga tak berujung. Bahkan sebagian orang baru taubat sudah langsung berbicara layaknya seorang ustaz. Seharusnya ia belajar agama terlebih dahulu, mengkokohkan imannya, tidak tampil terlebih dahulu dan fokus untuk membenahi dirinya. Sebagian orang yang di masa jahilnya tenar maka tidak mesti ketika sadar dan bertaubat harus tenar pula. Dikawatirkan ia akan tersibukan dengan ketenarannya sehingga lupa untuk membenahi diri dan hatinya.

Intinya hendaknya setiap orang harus tahu diri bahwa kita boleh berdakwah berdasarkan ranah masing-masing.

3. (الصَّبْرُ عَلَى الأَذَى فِيهِ) **'bersabar' atas gangguan ketika mendakwahkannya.**

Hendaknya orang yang mendakwahkan ilmunya selalu bersabar dalam banyak hal, di antaranya:

١ Sabar dalam menuntut ilmu

Tidak sembarang orang mampu menuntut ilmu, karena kebanyakan dari mereka tidak bersabar. Az-Zuhri رحمه الله berkata,

مَنْ رَامَ الْعِلْمَ جُمْلَةً، ذَهَبَ عَنْهُ جُمْلَةً فَإِنَّمَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَلَى مَرِّ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي

*"Barang siapa yang berkeinginan memiliki ilmu sekaligus, maka ilmunya akan hilang sekaligus. Akan tetapi ilmu itu dicari dengan perjalanan berhari-hari dan bermalam-malam."*[10]

Tidak mungkin seseorang belajar semua ilmu dalam waktu singkat menguasai segala ilmu. Akan tetapi, dia harus mempelajarinya dengan sabar setiap hari dan setiap malam, sedikit demi sedikit. Seperti seseorang yang hendak berbicara masalah nikah, maka dia harus mulai mempelajarinya dari ilmu fikih pada bab pernikahan, lalu mempelajari syarat nikah, rukun nikah, mukadimah nikah dan tahap selanjutnya. Akan tetapi, kebanyakan orang terburu-buru berbicara membahas poligami dengan melewatkan bab pernikahan. Tentu saja, dalam hal ini mereka tidak memulai dengan tahapan yang benar. Allah ﷻ berfirman,

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

10 *Hilyah Thalibul Ilmi*, (hlm. 154).

*"Tetapi, "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!." (QS. Ali 'Imran: 79)*

رَبَّانِيِّينَ bermakna para yang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu secara bertahap, mulai dari ilmu yang ringan hingga yang berat. Al-Bukhari berkata:

وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ العِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*"Dan dikatakan bahwa Ar-Robbani adalah yang mentarbiah masyarakat dengan ilmu-ilmu kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar"* (11)

Yaitu yang mengajarkan ilmu kepada masyarakat بِالتَّدَرُّجِ "dengan bertahap" (12)

Demikianlah cara menuntut ilmu yang benar, dengan bertahap. Oleh karenanya, ketika seseorang memiliki keingingan untuk menguasai ilmu secara keseluruhan dalam sekejap, maka ilmu yang dikuasainya juga akan hilang dalam sekejap pula. Jadi, menuntut ilmu itu membutuhkan kepada kesabaran. Jika ilmu bisa diraih tanpa kesabaran dan tanpa tahapan maka semua orang akan menjadi ulama. Namun, kita lihat ternyata jumlah para ulama tidaklah banyak. Kenapa? Karena tidak semua orang mampu untuk bersabar dalam menuntut ilmu.

Menuntut ilmu butuh kepada kesabaran, sabar dalam memahami pelajaran maupun sabar dalam bertanya terkait ilmu yang dipelajarinya. Semua ini merupakan ibadah. Setiap orang yang duduk selama satu atau dua jam untuk menuntut ilmu, maka sejatinya dia telah beribadah kepada Allah ﷻ. Dalil yang menjelaskan akan hal ini sangat banyak. Oleh karenanya, hendaknya setiap dari kita tahu dan menanamkan di dalam dirinya bahwa menuntut ilmu adalah ibadah.

---

11 Shahih al-Bukhari 1/24

12 Lihat Fathul Baari 1/121

Al-Imam Ahmad berkata:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ

*"Menuntut ilmu adalah amal ibadah terbaik bagi orang yang niatnya benar".*

Lalu ditanyakan kepada beliau, فَأَيُّ شَيْءٍ تَصْحِيحُ النِّيَّةِ "Bagaimana caranya membenarkan niat?". Beliau berkata, يَنْوِي: يَتَوَاضَعُ فِيهِ، وَيَنْفِي عَنْهُ الْجَهْلَ "Ia meniatkan untuk tawadhu dalam ilmu dan untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya" (13)

Menuntut ilmu tidak hanya untuk sekedar ketawa-ketiwi atau menghibur diri. Akan tetapi, menuntut ilmu adalah belajar. Untuk bertemu kepada Allah ﷻ, kita membutuhkan untuk mempelajari ilmu akidah. Hendaknya kita memiliki iman yang kokoh. Jika kita tidak belajar, maka iman kita tidak kokoh, sedangkan kita akan masuk surga berdasarkan iman yang kita miliki.

### a. Sabar dalam beramal.

Barang siapa yang telah bersabar dalam menuntut ilmu, maka hendaknya dia bersabar dalam mengamalkan ilmunya. Perkara ini juga tidaklah mudah. Beramal saleh juga membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Sabar dalam menjalan salat, mengamalkan perkara yang sunah, membayar zakat, berbakti kepada kedua orang tua maupun meninggalkan maksiat. Secara teori, seseorang sangat mudah berbicara tentang sabar, tetapi ketika dihadapkan dalam suatu kondisi yang membuatnya emosi ternyata dia tidak mampu bersabar. Secara teori bisa mengetahuinya, tetapi tidak mampu mengamalkannya.

13 al-Furu', Ibnu Muflih 2/339, al-Inshoof, al-Mardawi 2/162, dan Kasyyaaf al-Qinaa', al-Buhuti 1/411

﴿ فاصبر كما صبر أولوا العزم من الرسل
ولا تستعجل لهم ﴾
ولكنكم تستعجلون
﴿ فاصبر إن وعد الله حق ،
ولا يستخفنك الذين لا يوقنون ﴾

**b. Sabar dalam berdakwah**

Perkara ini juga tidak kalah pentingnya, karena jika seseorang telah menuntut ilmu dan mengamalkannya, lalu mendakwahkannya, maka sudah pasti dia akan menemui gangguan-gangguan dan rintangan. Orang yang berdakwah pasti akan diuji. Oleh karenanya, di antara nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya adalah sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ **وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ** إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan* ***bersabarlah terhadap apa yang menimpamu****, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."* (QS. Luqman: 17)

Setelah Luqman menasehati anaknya untuk beramar makruf dan bernahi mungkar, yaitu berdakwah, maka setelah itu ia menasehati anaknya untuk bersabar. Hal ini karena sudah merupakan kelaziman bagi orang yang berdakwah maka ia akan diganggu.

Keempat perkara di atas (berilmu, mengamalkan, berdakwah, dan bersabdar) terkumpul di dalam surah Al-'Ashr. Allah ﷻ berfirman,

وَالْعَصْرِ – إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ – إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*" (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Sesungguhnya seluruh manusia dalam kerugian. Para ulama menjelaskan bahwa kerugian meliputinya dari segala arah. Allah ﷻ

tidak berkata "*manusia rugi*", tetapi menyebutkan bahwa "*manusia dalam kerugian*", yaitu seakan-akan manusia tenggelam dalam kerugian sehingga kerugian menerpanya dari segala arah dan sisi, baik dari depan, belakang, atas maupun bawah, manusia terhimpit dalam kerugian[14].

Siapakah yang selamat dari kerugian yang meliputi dari segala sisi? Mereka adalah:

- Orang-orang yang beriman. Beriman melazimkan ilmu. Tidak mungkin seseorang beriman tanpa ilmu.
- Beramal saleh.
- Saling berwasiat dalam kebenaran/berdakwah dan mengingatkan kepada sesama
- Bersabar.

Oleh karenanya, Abu Madinah ad-Darimi berkata,

كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَقَيَا، ثُمَّ أَرَادَا أَنْ يَفْتَرِقَا، قَرَأَ أَحَدُهُمَا: وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ حَتَّى يَخْتِمَهَا، ثُمَّ يُسَلِّمُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ

*"Dahulu jika dua orang sahabat Nabi Muhammad ﷺ saling bertemu, kemudian hendak berpisah, maka salah saru dari keduanya membaca surah Al-'Ashr hingga akhir surah, kemudian salah satu dari keduanya saling mengucapkan salam kepada yang lainnya."* [15]

Inilah surah yang sangat agung, di mana iman Asy-Syafi'i berkata,

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلا هَذِهِ السُّورَةَ لَكَفَتْهُمْ

*"Seandainya Allah tidak menurunkan bagi manusia satu argumentasi pun selain ayat ini, maka sudah cukup bagi mereka."*

---

14 Lihat: *Tafsir as-Sa'di*, (hlm. 934).

15 HR. Abu Dawud No. 402 di dalam *Az-Zuhd*.

Ayat ini sebagai peringatan bagi kita dalam menjalani kehidupan bahwa kita akan menghadapi hari akhirat. Allah ﷻ memberikan peringatan bahwa semua manusia akan menuai kerugian kecuali orang yang beriman yang didapatkan dengan ilmu, beramal, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

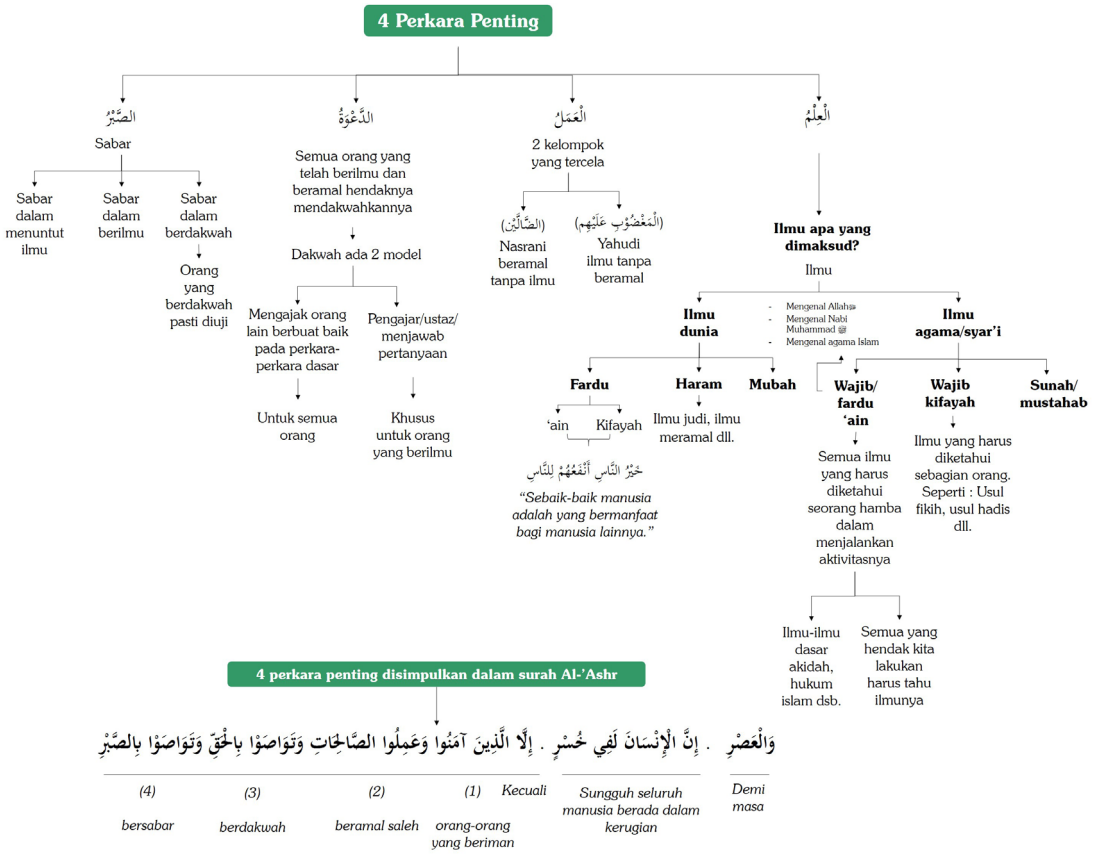

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata:**

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّه يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، تَعَلُّمُ هَذِهِ المَسَائِلِ الثَّلاثِ، والْعَمَلُ بِهِنَّ

*"Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah mempelajari pula tiga hal berikut ini dan mengamalkannya."*

الأُولَى: أَنَّ اللهَ خَلَقَنَا، وَرَزَقَنَا، وَلَمْ يَتْرُكْنَا هَمَلًا، بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا، فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا)

*"Pertama: Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezki kepada kita dan tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang rasul kepada kita. Barang siapa yang menaatinya, akan masuk surga, dan barang siapa yang menentangnya, akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:*

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun, lalu Firaun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzammil: 15-16)*

الثَّانِيَةُ: أَنَّ اللهَ لا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لا مَلَكٌ

مُقَرَّبٌ، وَلا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

*"kedua: Sesungguhnya Allah tidak rida disekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada-Nya, tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)*

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللهَ لا يَجُوزُ لَهُ مُوَالاةُ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لاَ تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

*Ketiga: Barang siapa yang menaati Rasul dan mentauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (loyal) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:*

*"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan*

*orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah: 22)*

## PENJELASAN

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله) menyatakan bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari 3 permasalahan dan wajib untuk mengamalkannya.

*Pertama* : Tuhan itu ada, menciptakan kita, dan tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi mengutus Rasulullah ﷺ, sehingga wajib bagi kita untuk taat kepada Rasulullah ﷺ

*Kedua* : Bahwasanya Allah tidak rido dengan kesyirikan.

*Ketiga* : Wajibnya tidak boleh bermuawalat (loyal) kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan RasulNya.

Kita hidup di zaman di mana banyak pemikiran sesat terkait eksistensi Tuhan semakin bermunculan dan menyebar. Padahal adanya sang pencipta merupakan fitrah yang ada pada setiap manusia. Banyak dalil yang menunjukkan akan keberadaan sang pencipta bagi seseorang yang masih lurus fitrahnya.

*Kita hidup di zaman di mana banyak pemikiran sesat terkait eksistensi Tuhan semakin bermunculan dan menyebar. Padahal adanya sang pencipta merupakan fitrah yang ada pada setiap manusia.*

Jika ada seorang anak kecil terdorong lantas kita sampaikan kepadanya bahwa dia terdorong tiba-tiba tanpa sebab, tentu anak kecil itu tidak akan terima. Demikian juga jika kita katakan bahwa seluruh baju terjadi dengan tiba-tiba terjahit tanpa ada yang menjahitnya tentu adalah perkara yang mustahil. Apalagi dengan alam semesta ini yang berjalan dengan teratur, apakah tidak ada yang menciptakannya?

Abu Hanifah pernah berdebat dengan para Ateis yang mengingkari eksistensi Sang Pencipta. Beliau berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian, jika ada sebuah kapal diberi muatan barang-barang, penuh dengan barang-barang dan beban. Kapal tersebut mengarungi samudera. Gelombangnya kecil, anginnya tenang. Akan tetapi setelah kapal sampai di tengah tiba-tiba terjadi badai besar. Anehnya kapal terus berlayar dengan tenang sehingga tiba di tujuan sesuai rencana tanpa guncangan dan berbelok arah, padahal tak ada nakhoda yang mengemudikan dan mengendalikan jalannya kapal. Masuk akalkah cerita ini?" Mereka berkata, "Tidak mungkin. Itu adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal, bahkan oleh khayal sekalipun, wahai Syekh." Lalu Abu Hanifah berkata, "Subhanallah, kalian mengingkari adanya kapal yang berlayar sendiri tanpa pengemudi, namun kalian mengakui bahwa alam semesta yang terdiri dari lautan yang membentang, langit yang penuh bintang, dan benda-benda langit serta burung yang beterbangan tanpa adanya Pencipta yang sempurna penciptaan-Nya dan mengaturnya dengan cermat?! Celakalah kalian, lantas apa yang membuat kalian ingkar kepada Allah?"[16]

---

16 Kisah seperti ini diriwayatkan dari Abu Hanifah dan juga ulama yang lainnya [Lihat syarh al-Áqidah at-Thahawiyah (1/35) dan Tafsir Ibnu Katsir (1/197)]

Mengatakan bahwa semuanya terjadi dengan sendirinya adalah jawaban yang tidak masuk akal. Tidak mungkin segala sesuatu tersusun dengan rapi melainkan telah ada yang mengaturnya. Orang ateis sendiri terkadang fitrahnya masih menyadari akan keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dalam kondisi terdesak dan genting maka fitrah orang ateis akan mencari Tuhan untuk menyelamatkannya, ia membutuhkan sandaran yang kuat untuk menyelamatkannya. Suatu pepatah asing mengatakan "No atheists in foxholes" yang artinya "Tidak ada atheis di dalam lobang perlindungan perang"[17]. Yaitu jika dalam kondisi genting sedang berlindung di dalam lobang perlindungan maka semua prajurit perang akan ingat dan meminta pertolongan kepada Tuhan.

Penulis pernah diceritakan oleh salah seorang teman yang ia juga berteman dengan orang-orang ateis, tatkala mereka pergi bersama-sama untuk memancing di salah satu tempat yang ada di pulau Bali, tiba-tiba datang ombak yang besar, seketika itu pula orang ateis tersebut berdoa kepada Tuhan seolah-olah fitrahnya muncul untuk mencari kekuatan terbesar yang mampu mengatur jalannya ombak tersebut. Ternyata pada saat kondisi genting fitrahnya mengalahkan keateisannya.

Selain menciptakan, Allah ﷻ juga yang senantiasa memberikan rezeki kepada para makhluk-Nya. Allah ﷻ tidak membiarkan kita begitu saja. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan pemahaman orang-orang ateis yang sebagian mereka mengatakan bahwa Tuhan sudah mati. Mereka meyakini bahwa Tuhan ada namun Tuhan sudah mati. Sebagian yang lain mengatakan bahwa Tuhan masih ada namun setelah selesai menciptakan Dia tinggalkan ciptaan-Nya begitu saja. seperti orang yang menciptakan sebuah jam kemudian setelah selesai dan jam tersebut sudah aktif maka ia tinggalkan jam tersebut.

---

17 Lihat: "Atheists call for church head to retract slur". 1996-09-03. Diakses tanggal 2008-07-02. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme#cite_note-25]

Tentu saja paham seperti ini adalah paham yang sangat keliru karena Allah ﷻ menciptakan alam semesta dengan tujuan. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang cerdas serta menggunakan akalnya untuk merenungkan kebesaran Allah ﷻ ,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al Baqarah:164)*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ , فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾

*"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (Al Mu'minun: 115-116)*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ menyebutkan,

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ، أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ﴾

*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (QS. Al Qiyamah: 36-40)*

Tentu saja tidak mungkin tahapan-tahapan yang sangat detail ini tercipta begitu saja tanpa adanya sang pencipta. Tidak mungkin pula ciptaan yang sangat sempurna ini dibiarkan begitu saja oleh sang pencipta tanpa adanya aturan yang mengatur mereka. Oleh karenanya, sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله,

وَلَمْ يَتْرُكْنَا هَمَلًا، بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا

*"Dan Allah tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang rasul kepada kita"*

Dalam hal ini Allah ﷻ pernah berfirman dalam hadis Qudsi,

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ

*"Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujimu dan menjadikanmu bahan ujian bagi manusia"*[18]

18 HR. Muslim No. 2865

Allah ﷻ mengutus seorang rasul dengan beberapa tugas, di antaranya:

- Mengenalkan sifat-sifat Allah ﷻ
- Menjelaskan apa yang dicintai Allah ﷻ agar dijalankan dan menjelaskan yang dibenci agar ditinggalkan
- Mengingatkan akan adanya hari pembalasan

Sesungguhnya kebutuhan kita terhadap seorang rasul merupakan kebutuhan primer untuk menjalani kehidupan ini. Hal ini dikarenakan para makhluk tidak mengetahui mana aturan yang baik bagi mereka. Lihatlah sekarang ketika manusia saling berlomba-lomba untuk membuat aturan-aturan yang dinilai baik namun tetap saja banyak yang tidak setuju kemudian di demo dan diganti, dan yang demikian ini terus berlanjut tanpa ada standar yang pasti. Maka adanya seorang rasul yang membawa aturan yang datang dari sang pencipta (yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi ciptaan-Nya) dan merupakan aturan yang terus berlaku hingga hari kiamat kelak merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

*Sesungguhnya kebutuhan kita terhadap seorang rasul merupakan kebutuhan primer untuk menjalani kehidupan ini. Hal ini dikarenakan para makhluk tidak mengetahui mana aturan yang baik bagi mereka.*

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ

*"Barang siapa yang menaatinya, akan masuk surga, dan barang siapa yang menentangnya, akan masuk neraka"*

Di sini beliau menjelaskan bahwa mereka diuji dengan datangnya rasul tersebut. Barang siapa yang taat kepadanya maka akan selamat dan

dimasukkan ke dalam surga dan barang siapa yang membangkang maka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kemudian beliau membawakan dalil atas pernyataan tersebut,

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا﴾

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun, lalu Firaun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzammil : 15-16)*

Melalui ayat ini beliau ingin menjelaskan bahwasanya Allah ﷻ pernah mengingatkan orang-orang musyrikin Arab bahwa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ bukanlah sesuatu yang baru karena Allah ﷻ dahulu juga pernah mengutus Nabi Musa kepada Firaun. Barang siapa yang membangkang kepada Nabi yang telah di utus oleh Allah ﷻ maka akan berakhir seperti Firaun yang dahulu membangkang kepada Nabi Musa عليه السلام. Dalam hal ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa Firaun akan mendapatkan "*siksaan yang berat*" sebagaimana penjelasan para ulama bahwa Firaun mendapatkan siksaan di segala alam di dunia, di barzakh dan di akhirat. Di dunia ia di tenggelamkan di laut merah, di alam barzakh sebagaimana di jelaskan oleh Allah ﷻ dalam surah Ghafir bahwa Firaun dan bala tentaranya dipaparkan kepada mereka panasnya api neraka.

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا﴾

*"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang". (QS. Ghafir: 46)*

Adapun di alam akhirat maka ia akan mendapatkan azab yang sangat keras. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

*"Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Ghafir: 46)*

Oleh karenanya hendaknya seseorang tidak berspekulasi dalam hidupnya kemudian memilih untuk tidak taat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kehidupan hanya sekali dengan tidak taat kepada beliau bisa jadi seseorang akan sengsara kehidupan di dunia, alam barzakh dan kehidupannya kelak di akhirat seperti yang di alami oleh Firaun dan bala tentaranya yang membangkang kepada Nabi Musa عليه السلام.

**Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab berkata:**

الثَّانِيَةُ: أَنَّ اللهَ لا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

*"kedua: Sesungguhnya Allah tidak rida disekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada-Nya, tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)*

## PENJELASAN

Pada poin yang kedua ini beliau ingin menjelaskan tentang bahaya syirik. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad ﷺ selain datang dengan menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, menjelaskan apa yang dicintai Allah ﷻ agar dijalankan dan menjelaskan yang dibenci agar ditinggalkan serta mengingatkan akan adanya hari pembalasan, beliau juga memerintahkan kita untuk mentauhidkan Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ lah yang semata-mata menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka Dia adalah satu-satunya *Dzat* yang wajib untuk diibadahi.

Dari sini kita tahu bahwasanya di antara bahaya perbuatan syirik adalah :

**Pertama**: Syirik merupakan dosa besar, bahkan dosa yang paling besar. Karena dengan syirik seseorang telah menjatuhkan hak utama Allah ﷻ yaitu bertauhid kepada-Nya. Belum tentu seorang yang berzina, merampok ataupun durhaka dengan kedua orang tuanya serta merta akan disiksa oleh Allah ﷻ, bisa jadi Allah ampuni mereka karena status mereka sebagai seorang muslim atau bisa jadi mereka akan di azab di neraka karena perbuatan mereka, namun azab tersebut tidaklah kekal. Bisa jadi di azab dalam waktu yang sangat lama namun azab tersebut tidaklah kekal. Berbeda dengan orang yang berbuat syirik kepada Allah ﷻ maka jika dia wafat dalam kondisi tidak bertobat atas kesyirikan tersebut maka dia adalah orang yang akan kekal disiksa di dalam neraka. Hal ini dikarenakan dosa-dosa selain syirik semuanya masih berkaitan dengan hak manusia, adapun syirik maka berkaitan dengan hak Allah ﷻ. Dia yang telah menciptakan seseorang dari tidak ada menjadi ada, menghidupkannya serta memberikan rezeki kepadanya lantas ia beribadah kepada makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Allah ﷻ maka tentu ini perbuatan merupakan dosa dan kezaliman yang paling besar. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ ketika ditanya,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟

*"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?"*

قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

*Rasulullah ﷺ menjawab, "Kamu membuat tandingan bagi Allah (syirik), sedangkan Dialah yang menciptakanmu."*[19]

Jika seandainya seseorang diciptakan oleh Allah dan seorang Nabi

---

19 HR. Bukhari No. 4761

maka dipersilahkan baginya untuk menyembah Nabi tersebut. Namun, perkaranya tidaklah demikian. Faktanya Allah ﷻ sendirianlah yang telah menciptakannya dan memberikan rezeki kepadanya, maka beribadah kepada selain-Nya adalah kezaliman yang paling besar.

Hendaknya seseorang melihat besarnya dosa dari kacamata syariat. Saat ini kita banyak dapati orang-orang yang meminta kepada kuburan, namun banyak dari kita yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja. Berbeda ketika kita mendapati orang yang sedang berzina atau merampok maka kita akan langsung naik pitam. Ini merupakan perkara yang harus diluruskan, seseorang yang marah ketika melihat orang lain berzina atau merampok seharusnya ia lebih marah lagi ketika mendapati orang-orang berbuat kesyirikan dengan meminta-minta kepada kuburan atau pergi ke dukun misalnya.

Contoh sederhananya, ketika seorang anak kecil dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Sejak berada di dalam kandungan selalu diperhatikan. Kemudian lahir terus menerus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Diberikan pendidikan yang layak dan dibiayai hingga tumbuh menjadi seorang yang sudah dewasa. Akan tetapi ketika telah dewasa ia justru memberikan baktinya kepada orang lain yang tak pernah memberikan kepadanya apa pun, atau berbakti kepada kedua orang tuanya dan juga berbakti kepada orang lain, maka tentu hal ini akan membuat kedua orang tuanya marah. Lantas bagaimana dengan Allah ﷻ yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, menghidupkannya serta memberikan rezeki kepadanya namun ia justru menyekutukan-Nya atau beribadah kepada selain-Nya maka ini merupakan perkara yang tentunya menjadikan Allah murka kepadanya dan menilainya sebagai dosa yang paling besar disisi-Nya.

**Kedua**: Seorang yang meninggal dalam keadaan syirik tidak akan diampuni selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An Nisa":48)*

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَدْعُو لِلَّهِ نِدًّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Barang siapa yang mati, sedangkan dia menyeru selain Allah sebagai tandingannya maka dia masuk neraka. Sedangkan aku berkata; 'Barang siapa yang mati dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia masuk surga."*[20]

Adapun orang-orang yang berbuat dosa-dosa selain syirik maka bisa jadi mendapatkan ampunan dari sisi Allah ﷻ atau disiksa di neraka namun tidak akan kekal selama-lamanya di dalamnya. Ada saatnya mereka akan dikeluarkan dari neraka. Oleh karenanya ada orang-orang yang dikenal sebagai '*Jahannamiyun*' yaitu orang-orang yang pernah di azab di neraka *Jahanam*, di leher-leher meraka terdapat tanda yang dikenali oleh penduduk surga bahwasanya mereka adalah alumni neraka *Jahanam.*[21] Adapun orang-orang yang berbuat kesyirikan dan mati di atas kesyirikan maka ia akan kekal di neraka Jahanam selama-lamanya.

**Ketiga**: Seseorang yang melakukan kesyirikan maka akan gugur seluruh amalannya. Allah ﷻ berfirman,

---

20 HR. Bukhari 4497

21 Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ , HR. Bukhari No. 6566.

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar: 65)*

Secara umum orang yang berbuat dosa-dosa selain syirik, maka tentu ia telah berdosa, namun dosa-dosa tersebut tidaklah menggugurkan amalan-amalan kebajikan yang pernah ia lakukan. Dosa-dosa tersebut masuk dalam timbangan amal keburukan namun tidak mempengaruhi amalan-amalan kebaikan yang pernah ia lakukan. Berbeda dengan perbuatan syirik akbar, seseorang yang telah beribadah selama 60 tahun akan gugur seluruh amalannya ketika di penghujung hayatnya dia berdoa kepada selain Allah ﷻ . seluruh amalannya selama 60 tahun tersebut gugur semua dalam waktu kurang dari 5 menit.

Oleh karenanya Allah tidak rida untuk disekutukan dengan sesuatu apapun dalam peribadatan kepada-Nya. Tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Tidak boleh bagi seseorang untuk berdoa kepada malaikat, misalnya, seseorang ingin agar hujan turun lantas ia berdoa kepada malaikat Mikail agar menurunkan hujan. Malaikat yang jelas-jelas diperintahkan oleh Allah untuk menurunkan hujan saja tidak boleh kita berdoa kepadanya lantas bagaimana dengan yang meminta turunnya hujan kepada makhluk-makhluk yang derajatnya tidak seperti malaikat atau meminta kepada para penghuni kubur agar memberikan pertolongan dan menurunkan hujan. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufi dan disebutkan dalam kitab mereka *Jawahir al-Ma'ani*, di mana mereka berkeyakinan bahwa Abdul Qadir Jaelani diberikan *"Kun"* oleh Allah ﷻ . Apa saja yang beliau kehendaki maka bisa terwujud hanya dengan mengatakan

*'kun'* saja[22]. Tentu saja keyakinan ini merupakan syirik akbar yang dapat menggugurkan seluruh amalan orang yang melakukannya.

Hal ini hendaknya semakin menjadikan kita bersyukur, bahwa di luar sana banyak orang-orang yang siang dan malam berdoa kepada Nabi Isa عليه السلام. Padahal beliau adalah seorang manusia dan beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾

---

22 Berkata penulis kitab Jawaahirul Ma'aani fi Faydi Sayyidi Abil 'Abaas At-Tiijaani (Ali Al-Faasi):

Adapun perkataan penanya : Apa makna perkataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaani radhiallahu 'anhu : **"Dan perintahku dengan perintah Allah, jika aku berkata kun (jadi) makan (yakun) terjadilah"** ...dan juga perkataan sebagian mereka : **"Wahai angin tenanglah terhadap mereka dengan izinku"** dan perkataan-perkataan para pembesar yang lain radhiallahu 'anhum yang semisal ini, maka **berkata (At-Tijaani) radhiallahu 'anhu : "Maknanya adalah Allah memberikan kepada mereka Khilaafah Al-'Udzma (kerajaan besar) dan Allah menjadikan mereka khalifah atas kerajaan Allah dengan penyerahan kekuasaan secara umum, agar mereka bisa melakukan di kerajaan Allah apa saja yang mereka kehendaki. Dan Allah memberikan mereka kuasa kalimat "kun", kapan saja mereka berkata kepada sesuatu "kun" (jadilah) maka terjadilah tatkala itu"** (Jawaahirul Ma'aani wa Buluug Al-Amaani ٢/٦٢)

Hal terkait juga disebutkan dalam kitab *al-Fuyudhaat ar-Rabbaniyah Li at-Thariqah al-Qadiriyah* yang ditulis oleh Ismail al-Qadiri bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani di berikan wahyu oleh Allah ﷻ, dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Syekh Abdul Qadir berkata,

"ثُمَّ قَالَ لِي (أي الله) يَاغَوثَ الأَعظَم: الفَقِيرُ (أي الصوفي) لَهُ أَمرٌ في كُلِّ شَيءٍ إِذَا قَالَ لِشَيءٍ كُنْ فَيَكُونُ"

*"Kemudian Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Ghauts al-A'zham, al-Faqir (seorang sufi sejati) memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu, jika dia berkata kepada sesuatu 'Jadilah!' maka akan terjadi"*

[lihat: *al-Fuyudhaat ar-Rabbaniyah Li at-Thariqah al-Qadiriyah*, hlm. 7 dinukil dari *Mausu'ah al-Firaq al-Muntasibah Ila al-Islam* (8/343)]

*"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. Ali Imran:59)*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾

*Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (QS. Al Ma'idah: 75)*

Intinya Allah tidak rida siapa pun disekutukan dengan Allah ﷻ. Jika para malaikat yang dekat dengan Allah ﷻ dan para Nabi tidak diperkenankan bagi seseorang untuk menjadikan mereka sekutu dengan Allah ﷻ maka bagaimana dengan para wali-wali atau mayat-mayat yang ada di dalam kuburan yang mungkin tidak jelas asal-usul dan status mayat tersebut?

Dalam hal ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berdalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)*

Dari ayat ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya hakikat syirik adalah '*menyekutukan*' berarti beribadah kepada Allah ﷻ dan beribadah juga kepada selain Allah ﷻ. Jangan sampai kita berpikir bahwa orang muysrik tidak beribadah kepada Allah, justru dinamakan musyrik karena dia telah menjadikan selain Allah sebagai syarikat/sekutu dalam peribadatan kepada Allah ﷻ.

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata:**

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللهَ لا يَجُوزُ لَهُ مُوَالاةُ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ لاَ تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾.

*Ketiga: Barang siapa yang menaati Rasul dan mentauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (loyal) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:*

*"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara,*

*atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah: 22)*

## PENJELASAN

Di sini syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang konsekuensi dari tauhid (tidak syirik), di antaranya bahwa orang-orang yang beriman dan bertauhid maka ia tidak akan mencintai musuh-musuh Allah ﷻ. Penjelasan tentang ini terdapat pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an di antaranya firman Allah ﷻ,

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِيتُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena*

*kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al Mumtahanah: 1)*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al Ma'idah: 51)*

Dalam ayat yang lain Allah mengisahkan sikap Nabi Ibrahim yang berlepas diri dari ayahnya dan kaumnya yang senantiasa berbuat syirik kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۖ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ﴾

*"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)*

*mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". (QS. Al Mumtahanah: 4)*

Tidak mungkin seorang yang bertauhid bercinta kasih dengan orang musyrik yang mana mereka merupakan musuh Allah ﷻ dan Rasulnya. Secara akidah (keyakinan hati) hal ini di larang dalam agama. Adapun secara muamalah maka kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka selama mereka tidak memusuhi agama kita. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah:8)*

Secara keyakinan hati kita tahu bahwa mereka adalah musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan kesyirikan dan kekufuran yang mereka lakukan. Ini merupakan konsekuensi tauhid seseorang bahwa tidak boleh baginya untuk loyal terhadap musuh-musuh Allah ﷻ. Adapun selama mereka bukan orang yang memerangi kita karena agama, maka syariat memerintahkan kita untuk berbuat baik dan adil kepada mereka.

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata:**

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ

*"Ketahuilah semoga Allah ﷻ membimbingmu untuk menaati-Nya."*

أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ، مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

*"Bahwa agama Ibrahim yang hanif adalah engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya."*

وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيْعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾، وَمَعْنَى يَعْبُدُوْنَ : يُوَحِّدُوْنِ

*Dan dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia, dan Allah menciptakan mereka untuk itu, sebagaimana firmanNya "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku" (QS. Adz-Dzariyaat : 56).*

*Dan makna "untuk beribadah kepadaku" adalah "untuk mentauhidkan-Ku"*

**وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ التَّوْحِيدُ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللهِ بِالْعِبَادَةِ.**

*"Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah"*

وَأَعْظَمُ مَا نَهَى عَنْهُ الشِّرْكُ، وَهُوَ: دَعْوَةُ غَيْرِهِ مَعَهُ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿وَاعْبُدُواْ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئًا﴾

*"Sementara hal yang sangat dilarang-Nya adalah kesyirikan, yaitu beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun'. (QS. An-Nisa: 35)"*

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الأُصُولُ الثَّلاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ، وَنَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*"Apabila ditanyakan kepadamu, 'Apa al-ushul as-tsalatsah (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh tiap-tiap muslim?' Maka, jawablah, 'Seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad ﷺ'."*

**PENJELASAN:**

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ

*"Ketahuilah semoga Allah ﷻ membimbingmu untuk menaati-Nya."*

Sebagaimana penjelasan yang telah berlalu, hal ini merupakan bentuk doa syekh Muhammad bin Abdul Wahab kepada para pembaca risalah ini.

Hal yang seperti ini merupakan suatu hal yang biasa bagi orang-orang Arab, bahkan hingga saat ini kebiasaan ini pun masih terus berlangsung. Ucapan doa dari orang tua kepada anak, atau sebaliknya anak kepada orang tua, atau kepada siapa saja baik kerabat ataupun kawan, doa-

doa begitu deras mengalir di lisan-lisan mereka saat berjumpa. Begitu pun juga saat menulis surat atau pun pesan-pesan singkat, mereka selalu menyertakan doa-doa.

Kebiasaan seperti ini tidak terjadi di negara kita ini, di mana kebanyakan dari kita merasa canggung untuk mendoakan orang-orang di sekitar kita saat bertemu. Karenanya, kebiasaan orang-orang Arab ini merupakan kebiasaan islami yang sangat baik, sepatutnya kita mencontohi kebiasaan baik tersebut.

أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ، مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

*"Bahwa agama Ibrahim yang hanif adalah engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya."*

## PENJELASAN:

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang hakikat millah (agama) Nabi Ibrahim A, di mana beliau menyebutkannya sebagai agama الْحَنِيفِيَّةَ *(al-hanifiyyah)*.

Al-Hanafiyaah secara bahasa berasal dari kata أَحْنَفُ (ahnaf) yang maknanya adalah condong. Orang-orang Arab dahulu menyebut orang yang mengalami kaki O (dimana kedua lutut saling menjauh sementara kedua kaki miring condong ke dalam) dengan ahnaf karena kedua kaki orang tersebut miring ke dalam. Sehingga, maksud dari agama الْحَنِيفِيَّةَ (al-hanifiyyah) adalah agama yang condong kepada tauhid dan jauh kepada kesyirikan, tidak bermakna hanya sekadar lurus saja sebagaimana yang dipahami oleh banyak orang.

Nabi Ibrahim عليه السلام merupakan Nabi yang spesial. Di antara hal yang menunjukkan hal itu adalah:

1. **Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah ﷻ berfirman,**

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

*"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. An-Nahl: 123)*

Jika ada yang mempertanyakan, bukankah Nabi Muhammad ﷺ lebih afdal dari Nabi Ibrahim عليه السلام? Kita katakan, benar Nabi Muhammad ﷺ lebih afdal dari Nabi Ibrahim عليه السلام. Namun, secara sejarah Nabi Ibrahim عليه السلام lebih dahulu dari Nabi Muhammad ﷺ. Bahkan, Nabi Ibrahim عليه السلام adalah kakek Nabi Muhammad ﷺ.

2. **Allah ﷻ juga memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah ﷻ berfirman,**

﴿ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ ﴾

*"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus." (QS. Ali 'Imran: 95)*

3. **Nabi yang pertama kali diberi gelar *"Khalilurrahman"* (kekasih Allah). Allah ﷻ berfirman,**

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾

*"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS. An-Nisa: 125)*

Setelah Nabi Ibrahim عليه السلام, selanjutnya yang mendapatkan gelar ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خليلًا كما اتَّخَذَ إبراهيمَ خليلًا

*"Allah ﷻ telah memilihku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim juga kekasih-Nya."*[23]

**4. Nabi Ibrahim عليه السلام adalah satu-satunya manusia yang bertauhid tatkala itu.**

Tatkala seluruh manusia di negerinya kufur kepada Allah ﷻ, Nabi Ibrahim adalah satu-satunya orang yang bertauhid kepada Allah ﷻ. Walaupun seluruh penduduk negerinya, bahkan ayahnya pun menentang dirinya, Nabi Ibrahim عليه السلام tidak peduli dan senantiasa terus mendakwahkan tauhid kepada manusia.

Di antara hal-hal yang Nabi Ibrahim عليه السلام lakukan saat mendakwahkan tauhid kepada penduduk negerinya adalah Beliau عليه السلام berdebat dengan para penyembah berhala. Lebih dari itu, Nabi Ibrahim عليه السلام bahkan menghancurkan berhala-berhala tersebut. Selain itu, Nabi Ibrahim عليه السلام juga mendebati para penyembah benda-benda langit(24).

**5. Nabi Ibrahim عليه السلام diakui oleh orang-orang dari kaum Yahudi, Nasrani, Musyrik Arab, dan juga tentunya kaum Muslimin.**

Hal ini karena Nabi Ibrahim عليه السلام adalah nenek moyang dari kaum Yahudi dam Nasrani, sehingga tidak heran jika mereka mengenal sosok Nabi Ibrahim عليه السلام, bahkan mereka pun mengeklaim bahwa mereka adalah pengikut Nabi Ibrahim عليه السلام.

Hal yang sama pun terjadi pada kaum Musyrik Arab yang berasal dari suku Quraisy, mereka seluruhnya adalah keturunan dari Nabi Ibrahim عليه السلام, sehingga mereka pun juga mengeklaim sebagai pengikut Nabi Ibrahim عليه السلام.

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ pun bantah klaim mereka tersebut dalam firman-Nya,

---

23 HR. Ibnu Hibban No. 6425, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.

24 Sebagaimana yang Allah kisahkan dalam QS. al-An'am: 75-81.

﴿مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

*"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali 'Imran: 67)*

Masih banyak keutamaan-keutamaan Nabi Ibrahim عليه السلام yang lainnya. (25)

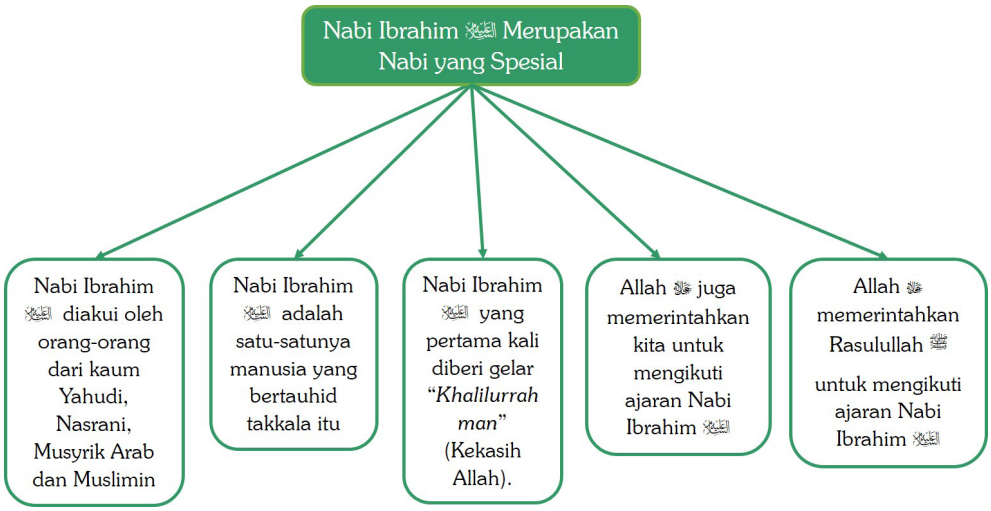


Inilah beberapa poin yang menjadikan perlu adanya penjelasan tentang agama hanif yang Nabi Ibrahim عليه السلام berdiri di atasnya.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan bahwa hakikat agama Nabi Ibrahmi عليه السلام adalah "menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya". Artinya, mentauhidkan (pengesaan)

25 Lihat: Buku penulis yang berjudul "Mendulang Mutiara Faedah Kisah Para Nabi".

Allah dengan tidak beribadah kepada selain Allah ﷻ, tidak kepada berhala-berhala, benda-benda langit, tidak kepada siapa pun.

Atas hal ini, Allah ﷻ perintahkan kepada seluruh manusia. Banyak dalil tentang hal ini, di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Makna يَعْبُدُونِ (menyembah Allah) pada ayat di atas dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله adalah يُوَحِّدُونِ (mentauhidkan Allah ﷻ).

Inilah hakikat dari agama Nabi Ibrahim عليه السلام, yang mana seluruh manusia, bahkan jin diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk mengikutinya.

وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ التَّوْحِيدُ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللهِ بِالْعِبَادَةِ.

*"Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah"*

## PENJELASAN

Benar, tauhid adalah perkara terbesar yang Allah ﷻ perintahkan. Terbukti, seluruh para nabi menyerukan hal ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

*"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu'." (QS. An-Nahl: 36)*

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Hud عليه السلام,

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

*"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al A'raf: 650).*

Allah ﷻ juga berfirman tentang kaum Nabi Nuh عليه السلام,

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

*"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'." (QS. Nuh: 23)*

Ini menunjukan bahwa Nabi Nuh 'alaihis salam memerintahkan kaumnya untuk meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah, sehingga kaumnya bersikeras untuk tetap menyambah sesembahan-sesembahan tersebut.

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Shalih عليه السلام,

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ﴾

*"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada*

*Tuhan bagimu selain-Nya'." (QS. Al-A'raf: 73)*

Begitu juga dengan nabi-nabi lainnya, mereka seluruhnya diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menyerukan tauhid kepada umat mereka masing-masing. Hal ini karena tauhid merupakan tujuan dari penciptaan seluruh makhluk.

Seseorang yang mengerti akan hal ini (tauhid merupakan tujuan penciptaan manusia), maka tauhid akan senantiasa berada di benaknya. Dalam aktivitas kesehariannya, ia akan selalu mengaplikasikannya dengan tauhid, seperti ketika hendak membantu orang lain, ia akan berpikir apakah yang ia lakukan ini karena Allah ﷻ ataukah tidak? Begitu juga saat mengunjungi orang tua, saudara, ataupun kerabat, ia akan berpikir apakah yang ia lakukan tersebut karena Allah ﷻ ataukah tidak? Dan begitu seterusnya pada aktivitas-aktivitas yang lain, sehingga jadilah aktivitas-aktivitas tersebut bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. Namun sangat disayangkan, banyak di antara kita yang lalai akan hal ini.

Ini menyadarkan bahwa seharusnya konsentrasi dakwah para dai dalam berdakwah adalah tauhid. Namun, bukan berarti para dai tidak boleh untuk berdakwah tentang permasalahan-permasalahan agama yang lain seperti, akhlak, ekonomi, sirah dan lainnya. Yang dimaksud adalah apa pun yang pembahasan/materi yang didakwahkan, para dai harus terfokus bahwa substansi dari dakwahnya tersebut adalah mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah ﷻ, sebab sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tauhid merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan juga tujuan utama Allah ﷻ mengutus para rasul.

## Apa itu tauhid?

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendefinisikan tauhid dengan "mengesakan Allah ﷻ dalam Ibadah". Artinya adalah semua ibadah hanya untuk Allah ﷻ.

وَأَعْظَمُ مَا نَهَى عَنْهُ الشِّرْكُ، وَهُوَ: دَعْوَةُ غَيْرِهِ مَعَهُ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئًا

*"Sementara hal yang sangat dilarang-Nya adalah kesyirikan, yaitu beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun'. (QS. An-Nisa: 35)"*

**PENJELASAN:**

Setelah menjelaskan perkara terbesar yang Allah perintahkan, selanjutnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله kemudian menjelaskan tentang perkara terbesar yang Allah ﷻ larang, yaitu syirik.

**Apa itu syirik?**

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendefinisikan syirik dengan "beribadah kepada selain Allah ﷻ bersama Allah".

Syirik dalam bahasa Indonesia artinya adalah menyekutukan, yang berarti menduakan, mentigakan, mengempatkan, dan seterusnya. Karenanya, orang-orang yang melakukan kerja sama di antara beberapa orang disebut dengan syarikat.

Nabi Muhammad ﷺ pernah ditanya, apakah dosa yang paling besar? Nabi Muhammad ﷺ pun menjawab,

أن تجعلَ للهِ ندًّا وهوَ خلقَك

*"Engkau mengambil tandingan bagi Allah ﷻ padahal Allah ﷻ lah yang menciptakan engkau."*[26]

26 HR. Bukhari No. 4477 dan Muslim No. 86.

Dari sini dapat dipahami bahwa syirik bukan berarti tidak beribadah kepada Allah ﷻ seperti halnya ateis, namun syirik yaitu beribadah kepada Allah ﷻ dan juga beribadah kepada selain Allah ﷻ. Artinya, seseorang mengambil sekutu untuk digandengkan dengan Allah ﷻ dalam peribadatan.

Inilah yang terjadi pada kaum musyrikin Arab. Jika kita kembali membaca sejarah-sejarah mereka, akan kita dapati bahwa mereka pun beribadah kepada Allah ﷻ, mereka melakukan umrah dan haji.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa ketika melakukan tawaf mereka mengucapkan,

لَبَّيْكَ لا شَرِيكَ لَكَ

*"Kami menyambut panggilanmu Ya Allah, tidak ada sekutu bagi-Mu."*

Mendengar itu, Nabi Muhammad ﷺ pun menegur mereka agar mencukupkan perkataan mereka di situ. Namun ternyata mereka meneruskan ucapan mereka dengan berkata,

إِلَّا شَرِيكًا هو لَكَ، تَمْلِكُهُ وَما مَلَكَ

*"Kecuali sekutu bagi-Mu yang memang Kau kuasai dan ia tidak menguasai."*[27]

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ sebelum berhijrah, di setiap tahunnya Beliau ﷺ pergi ke mina untuk berdakwah di sana, sebab saat itu di Mina sedang ramai dikunjungi oleh manusia untuk melaksanakan haji. Salah satu perkataan yang Nabi Muhammad ﷺ ucapkan kepada mereka saat berdakwah ketika itu,

يا أَيُّها الناسُ: قولوا: لا إلهَ إِلَّا اللهُ، تُفْلِحوا

27 HR. Muslim No. 1185.

*syirik bukan berarti tidak beribadah kepada Allah ﷻ seperti halnya orang-orang ateis, namun syirik adalah beribadah kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab terdahulu.*

*"Wahai sekalian manusia, Katakanlah 'Lailaha ilallah' kalian akan beruntung."*[28]

Mereka pun menjawab seruan Nabi Muhammad ﷺ tersebut dengan berkata,

﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

*"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shad: 5)*

Intinya, penulis ingin menyampaikan poin bahwasanya syirik bukan berarti tidak beribadah kepada Allah ﷻ seperti halnya orang-orang ateis, namun syirik adalah beribadah kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab terdahulu.

Apakah mungkin seseorang yang melakukan salat berbuat syirik? Sangat mungkin, jika ia salat, namun ternyata ia meminta (berdoa) kepada penghuni kubur.

Apakah mungkin seseorang yang menyembelih untuk Allah ﷻ berbuat syirik? Sangat mungkin, bisa jadi saat 'idul adha ia menyembelih untuk Allah ﷻ sedang di hari lain ia menyembelih untuk jin atau setan.

Kesimpulannya, syirik merupakan lawan dari tauhid. Tauhid yaitu menyerahkan segala peribadatan hanya semata-mata kepada Allah ﷻ. Adapun syirik yaitu kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ.

---

28 HR. Ibnu Hibban No. 6562, dan dinyatakan sahih oleh al-Arnauth.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَاعْبُدُواْ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئًا

*"Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun'. (QS. An-Nisa: 36)"*

**PENJELASAN:**

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله kemudian mendatangkan dalil bahwasanya Allah ﷻ memerintahkan tauhid dan melarang kesyirikan, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An Nisa': 36)*

Berdasarkan ilmu usul fikih, kata شَيْئًا di atas memberi faedah keumuman, sebab ia adalah isim nakirah yang datang dalam konteks larangan. Begitu juga dengan kalimat لَا تُشْرِكُوا pun juga memberi faedah keumuman, sebab ia adalah fi'il yang mengandung masdar nakirah.

Dari sini, arti ﴿وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ dalam bahas Indonesia secara lengkap adalah "Dan janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun dalam bentuk syirik apa pun".

Di sini terdapat dua keumuman:

1. Jangan kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun ﴿شَيْئًا﴾.

   Dalam hal ini termasuk nabi, malaikat, wali, pohon, jin, mayat, dan yang lainnya.

2. Bentuk syirik apa pun ﴿وَلَا تُشْرِكُوا﴾ .

   Baik itu syirik akbar, syirik kecil, syirik khafi, syirik Jali, dan segala bentuk syirik lainnya.

Inilah hakikat dari *milah* (agama) Nabi Ibrahim عليه السلام yang kita diperintahkan untuk mengikutinya, yaitu bertauhid dan tidak berbuat syirik sama sekali dengan apa pun dan dalam bentuk apa pun.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Memberi faedah keumuman → Jangan kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun (Dalam hal ini termasuk nabi, malaikat, wali, pohon, jin, mayat, dan yang lainnya)

Memberi faedah keumuman → Bentuk syirik apa pun (Baik itu syirik akbar, syirik kecil, syirik *khafi*, syirik *Jali*, dan segala bentuk syirik lainnya.)

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ، وَنَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*"Apabila ditanyakan kepadamu, 'Apa al-ushul as-tsalatsah (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh tiap-tiap muslim?' Maka, jawablah, 'Seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad ﷺ'."*

## PENJELASAN:

Sebelum masuk pada pembahasan, penulis ingin mengisyaratkan bahwa risalah ini ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله sebagai risalah termudah yang dapat dipahami oleh kalangan manusia secara umum. Karenanya, beliau رحمه الله menuliskan dalam bentuk global tidak secara rinci.

Penulis pun dalam menjelaskan perkataan-perkataan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله akan menggunakan metode penjelasan secara global, tidak secara rinci, karena ketika ingin penjelasan yang lebih rinci harus menggunakan buku-buku lain lagi yang ditulis oleh beliau رحمه الله.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan bahwa ada 3 perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim, yaitu:

---

1. Mengenal Tuhannya.

---

2. Mengenal agamanya.

---

3. Mengenal nabinya.

---

Dalam istilah syariat 3 perkara ini disebut dengan fitnah kubur, yaitu ujian (fitnah) pertama yang akan manusia alami setelah meninggal. Inilah 3 pertanyaan pertama yang ditanyakan oleh malaikat Munkar dan Nakir kepada setiap mayat, siapa Tuhanmu? apa agamamu? Siapa nabimu? Siapa yang mampu menjawab 3 pertanyaan ini, maka setelahnya akan mudah baginya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

القبرُ أوَّلُ منزِلٍ من منازِلِ الآخرَةِ فإن نجا منهُ فما بعدَهُ أيسرُ منهُ

*"Kubur adalah tempat persinggahan akhirat yang pertama. Barangsiapa yang selamat darinya, maka jenjang berikutnya akan lebih mudah."*[29]

Perlu dipahami bahwa ketiga pertanyaan ini hanya bisa dijawab dengan iman, bukan dengan ilmu dan wawasan semata. Barangsiapa yang Allah ﷻ, agama Islam, dan Nabi Muhammad ﷺ selalu di benaknya dalam sehari-harinya, maka tentu ia akan bisa menjawab.

Mengapa dikatakan bahwa pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab dengan ilmu dan wawasan semata? Jawabannya adalah karena orang-orang munafik apalagi kafir, mereka tidak akan bisa menjawab pertanyaan tersebut tatkala di alam kubur, padahal kita tahu bahwa orang-orang munafik sangat mengenal sosok Nabi Muhammad ﷺ. Bagaimana tidak, mereka mengerti nasab Nabi ﷺ, mereka hidup bersama Nabi ﷺ, mereka salat bersama Nabi ﷺ, bahkan pada beberapa peperangan mereka ikut bersama Nabi ﷺ, namun ketika di alam kubur di mana kondisi pada saat itu sangat mengerikan Allah ﷻ pun cabut ilmu dan wawasan mereka tentang Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan saat orang-orang munafik ditanyakan tentang Nabi Muhammad ﷺ di alam kubur mereka pun menjawab,

هاه هاه لا أدرِي، سمِعْتُ النَّاسَ يقولونَ شيئًا فقُلْتُه

*"Hah…hah… aku tidak tahu, aku mendengar orang mengatakan sesuatu, kemudian aku mengatakan hal tersebut."*[30]

29 HR. Tirmidzi No. 2308, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.

30 HR. Bukhari No. 26 dan Muslim No. 905.

Sama juga halnya dengan orang-orang kafir di zaman ini. Jika kita bertanya kepada mereka, siapakah Tuhan orang Islam? Tentu mereka akan menjawab dengan lantang "Allah". Lebih dari itu, kita dapati sebagian mereka bahkan telah pandai mengucapkan zikir-zikir yang di ajarkan oleh syariat Islam seperti, "*Alhamdulillah*", "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*", "*Subhanallah*", dan yang lainnya. Begitu juga jika kita bertanya kepada mereka tentang 2 pertanyaan selanjutnya, tentu mereka mampu menjawabnya. Namun, ketika di alam kubur kelak mereka tidak akan bisa menjawab 3 pertanyaan tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa mempelajari 3 pertanyaan ini sangat penting bagi setiap muslim. Dengan mempelajarinya kita akan mengenal siapa Tuhan yang akan kita sembah, apa agama Islam yang dimaksud untuk kita jalankan, dan siapa itu Nabi Muhammad ﷺ untuk kita jalankan wasiat-wasiatnya. Dengan itu, hal-hal tersebut akan mendarah daging di tubuh kita menjadi keimanan yang benar dan akhirnya kita akan mampu menjawab pertanyaan di alam kubur dengan keimanan yang kita miliki.

# الأَصْلُ الأَوَّلُ : مَعْرِفَةُ اللهِ

## (Pokok Pertama : Mengenal Allah)

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رَحِمَهُ اللهُ berkata:**

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَقُلْ: رَبِّيَ اللهُ الَّذِي رَبَّانِي، وَرَبَّى جَمِيعَ الْعَالَمِينَ بِنِعَمِهِ

*"Apabila ditanyakan kepadamu, 'Siapa Tuhanmu?' Maka jawablah, 'Tuhanku adalah Allah yang telah mentarbiyahku dan seluruh alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya."*

### PENJELASAN:

الرَّبُّ di dalam bahasa Arab berasal dari الرُّبُوْبِيَّةُ (*ar-rububiyah*) yang maknanya kembali kepada sifat *rububiyah* Allah عَزَّ وَجَلَّ, yaitu menciptakan, memiliki/menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta.[1]

1 Lihat: *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (2/313).

Oleh karena itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menggunakan kata *tarbiah* untuk menjelaskan sifat Allah ﷻ berkaitan dengan pengurusannya terhadap makhluk, sebab tarbiah merupakan salah satu di antara makna *Rabb*.

Adapun makna tarbiah secara bahasa Indonesia adalah memelihara dan mengurusi. Sebagaimana kita tahu, jika dikatakan kita menarbiah anak, maka maknanya adalah kita memeliharanya sejak kecil, seluruh kebutuhannya akan kita penuhi dan serta kita ayomi.

Demikian pula Allah ﷻ. Allah ﷻ menarbiah kita artinya Allah ﷻ yang mengurusi kita, mulai dari menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada, kemudian Allah ﷻ memberikan segala kebutuhan yang kita perlukan, Allah ﷻ juga memberikan nikmat-nikmat yang begitu besar nan melimpah seperti kita dapat melihat, mendengar, berpikir, dan yang lainnya.

Tidak cukup sampai di situ, tarbiah Allah ﷻ tersebut tidak hanya berlaku pada kita saja, namun berlaku pada seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

## MATAN

وَهُوَ مَعْبُودِي لَيْسَ لِي مَعْبُودٌ سِوَاهُ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَكُلُّ مَنْ سِوَى اللهِ عَالَمٌ، وَأَنَا وَاحِدٌ مِنْ ذَلِكَ الْعَالَمِ.

*"Dia adalah sesembahanku. Aku tidak memiliki sesembahan selain Dia. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), 'Segala puji milik Allah tuhan semesta alam'. (QS. Al-Fatihah: 2) Segala sesuatu selain Allah adalah alam (makhluk)."*

## PENJELASAN:

Tauhid *rububiyah* adalah meyakini bahwa hanya Allah ﷻ lah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta. Adapun tauhid uluhuiyah adalah beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata.

Karena Allah ﷻ yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta, maka Allah ﷻ saja lah yang berhak disembah. Para ulama menyebutnya dengan ungkapan, "Tauhid *rububiyah* membawa konsekuensi tauhid *uluhiyah*".

Hal ini merupakan perkara yang sangat logis. Jika saja yang mengandung, menyusui, mengurusi kita hingga dewasa adalah ibu kandung kita, maka dialah yang berhak untuk kita berbakti kepadanya, bukan kepada ibu-ibu yang lain. Begitu juga halnya, seorang wanita yang kita lamar dan nikahi dengan memberikannya mahar, kemudian memberinya nafkah, segala kebutuhannya, bahkan hadiah, dan yang lainnya, lantas ia berbakti dan melayani lelaki lain, maka tentu wanita tersebut telah berperilaku kurang ajar.

Begitulah Allah ﷻ, karena Dia adalah satu-satunya yang menciptakan kita, maka Dia saja lah yang berhak kita sembah. Jika saja ada pencipta

dan pengatur selain Allah ﷻ, baik itu para malaikat, para nabi, para jin, para wali, maka tentunya mereka berhak untuk kita sembah. Namun kenyataannya tidak demikian, hanya Allah ﷻ lah satu-satunya pencipta alam semesta, tidak ada campur tangan selain-Nya.

Karena itu, orang-orang yang melakukan kesyirikan dengan menyembah penghuni kubur merupakan orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya. Bagaimana mungkin mereka meminta, bahkan sampai menangis-nangis meminta kepada penghuni kubur sedang penghuni kubur tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Jika saja para penghuni kubur tersebut saat masih hidup tidak boleh kita sembah, apalagi setelah mati yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Jangankan para penghuni kubur, para malaikat pun yang diperintahkan oleh Allah untuk mengatur sebagian alam semesta tidak boleh kita sembah.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله kemudian mendatangkan dalil bahwasanya Allah ﷻ adalah *Rabb* seluruh alam semesta, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

*"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*
*(QS. Al-Fatihah: 2)*

Disebutkan pada ayat ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ *"Segala puji bagi Allah ﷻ"*. Artinya, yang benar-benar berhak untuk dipuji hanya Allah ﷻ, dan yang benar-benar berhak untuk dipuji dari segala sisi hanyalah Allah ﷻ.[2]

2 Lihat: *Tafsir as-Sa'di* hal. 39.

Adapun selain Allah ﷻ (makhluk) hanya dapat dipuji karena bisa melakukan ini dan itu, sementara yang bisa membuat mereka melakukan ini dan itu adalah Allah ﷻ. Jadi harusnya yang berhak untuk mendapatkan pujian adalah Allah ﷻ, sebab Allah ﷻ lah yang menciptakan mereka. Karenanya, jika kita kagum melihat sesuatu, kita disyariatkan untuk mengucapkan "*Masyaallah Tabarakallah*".

Selain itu juga, selain Allah ﷻ yang kita puji pasti memiliki kekurangan dari sisi yang lain. Berbeda dengan Allah ﷻ, Allah ﷻ sempurna sehingga berhak dipuji dari segala sisi.

Disebutkan juga pada ayat ﴿رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Tuhan semesta alam"*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Rabb* adalah penguasa. Adapun الْعَالَمِينَ maknanya adalah semua selain Allah ﷻ, sebagaimana penjelasan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله di atas.

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: بِمَ عَرَفْتَ رَبَّكَ؟ فَقُلْ: بِآيَاتِهِ وَمَخْلُوقَاتِهِ، وَمِنْ آيَاتِهِ: اللَّيْلُ، وَالنَّهَارُ، وَالشَّمْسُ، وَالْقَمَرُ، وَمِنْ مَخْلُوقَاتِهِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُونَ السَّبْعُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُمَا؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

*"Jika ditanyakan kepadamu, 'Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?' Maka jawablah, 'Dengan ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Di antara tanda adanya Allah dari ayat-ayatnya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Di antara tanda adanya Allah dari makhluk-makhluk-Nya adalah tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dalilnya adalah firman Allah: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, jika kalian benar-benar beribadah kepada-Nya (QS. Fusshilat: 37). Juga firman Allah: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah bahwa bagi Allah segala penciptaan dan segala perintah, Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-A'raf: 54)'."*

## PENJELASAN

Dalil-dalil atau ayat-ayat yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, jika kita membahasnya secara panjang lebar, maka ayat-ayat tersebut akan menunjukkan tentang adanya Tuhan. Pembahasan panjang lebar tentang ini telah penulis bahas dalam beberapa pengajian penulis, serta bantahan terhadap orang-orang Ateis.

Salah satu tanda yang menunjukkan adanya Tuhan adalah teraturnya matahari dan bulan. Hal ini menunjukkan adanya Tuhan, karena matahari dan bulan tidak terjadi dengan sendirinya. Buktinya, kita melihat adanya

tanggalan, kita bisa mengetahui gerhana matahari ataupun gerhana bulan, kita bisa mengetahui jadwal perubahan musim, itu semua menunjukkan bahwa matahari dan bulan memiliki sistem peredaran yang teratur dan tidak berubah.

Jika sekiranya matahari atau bulan bukan makhluk, melainkan Tuhan, maka seharusnya masing-masing memiliki kehendak, namun kita sama-sama tahu bahwa matahari dan bulan tidak bisa berkehendak, bahkan keduanyalah yang dikehendaki dan diatur sehingga tidak bisa keluar dari orbitnya, Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

*"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin: 40)*

Maka, sudah sangat jelas bahwa yang mengatur matahari dan bulan adalah penciptanya, pencipta seluruh alam semesta.

Logika sederhana, sebagaimana kisah tentang orang-orang Ateis dan Abu Hanifah رحمه الله. Orang-orang Ateis tersebut berdialog dengan Abu Hanifah tentang adanya Tuhan atau tidak. Maka Abu Hanifah berkata bahwa renungkanlah tentang sebuah kapal yang bersandar di sungai Dajlah, kemudian barang dari kapal tersebut turun dengan sendirinya, tanpa ada awak kapal yang mengangkutnya, kemudian naik pula barang-barang yang baru tanpa ada awak kapal yang mengangkutnya, kemudian kapal tersebut berlabuh ke pelabuhan berikutnya, apakah itu bisa terjadi? Orang-orang Ateis pun mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Maka Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa jika kapal saja yang kecil tidak bisa beroperasi dengan sendirinya, maka bagaimana lagi dengan alam semesta yang teratur dengan aturannya.[3]

3 Lihat: *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah* (1/35) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (1/197).

Dialog yang terjadi antara Abu Hanifah dan orang-orang Ateis adalah salah satu dalil di antara sekian banyak dalil yang menunjukkan adanya Tuhan. Namun, kita tidak bisa membahas hal ini panjang lebar, karena pembahasan ini telah penulis bahas dalam kajian penulis tentang dalil-dalil adanya Tuhan[4].

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*"Dan Rabb (pengatur alam semesta ini), Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Adapun dalilnya adalah firman Allah, 'Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui' (QS. Al-Baqarah: 21-22)."*

## PENJELASAN

Fokus pembahasan kita di sini adalah bukan hanya sekadar penegasan bahwa Allah ﷻ yang menciptakan alam semesta ini, namun juga untuk

4 Silahkan baca buku penulis "Syarah rinci rukun iman" pada pembahasan tauhid Ar-Rububiyah, tentang dalil-dalil adanya Tuhan.

menegaskan bahwa Allah ﷻ juga mengatur alam semesta. Segala hukum yang berlaku secara hukum adalah hukum-Nya, dan segala perintah yang berlaku adalah perintah-Nya, sehingga Allah ﷻ-lah yang berhak untuk disembah sebagaimana dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله.

Kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah ﷻ, maka sudah sepantasnya Allah ﷻ kita sembah. Jika sekiranya ada selain Allah ﷻ yang bersama-Nya dalam menciptakan manusia, maka tentu dia juga berhak di sembah. Misalnya, jika sekiranya ada tiga Tuhan yang menciptakan kita, maka kita punya hak untuk menyembah ketiga Tuhan tersebut, dan ketiga Tuhan tersebut berhak untuk disembah. Namun, yang menciptakan kita hanyalah Allah ﷻ semata, tidak ada yang bersama dengan Allah ﷻ dalam menciptakan kita. Maka dari itu, Allah ﷻ mengingatkan kita untuk hanya menyembah-Nya.

Pada dalil yang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bawakan di atas, menunjukkan bahwasanya Allah ﷻ tidak hanya menciptakan manusia seluruhnya, akan tetapi Allah ﷻ juga menciptakan seluruh sarana prasarana bagi manusia. Sarana prasarana tersebut berupa bumi dengan hamparannya, sungai-sungai yang mengalir, laut yang begitu luasnya, pepohonan yang indah, dan sarana prasarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Tidak hanya bumi, Allah ﷻ juga menciptakan langit bagi manusia sebagai atap, yang darinya diturunkan air hujan, dan dari air hujan itu kemudian menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di bumi sebagai rezeki bagi manusia.

Dengan semua yang Allah ﷻ ciptakan, manusia beserta sarana prasarananya, maka janganlah kita mengambil tandingan-tandingan dan sekutu bagi Allah ﷻ. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengambil tandingan-tandingan dan menyekutukan Allah ﷻ sementara Dia-lah yang menciptakan seluruh alam semesta ini?

Secara umum, manusia di atas muka bumi ini lebih banyak orang-orang musyrik. Orang-orang yang kufur kepada Allah, yang menyembah

nabi Isa ﷺ, yang menyembah dewa, yang menyembah patung, yang menyembah matahari, jauh lebih banyak daripada orang-orang Islam, bahkan kaum muslimin pun sendiri masih ada sebagian yang terjerumus ke dalam model-model kesyirikan. Padahal, yang menciptakan seluruh manusia beserta prasarananya adalah Allah ﷻ, maka sudah sepantasnya hanya Allah ﷻ yang manusia sembah. Tidak heran jika Nabi Muhammad ﷺ mengatakan bahwa dosa kesyirikan adalah dosa yang paling besar.

Oleh karenanya, sangat logis apabila dikatakan bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah karena Dialah yang menciptakan kita dan segala penunjang kebutuhan hidup kita, dan tidak diciptakan oleh selain Dia.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda ketika ditanya tentang dosa yang paling besar,

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

*"Yaitu kamu menyekutukan Allah, sementara Dialah yang menciptakanmu."*[5]

**Ibnu Katsir رحمه الله[6] berkata,**

الخَالِقُ لِهَذِهِ الأَشْيَاءِ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لِلْعِبَادَةِ

*"Yang menciptakan ini semua, dialah yang berhak untuk disembah (dan bukan yang lainnya)."*

5 HR. Bukhari No. 4477.

6 Ibnu Katsir رحمه الله adalah seorang mufasir yang sangat familier di telinga kita. Dia adalah seorang ahli tafsir yang bermazhab syafi'i dalam masalah fikih, dan bermazhab salaf dalam masalah akidah, sehingga sangat direkomendasikan agar dimiliki dan dipelajari oleh kaum muslimin.

## PENJELASAN

Untuk orang-orang yang menyembah para wali, apakah wali tersebut yang memberikan rezeki kepada Anda? Apakah wali tersebut yang membuat matahari sehingga menjadikan pagi awal Anda jadi lebih indah? Apakah wali tersebut yang membuat gelap gulita di malam hari sehingga Anda bisa istirahat dengan nyenyak di malam hari? Sama sekali bukan wali tersebut, melainkan Allah ﷻ yang menjadikan itu semua bagi kalian. Lantas, bagaimana kemudian kalian dengan begitu mudahnya meminta kepada para wali yang hakikatnya tidak bisa memberikan apa-apa?

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله berkata :**

وَأَنْوَاعُ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ بِهَا مِثْلُ: الإِسْلامِ، وَالإِيمَانِ، وَالإِحْسَانِ، وَمِنْهُ: الدُّعَاءُ، وَالْخَوْفُ، وَالرَّجَاءُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَالرَّغْبَةُ، وَالرَّهْبَةُ، وَالْخُشُوعُ، وَالْخَشْيَةُ، وَالإِنَابَةُ، وَالاسْتِعَانَةُ، وَالاسْتِعَاذَةُ، وَالاسْتِغَاثَةُ، وَالذَّبْحُ، وَالنَّذْرُ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ بِهَا. كُلُّهَا لِلهِ تَعَالَى.

*"Macam-macam ibadah yang diperintahkan kepada kita seperti Islam, iman, dan ihsan. Di antaranya pula adalah berdoa, al-khauf, raja', bertawakal, raghbah, rahbah, khusyuk, khasyah, inabah, istianah, istiazah, istigasah, az-zabh (menyembelih), bernazar, dan model-model ibadah lain yang Allah perintahkan kepada kita, semuanya hanya untuk Allah Ta'ala."*

وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾. فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَيْئًا لِغَيْرِ اللهِ؛ فَهُوَ مُشْرِكٌ كَافِرٌ؛

وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾. وَفِي الْحَدِيثِ: (الدُّعَاءُ مخ الْعِبَادَةِ). وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

*"Adapun dalil doa adalah firman Allah, 'Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun disertakan bersama doamu kepada Allah' (QS. Al-Jin: 18). Barang siapa memalingkan doa kepada selain Allah, maka dia telah musyrik dan kafir, dalilnya adalah firman Allah, 'Dan barang siapa berdoa kepada Allah bersama dengan sembahan yang lain, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung' (QS. Al-Mu'minun: 117). Adapun dalil hadis, 'Doa adalah inti sari ibadah'. Dan juga dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina'."*

وَدَلِيلُ الْخَوْفِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

*"Adapun dalil tentang khauf adalah firman Allah, 'Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman' (QS. Ali Imran: 175)."*

وَدَلِيلُ الرَّجَاءِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

*"Adapun dalil raja' adalah firman Allah, 'Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya' (QS. Al-Kahfi: 110)."*

وَدَلِيلُ التَّوَكُّلِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾. وقوله: ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

*"Adapun dalil tawakal adalah firman Allah, 'Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakal jika kalian beriman' (QS. Al-Maidah: 23). Dan juga firman Allah, 'Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah cukup baginya' (QS. Ath-Thalaq: 3)."*

وَدَلِيلُ الرَّغْبَةِ، وَالرَّهْبَةِ، وَالْخُشُوعِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾

*"Adapun dalil tentang raghbah, rahbah, dan khusyuk adalah firman Allah, 'Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami' (QS. Al-Anbiya': 90)."*

وَدَلِيلُ الْخَشْيَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

*"Adapun dalil tentang khasyah adalah firman Allah, 'Maka jangan takut kepada mereka, tapi takutlah kepadaku' (QS. Al-Baqarah: 150)."*

وَدَلِيلُ الإِنَابَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ﴾

*"Adapun dalil tentang inabah adalah firman Allah, 'Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya' (QS. Az-Zumar: 54)."*

وَدَلِيلُ الاسْتِعَانَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾. وَفِي الْحَدِيثِ: (وإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ)

*"Adapun dalil istianah adalah firman Allah, 'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan' (QS. Al-Fatihah: 5). Juga dalam hadis kata Nabi ﷺ, 'Apabila kalian meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah'."*

وَدَلِيلُ الاسْتِعَاذَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

*"Adapun dalil istiazah adalah firman Allah, 'Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu fajar' (QS. Al-Falaq: 1). Juga firman Allah, 'Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia' (QS. An-Nas: 1)."*

وَدَلِيلُ الاسْتِغَاثَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

*"Adapun dalil tentang istigasah adalah firman Allah, '(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu' (QS. Al-Anfal: 9)."*

وَدَلِيلُ الذَّبْحِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ * قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لاَ شَرِيكَ لَه وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾. وَمِنَ السُنَّةِ: (لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ).

*"Adapun dalil tentang az-zabh (menyembelih) adalah firman Allah, 'Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya salatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)' (QS. Al-An'am: 161-163). Adapun dalil dari hadis adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ, 'Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah'."*

ودليل النذر قوله تعالى: ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾

*"Adapun dalil nazar adalah firman Allah, 'Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana' (QS. Al-Insan: 7)."*

## PENJELASAN

Setelah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan tentang Allah ﷻ adalah Rabb yang mencipta sehingga Dialah yang berhak disembah, selanjutnya Syekh menjelaskan kepada kita untuk mengetahui apa saja model-model ibadah. **Mengetahui model-model ibadah ini sangat penting untuk kita ketahui karena ibadah ini adalah suatu perkara yang tidak boleh diserahkan kepada selain Allah ﷻ.**

Sebagian orang menyangka bahwa dirinya tidak berbuat syirik, dia tidak beribadah kepada Allah ﷻ, padahal dia tidak sadar bahwa dirinya telah beribadah kepada selain Allah ﷻ. Di antara buktinya adalah dia meminta kepada penghuni kubur. Dia merasa bahwa meminta kepada penghuni kubur bukan termasuk ibadah, padahal meminta dan berdoa itu adalah ibadah, dan tidak boleh dipanjatkan kepada selain Allah ﷻ.

Sebagian orang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berbuat syirik kepada Allah ﷻ, akan tetapi dalam praktiknya dia menyembelih hewan untuk diserahkan kepada jin. Menyembelih adalah ibadah, dan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah ﷻ. Apabila menyembelih ditujukan kepada selain Allah, maka itulah yang dinamakan perbuatan syirik.

Oleh karena itu, inilah mengapa pentingnya untuk kita ketahui, untuk kita ajarkan kepada masyarakat tentang apa-apa saja yang dinamakan ibadah. Agar ketika kita sudah tahu yang mana saja yang dinamakan ibadah, kita pun tidak menyerahkannya kepada selain Allah ﷻ. Maka mulailah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang macam-macam ibadah beserta dalil-dalilnya.

### 1. Doa

Di antara dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang menunjukkan bahwasanya doa adalah ibadah yaitu firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

*"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun disertakan bersama doamu kepada Allah." (QS. Al-Jin: 18)*

Pada firman Allah ﷻ ini, kata مَعَ artinya adalah bersama. Adanya kata tersebut dalam firman Allah ini menunjukkan bahwa berdoa kepada selain Allah ﷻ adalah kesyirikan. Mengapa demikian? Karena yang dimaksud dengan kesyirikan adalah seseorang berdoa kepada Allah ﷻ dan berdoa pula kepada selain Allah ﷻ, seseorang beribadah kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ. Jika sekiranya seseorang tidak mengenal Allah, lantas dia menyembah dan hanya beribadah kepada selain Allah tersebut, maka asalnya dia tidak dikatakan berbuat syirik secara bahasa, karena yang dimaksud syirik secara bahasa adalah seseorang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, seperti seseorang yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain Allah.

Namun, demikianlah yang terjadi pada orang-orang musyrikin, mereka berdoa kepada Allah ﷻ, dan juga berdoa kepada selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

*"Maka apabila mereka (kaum musyrikin) naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabut: 65)*

Lihatlah Abu Jahal, ketika dalam perang Badar dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَيُّنَا كَانَ أَقْطَعَ لِلرَّحِمِ، وَآتَانَا بِمَا لَا نَعْرِفُ، فَاحْنِهِ الْغَدَاةَ

*"Ya Allah, siapa di antara kami (Muhammad atau saya) yang memutuskan silaturahmi, dan membawa sesuatu yang kami tidak ketahui, binasakanlah dia hari ini."*[7]

Masih ada banyak dalil-dalil lagi yang menunjukkan bahwasanya orang-orang musyrikin itu berdoa kepada Allah ﷻ. Maka, ketika mereka berdoa kepada Allah ﷻ dan juga berdoa kepada selain Allah ﷻ, maka itulah kesyirikan.

Mungkin orang-orang bertanya tentang mengapa ketika dia berdoa kepada penghuni kubur dikatakan perbuatan syirik? Maka kita jawab bahwa apabila dia berdoa dengan mengatakan, "*Ya wali fulan, berilah kepadaku ini dan itu, tolonglah aku!*" maka itulah doa menurut bahasa Arab, dan doa tidak boleh dipanjatkan kepada selain Allah ﷻ.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengatakan bahwasanya orang yang berdoa kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ itu adalah kesyirikan dan perbuatan kekufuran. Beliau berdalil dengan firman Allah ﷻ dalam surah Al-Mu'minun, di mana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

*"Dan barang siapa berdoa kepada Allah bersama dengan sembahan yang lain, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minun: 117)*

Lihatlah dalam ayat ini, Allah ﷻ juga menggunakan kata مَعَ untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seseorang yang berdoa

7 HR. Al-Hakim No. 3264 dalam al-Mustadrak (2/357), dia mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

kepada Allah dan juga berdoa kepada sembahan selain Allah ﷻ. Ketahuilah bahwa semua yang ditujukan doa/ibadah kepadanya selain Allah ﷻ itulah yang dimaksud dengan إِلٰهًا آخَرَ '*sembahan yang lain*'. Maka orang yang berdoa kepada nabi, berdoa kepada wali, berdoa kepada malaikat, berdoa kepada jin, maka ia telah beribadah kepada "sembahan yang lain", maka tentu itu adalah syirik.

Lihatlah orang-orang Nasrani yang mereka berdoa kepada Nabi Isa عليه السلام. Apakah itu kesyirikan? Itu sangat jelas kesyirikan, dan mereka telah kafir dengan sebab ini. Oleh karenanya, hendaknya kita tidak bermain-main dan bermudah-mudah dalam masalah ibadah ini.

Ketika kita telah tahu bahwa ibadah doa ini merupakan hak Allah ﷻ, maka jangan serahkan doa tersebut kepada selain-Nya. Sesungguhnya hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan adalah sang hamba beribadah kepada sang Tuhan. Lantas bagaimana kemudian seorang hamba berani beribadah kepada hamba Tuhan yang lain seperti api, matahari, nabi, wali-wali, sementara kedudukannya sama-sama sebagai hamba?

Selain dua firman Allah ﷻ yang telah disebutkan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله juga membawakan dalil dari hadis Nabi Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

الدُّعَاءُ مخ الْعِبَادَةِ

"*Doa adalah inti sari ibadah*."[8]

Secara derajat hadis, hadis tersebut lemah, namun secara makna benar bahwasanya doa adalah inti sari ibadah, karena telah datang dalam riwayat yang lain bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

8 HR. Tirmizi No. 3371, dinyatakan daif oleh Syekh al-Albani.

"*Sesungguhnya doa adalah ibadah.*"[9]

Dari sini, benarlah bahwasanya doa merupakan inti sari ibadah. Hal ini juga disebabkan karena orang yang berdoa itu menunjukkan dirinya sebagai hamba. Bukti kalau seseorang itu adalah hamba adalah ketika dia merasa butuh kepada sang pencipta. Maka, ketika seseorang mengangkat tangannya dan berdoa, menunjukkan bahwa dia sedang menampakkan dirinya sebagai hamba, dia menampakkan dirinya sangat butuh kepada Allah ﷻ.

Oleh karenanya, kondisi orang yang berdoa adalah kondisi yang sangat Allah ﷻ sukai. Allah ﷻ berfirman sebagaimana dalil yang disebutkan,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

*"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina'." (QS. Ghafir: 60)*

---

9 HR. Ibnu Majah No. 3828, Abu Daud No. 1479, Tirmizi No. 2969, dan dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani.

Hadis semacam ini merupakan metode Nabi Muhammad ﷺ ketika ingin menekankan sesuatu. Seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ,

الْحَجُّ عَرَفَةُ

"*Haji adalah Arafah.*" (HR. Ibnu Majah No. 3015, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani).

Sabda Nabi Muhammad ﷺ ini tidak sedang menjelaskan bahwa haji itu hanya wukuf di padang Arafah, karena kita tahu bahwa kegiatan haji itu banyak dan bukan hanya wukuf di Arafah. Namun, ketika Nabi Muhammad ﷺ mengatakan "Haji adalah Arafah", maka maksudnya adalah wukuf di padang Arafah merupakan rukun haji yang paling penting daripada yang lainnya.

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang yang enggan untuk berdoa kepada Allah ﷻ, maka dia termasuk orang-orang yang sombong dan akan masuk neraka dalam keadaan terhina. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

*"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."*[10]

Kita tentu bisa membayangkan, bagaimana kiranya jika kondisi yang paling disukai oleh Allah ﷻ ini kita serahkan pula kepada selain-Nya? Kita datang ke kuburan salah seorang wali lalu meminta dan berdoa kepadanya, kita datang ke kubur Nabi Muhammad ﷺ lalu berdoa dan meminta tolong kepadanya. Ini semua adalah syirik, bahkan berdoa dan meminta kepada selain Allah adalah syirik yang paling besar di antara syirik-syirik yang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ﴾

*"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah (berdoa) kepada sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?" (QS. Al-Ahqaf: 5)*

Bukti seseorang merupakan hamba Allah adalah berdoa dan mengakui keagungan Tuhan yang ditempati meminta, dengan mengakui kelemahan diri sehingga meminta kepada Tuhan. Namun ketika pengakuan-pengakuan itu diberikan kepada selain Allah, diberikan kepada malaikat, kepada wali, kepada jin, kepada nabi, kepada matahari,

---

10 HR. Bukhari No. 658 dalam al-Adab al-Mufrad, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani.

kepada batu keramat, maka ini adalah kesyirikan, dan tidak ada syirik yang lebih parah daripada syirik berdoa kepada selain Allah ﷻ.

### *2. Al-Khauf* (الْخَوْفُ) – Takut yang disertai pengagungan

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله membawakan dalil tentang hal ini dari firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

*"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman." (QS. Ali Imran: 175)*

Seseorang yang takut kepada Allah ﷻ bisa terjerumus ke dalam kesyirikan. Lantas, takut seperti apa yang dimaksud di sini? Maksud dari *al-khauf* ini adalah takut ibadah, yaitu takut yang disertai bentuk pengagungan. Oleh karenanya, takut itu terbagi menjadi dua:

#### *1) Khauf tabi'i* (الْخَوْفُ الطَّبِيعِي) – Takut yang merupakan tabiat

Rasa takut yang merupakan tabiat (bukan ibadah), ini asalnya boleh selama rasa takut tersebut tidak melanggar syariat. Rasa takut yang merupakan tabiat ini seperti rasa takut terhadap hewan-hewan buas, takut terhadap ketinggian, takut ketika melihat benda-benda seperti senjata dan semisalnya, hal ini boleh selama tidak membuat dia melanggar syariat.

Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa عليه السلام ketika diancam untuk dibunuh oleh Firaun, beliau kabur ke luar kota Mesir dalam kondisi ketakutan. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

*"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'." (QS. Al-Qashash: 21)*

Takut yang merupakan tabiat ini tidak boleh sampai membuat seseorang melanggar syariat. Contoh, jika ada seseorang laki-laki yang tidak salat berjamaah di masjid karena takut dikatakan orang-orang dengan sebutan 'sok alim', maka dia telah berdosa dengan meninggalkan salat berjamaah tersebut. Atau jika ada seorang wanita tidak memakai jilbab karena takut dicaci dan dihina oleh teman-temannya, maka dia telah berdosa dengan menanggalkan jilbabnya. Takut yang seperti ini membuat seseorang akhirnya bermaksiat kepada Allah ﷻ, sehingga takut yang seperti ini hukumnya haram.

**2) Takut yang merupakan ibadah**

Takut yang merupakan ibadah ini adalah takut yang disertai pengagungan, sehingga rasa takut ini hanya milik Allah ﷻ, dan tidak boleh diserahkan kepada selain Allah ﷻ.

Di antara jenis takut yang syirik adalah *al-khauf as-sirr* (الْخَوْفُ السِّرِّيُّ), yaitu takut yang tidak terlihat sebabnya untuk seseorang merasa takut.

Contoh yang disebutkan oleh para ulama seperti takut kepada ancaman orang-orang musyrikin bahwasanya sembahan-sembahan mereka akan memberikan kemudaratan baginya. Hal ini seperti kisah Nabi Hud عليه السلام. Ketika Nabi Hud عليه السلام berdakwah kepada kaumnya, kaumnya yaitu kaum 'Ad menakut-nakuti Nabi Hud عليه السلام. Mereka berkata,

﴿إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ﴾

*"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu*

*sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan'." (QS. Hud: 54)*

Jika sekiranya Nabi Hud ‘عليه السلام takut dengan ancaman kaumnya tersebut sehingga tidak lagi berdakwah, maka itulah yang dinamakan takut syirik.

Contoh takut syirik yang lain adalah ungkapan seseorang seperti "*Kalau kita tidak beri sajen kepada penjaga laut selatan, kita akan celaka, akan ada musibah*". Demikian pula perkataan seseorang, "*Wahai fulan, jangan engkau mengejek wali-wali kami, nanti engkau akan celaka*". Jika ketakukan tersebut mengantarkan mereka untuk memberikan sajen, atau membuat seseorang tidak berhenti mengejek mereka yang berbuat kesyirikan karena takut ancaman dari wali-wali mereka yang telah tiada, maka dia telah terjatuh pada perbuatan syirik.

Ketahuilah bahwa yang mengatur seluruh alam semesta ini adalah Allah ﷻ. Maka apakah penjaga laut selatan, atau wali-wali mereka yang telah terkubur di bawah tanah bisa memberikan kemudaratan kepada kita, sementara wujud mereka sendiri tidak ada? Tidak sama sekali! Oleh karenanya, ketakutan seperti ini adalah ketakutan yang syirik, karena sebab untuk takut tidak tampak dan bahkan tidak jelas.

### 3. *Raja'* (الرَّجَاءُ) – Berharap

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan dalil ibadah *raja'* ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

*"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia*

*mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)*

Kata يَرْجُو dalam ayat ini maksudnya adalah berharap bertemu dengan Allah ﷻ di surga, yang sebagian ulama menafsirkannya dengan kenikmatan melihat wajah Allah ﷻ, karena itu adalah puncak dari segala kenikmatan. Maka dalam ayat ini Allah ﷻ menegaskan bahwa barang siapa yang ingin berjumpa dengan Allah ﷻ di surga, maka hendaknya dia beramal saleh dan tidak berbuat syirik sama sekali.

Berharap juga bisa menjadi ibadah apabila rasa harap tersebut disertai dengan pengagungan, dan keyakinan bahwasanya segala keputusan itu hanya pada Allah ﷻ. Maka seseorang tidak boleh menggantungkan harapan kepada selain Allah ﷻ dengan disertai pengagungan, karena yang demikian merupakan kesyirikan. Adapun apabila seseorang berharap kepada selain Allah ﷻ sebagai sebab semata dan tidak menggantungkan hati kepadanya, maka yang demikian tidak mengapa.

Islam telah mengajarkan kepada kita untuk hanya berharap kepada Allah ﷻ. Sebab-sebab yang tampak di hadapan kita hanyalah sekadar sebab, karena akibat hanya ditentukan oleh Allah ﷻ, sehingga seseorang hanya boleh menggantungkan harapan kepada Allah ﷻ, tidak kepada selain Allah ﷻ.

## 4. Tawakal

Tawakal juga merupakan ibadah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

*"Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakal jika kalian beriman." (QS. Al-Maidah: 23)*

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

*"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah cukup baginya." (QS. Ath-Thalaq: 3)*

Tawakal merupakan di antara amalan hati, dan para ulama telah menegaskan bahwa seorang hamba tidak boleh sama sekali bertawakal kepada makhluk. Makhluk hanyalah sebab, dan sebab hanyalah sebab, adapun tawakal seseorang hanya kepada Allah ﷻ. Barang siapa yang bertawakal kepada makhluk, maka dia terjerumus dalam syirik kecil. Adapun jika seseorang benar-benar bertawakal kepada makhluk dengan sepenuh hati, maka dia terjerumus dalam syirik besar.

Tawakal itu menyerahkan hati, lantas bagaimana mungkin seseorang itu bisa menyerahkan hatinya kepada makhluk yang tidak bisa mengatur hidupnya? Lihatlah Nabi Muhammad ﷺ, beliau adalah manusia yang paling bertawakal dalam segala hal. Ketika keluar rumah beliau bertawakal dengan membaca doa,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"*Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali izin Allah.*"[11]

Setelah makan pun beliau bertawakal kepada Allah dengan berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي، وَلَا قُوَّةٍ

"*Segala puji bagi Allah, yang telah memberiku makanan ini dan memberiku rezeki ini dengan tidak ada daya dan kekuatan dariku.*"[12]

---

11 HR. Abu Daud No. 5905, Tirmizi No. 3429, dinyatakan sahi oleh Syekh al-Albani.

12 HR. Ibnu Majah No. 3285, dinyatakan hasan oleh Syekh al-Albani.

Sebelum tidur pun Nabi Muhammad ﷺ bertawakal kepada Allah ﷻ dengan berdoa,

بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*"Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, aku baringkan punggungku, dan atas nama-Mu aku mengangkatnya, dan jika Engkau menahan diriku maka rahmatilah dia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-Mu yang saleh."*[13]

Juga Nabi Muhammad ﷺ berdoa ketika hendak tidur,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

*"Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari azab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."*[14]

Inilah di antara beberapa kalimat tawakal yang Nabi Muhammad ﷺ sebutkan dalam keseharian beliau. Oleh karena itu, hendaknya kita pun bertawakal kepada Allah ﷻ dalam segala hal. Tentu kita melakukan sebab-sebab untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, akan tetapi jangan bertawakal pada sebab yang kita lakukan, tapi bertawakallah kepada Allah ﷻ, karena Dia-lah yang

13 HR. Bukhari No. 6320.
14 HR. Bukhari No. 6311.

memberi rezeki, karena Dia-lah yang membuat kita mudah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena Dia-lah yang membuat segala urusan kita menjadi mudah.

Maka dari itu, beribadahlah hanya kepada Allah, dan bertawakallah hanya kepada-Nya. Jangan bertawakal kepada penghuni kubur, jangan bertawakal kepada jin, apalagi bertawakal kepada dukun, karena hal yang demikian dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

### 5. *Raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk

Dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله untuk *raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾

*"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)*

*Raghbah* merupakan buah dari *raja'*. Ibnul Qoyyim berkata :

وَالْفَرْقُ بَيْنَ الرَّغْبَةِ وَالرَّجَاءِ أَنَّ الرَّجَاءَ طَمَعٌ. وَالرَّغْبَةُ طَلَبٌ. فَهِيَ ثَمَرَةُ الرَّجَاءِ. فَإِنَّهُ إِذَا رَجَا الشَّيْءَ طَلَبَهُ

"Dan perbedaan antara ar-Raghbah dan Ar-Raja', Ar-Raja' adalah طَمَعٌ tamak (sangat berharap) adapun Ar-Raghbah adalah طَلَبٌ mencari, maka ar-Raghbah merupakan buah dari ar-Raja'. Karena jika seseorang mengharapkan sesuatu maka ia akan mencarinya" (15)

15 Madarij as-Salikin, Ibnul Qoyyim 2/55.

*Rahbah* pun demikian maknanya mirip dengan *khauf*, yaitu rasa takut atau cemas. Ibnul Qoyyim berkata :

وَالْوَجَلُ وَالْخَوْفُ وَالْخَشْيَةُ وَالرَّهْبَةُ أَلْفَاظٌ مُتَقَارِبَةٌ غَيْرُ مُتَرَادِفَةٍ

*"Al-Wajal, al-Khauf, al-Khosyah, dan Ar-Rahbah merupakan lafal-lafal yang mirip namun tidak sama persis (yaitu ada perbedaan diantaranya)"*[16]

Ayat ini menyebutkan empat ibadah sekaligus, yaitu doa, *raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk. Ayat ini menyebutkan tentang bagaimana para nabi itu senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu, para nabi juga senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ dengan tiga kondisi sekaligus, yaitu dengan *raghbah* (penuh harap), *rahbah* (takut), dan khusyuk.

Dalil ini bisa menjadi pertanyaan yang besar bagi sebagian orang yang menyembah para nabi. Kalau ternyata Allah ﷻ menyebutkan bahwa para nabi itu berdoa dengan kondisi *raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk, maka bagaimana mungkin seseorang bisa bertawakal dan berdoa kepada nabi, sementara para nabi saja berdoa kepada Allah ﷻ?

---

16 Madarij as-Salikin, Ibnul Qoyyim 1/507.

Ibnul Qoyyim menjelaskan perbadaan lafal-lafal tersebut sebagai berikut :

Pertama: الْخَوْفُ هَرَبُ الْقَلْبِ مِنْ حُلُولِ الْمَكْرُوهِ عِنْدَ اسْتِشْعَارِهِ "Al-Khauf adalah larinya hati ketika dari tertimpa perkara yang dibenci ketika merasakannya"

Kedua: Adapun الْخَشْيَةُ al-Khosyah maka ia lebih spesifik dari pada al-Khauf, al-Khosyah adalah خَوْفٌ مَقْرُونٌ بِمَعْرِفَةٍ "rasa khauf yang dibarengi dengan ilmu", فَالْخَوْفُ حَرَكَةٌ، وَالْخَشْيَةُ انْجِمَاعٌ، وَانْقِبَاضٌ وَسُكُونٌ "maka al-Khauf adalah gerakan hati adapun al-Khosyah adalah terkumpulnya ketakutan sehingga menimbulkan ketenangan jiwa"

Ketiga: Adapun الرَّهْبَةُ ar-Rahbah فَهِيَ الْإِمْعَانُ فِي الْهَرَبِ مِنَ الْمَكْرُوهِ "maka ia adalah sikap menekuni pelarian dari perkara yang dibenci". Ia adalah lawan dari ar-Raghbah yang merupakan sikap tekun dalam mencari perkara yang diharapkan. (Lihat Madaarij As-Salikin 1/508)

### 6. *Al-Khasyah* (الْخَشْيَةُ) – rasa takut yang dibarengi dengan ilmu

*Khasyah* -sebagaimana telah lalu- adalah rasa takut yang dibarengi dengan ilmu tentang yang ditakuti. Mungkin *khasyah* tampak mirip dengan khauf, akan tetapi *khasyah* sendiri merupakan rasa takut yang lebih spesifik[17].

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

*"Maka jangan takut kepada mereka, tapi takutlah kepadaku." (QS. Al-Baqarah: 150)*

Oleh karenanya, kita dapati bahwa orang paling takut kepada Allah ﷻ adalah para ulama, karena mereka adalah yang paling tahu tentang Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir: 28)*

### 7. *Inabah* (الْإِنَابَةُ) – Kembali kepada Allah

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ dalam surah Az-Zumar,

﴿وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ﴾

*"Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya." (QS. Az-Zumar: 54)*

---

17 Lihat catatan kaki sebelumnya.

## 8. Istianah (الْإِسْتِعَانَةُ) – Meminta tolong kepada Allah

Istianah, yaitu meminta tolong kepada Allah ﷻ juga merupakan ibadah yang seharusnya hanya kita berikan kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana ayat yang senantiasa kita ulang-ulang dalam setiap salat kita, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

*"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)*

Demikian juga dalilnya dalam hadis, di mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

*"Apabila kalian meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah."*[18]

## 9. Istiazah (الْإِسْتِعَاذَةُ) – Meminta perlindungan kepada Allah

Dalil tentang istiazah merupakan ibadah sangatlah banyak. Di antara dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله adalah firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

*"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu fajar." (QS. Al-Falaq: 1)*

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

*"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia." (QS. An-Nas: 1)*

---

18 HR. Tirmizi No. 2516, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani.

Ketika ada seseorang yang beristiazah, meminta perlindungan kepada selain Allah ﷻ, misalnya kepada jin, maka dia telah berbuat syirik. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

*"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin semakin sombong." (QS. Al-Jin: 6)*

Sebagian orang Arab dahulu, ketika mereka singgah di sebuah lembah, mereka sangat takut diganggu oleh jin, sehingga mereka pun berkata,

نَعُوْذُ بِسَيِّدِ هَذَا الْوَادِي مِنْ سُفَهَاءِ قَوْمِهِ

"*Kami berlindung kepada pimpinan lembah ini dari gangguan jin-jin bodoh kaumnya (anak buahnya).*"[19]

Perbuatan meminta perlindungan kepada selain Allah ﷻ seperti kasus ini adalah syirik, dan hendaknya seseorang hanya meminta perlindungan hanya kepada Allah ﷻ.

### 10. Istigasah (الْإِسْتِغَاثَةُ) – Meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi genting

Istigasah di sini berbeda dengan istianah, karena istigasah di sini adalah meminta tolong kepada Allah ﷻ dalam kondisi genting. Dalil untuk istigasah ini diantaranya firman Allah ﷻ,

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

*"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (QS. Al-Anfal: 9)*

---

19 *Tafsir as-Sam'ani* (6/65).

Yaitu ketika Nabi Muhammad ﷺ dalam kondisi genting ketika perang Badar, maka Nabi Muhammad ﷺ berdoa sambil mengangkat tangannya kepada Allah ﷻ meminta pertolongan. Inilah istigasah, yaitu meminta tolong tatkala dalam kondisi genting.

Kita perlu untuk memperhatikan masalah ini, karena banyak sekali orang yang terjerumus dalam syirik dalam hal ini. Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian para dai yang mengajarkan agar orang-orang beristigasah kepada para wali-wali ketika dalam kondisi genting. Akhirnya, sebagian dari orang-orang pun berdoa ketika dalam kondisi genting, "*Wahai Abdul Qadir Jailani, tolonglah kami, wahai wali Badawi, tolonglah kami!*".

Ini jelas-jelas merupakan kesyirikan yang sangat nyata. Bagaimana mungkin seseorang bisa beristigasah kepada para wali-wali, sementara Nabi Muhammad ﷺ yang lebih pantas disebut pemimpin para wali adalah orang yang beristigasah kepada Allah dalam kondisi genting? Apakah mereka mengira para wali-wali yang telah meninggal itu bisa mendengar perkataan mereka? Sungguh khurafat telah dibuat oleh penganut sufi ekstrem, sehingga membuat orang-orang beristigasah kepada wali-wali yang telah meninggal dunia, padahal itu adalah kesyirikan yang sangat nyata.

### *11. Adz-Dzabh* (الذَّبْحُ) – Menyembelih

Menyembelih adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan hanya untuk Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لاَ شَرِيكَ لَه وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik'. Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya'. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am: 161-163)*

Kata وَنُسُكِي dalam ayat ini maknanya adalah menyembelih. Oleh karenanya, seseorang tatkala menyembelih, hendaknya dia menyembelih karena Allah ﷻ. Baik itu ketika menyembelih untuk akikah, ketika menyembelih ketika berhaji, dan ketika berkurban saat Idul Adha, maka hendaknya itu semua dilakukan karena Allah ﷻ.

Sungguh sangat menyedihkan ketika datang orang-orang setelah ditetapkannya syariat ini kemudian menyembelih hewan untuk jin atau penunggu suatu tempat. Ketika hendak membangun rumah, menyembelih hewan karena takut gangguan jin. Ketika sakit, disarankan oleh dukun untuk menyembelih tiga ekor ayam hitam lalu dialirkan darahnya, dan dia pun melakukannya. Ini dia antara bentuk-bentuk kesyirikan dalam masalah menyembelih. Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"*Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.*"[20]

## 12. Nazar (النَّذر)

Nazar adalah bersumpah atas nama Allah untuk melakukan sesuatu. Seperti misalnya orang yang berkata "*Ya Allah, jika Engkau*

20 HR. Muslim No. 1978.

*berikan aku kelulusan, aku akan bersedekah*", atau perkataan "*Ya Allah, kalau aku dapat rezeki dari sini, aku akan berangkatkan haji kedua orang tuaku*". Nazar merupakan bagian dari sumpah. Oleh karenanya, ketika nazar tidak dikerjakan, maka kafaratnya sama dengan kafarat sumpah.

Nazar ini hanya untuk Allah ﷻ, dan tidak boleh seseorang bernazar kepada selain Allah ﷻ seperti nazar kepada para wali dan yang lainnya, karena bernazar kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

Penulis pernah diceritakan, bahwasanya ada seseorang datang kepada kuburan sunan tertentu dan berkata, "*Saya bernazar kepadamu wahai Sunan, kalau saya lulus, saya akan berjalan sekian kilometer*". Orang tersebut bernazar bukan kepada Allah, tapi kepada sunan tersebut yang telah meninggal. Pertanyaan kita, apakah ketika dia bernazar tersebut hatinya bertawakal kepada Allah atau kepada sunan tersebut? Tentunya hatinya bertawakal kepada sunan tersebut, maka jelas itu adalah perbuatan syirik.

Allah ﷻ berfirman tentang nazar,

﴿يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾

*"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan: 7)*

Pada ayat ini, Allah ﷻ memuji orang-orang yang menunaikan nazarnya karena Allah ﷻ, sehingga menunjukkan bahwasanya nazar adalah ibadah.

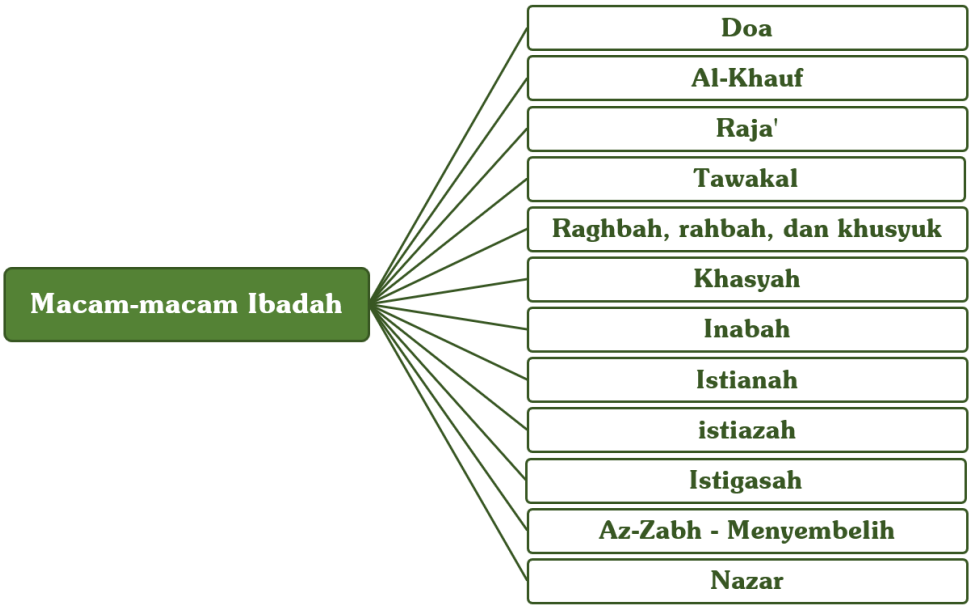


Inilah sebagian dari contoh-contoh ibadah yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Kita telah menyebutkan di awal sebuah kaidah bahwasanya yang namanya suatu ibadah (dan ada dalil yang menunjukkan hal itu adalah ibadah) maka tidak boleh hal tersebut kita serahkan kepada selain Allah ﷻ, karena yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah ﷻ.

Bagaimana mungkin seseorang bisa menyerahkan ibadahnya kepada selain Allah ﷻ sementara dia sendiri diciptakan oleh Allah ﷻ semata? Apakah makhluk yang dia sembah itu yang menciptakan dia sehingga dia bernazar dan berdoa kepadanya? Apakah makhluk yang dia sembah itu dapat mengatur alam semesta sehingga dia meminta pertolongan dan perlindungan kepada dia? Apakah makhluk yang dia sembah memiliki segala perbendaharaan langit dan bumi sehingga dia bertawakal kepadanya? Tentu semua jawabannya adalah tidak sama sekali. Makhluk yang dia sembah itu tidak memiliki apa-apa, tidak bisa berbuat apa-apa.

Oleh karenanya, sangat menyedihkan ketika penulis mendengar ada sebagian orang yang mengatakan bahwa benua Asia ini dijaga oleh *wali*

*quthub* si fulan. Kita tentu khawatir apabila orang-orang yang mendengar hal tersebut jadi terpengaruh dan bertawakal kepada wali tersebut. Ini semua adalah khurafat-khurafat yang dibuat oleh sebagian orang.

Di antaranya seperti dalam buku *Jawahir al-Ma'ani*, mereka mengatakan bahwasanya Abdul Qadir Jailani telah diberikan "Kun" oleh Allah ﷻ, sehingga ketika Abdul Qadir Jailani berkata "Kun" maka jadilah apa yang dia kehendaki. Ketahuilah bahwa Abdul Qadir Jailani adalah seorang wali yang saleh, namun orang-orang telah berlebihan kepadanya. [21]

Kita bisa tanyakan bahwa sejak kapan Allah ﷻ memberikan "Kun" kepada makhluk-Nya? Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang paling utama, rasul yang terbaik, manusia yang paling terbaik yang pernah Allah ﷻ ciptakan di atas muka bumi ini, akan tetapi Allah ﷻ tidak memberikan "Kun" kepada beliau. Lalu bagaimana bisa seorang wali bisa mendapatkan keutamaan melebihi Nabi Muhammad ﷺ?

Demikian pula ada seorang dai di televisi pernah mengatakan bahwa wali itu bisa saja mencipta dengan izin Allah. Tentu pernyataan tersebut tidak kita salahkan begitu saja, karena jika Allah ﷻ mengizinkan, hewan pun bisa menciptakan. Akan tetapi, pertanyaan kita adalah, izin Allah untuk mencipta itu mana? Mana dalil yang menunjukkan bahwa Allah dengan izin-Nya Abdul Qadir Jailani bisa mencipta? Mana dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mayat-mayat yang telah berada di bawah tanah itu bisa menyampaikan doa mereka kepada Allah ﷻ? Atau mana dalil bahwasanya wali-wali yang telah meninggal itu bisa mengabulkan permintaan mereka?

Saudara pembaca sekalian, ketahuilah bahwa kita bukannya ragu tentang kekuasaan Allah ﷻ, akan tetapi kita merujuk kepada dalil-dalil yang ada. Bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa mayat tersebut lebih hebat daripada ketika mereka masih hidup sehingga mereka bisa boleh dipanjatkan permohonan kepada mereka? Maka sangat jelas

21 Sebagaimana yang telah disebutkan di pembahasan yang telah lalu.

bahwa meminta kepada penghuni kubur adalah hal yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan akal sehat. Justru syariát menganjurkan kita untuk mendoakan orang yang telah meninggal bukan sebaliknya meminta kepada yang sudah meninggal.

Maka dari itu, kita berlindung kepada Allah ﷻ dari segala macam bentuk kesyirikan, dan segala sebab yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

# الأَصْلُ الثَّانِي : مَعْرِفَةُ دِيْنِ الإِسْلاَمِ

## (Pokok Kedua: Mengenal Agama Islam)

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله berkata:**

الأَصْلُ الثَّانِي : مَعْرِفَةُ دِينِ الإِسْلامِ بِالأَدِلَّةِ وَهُوَ: الاسْتِسْلامُ للهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ، وَهُوَ ثَلاثُ مَرَاتِبَ: الإِسْلامُ، وَالإِيمَانُ، وَالإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ.

*"Pokok kedua: mengenal agama Islam disertai dalil-dalilnya. Islam adalah: 'Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaatinya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya."*

## PENJELASAN:

Pokok kedua yang hendak disampaikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله adalah mengenal Agama Islam.

Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda,

بَدَأَ الإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كما بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

*"Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing."*[1]

Hadis ini menunjukkan bahwa mengenal agama Islam merupakan suatu perkara yang sangat urgen, sebab akan ada nanti suatu zaman orang-orang yang mengeklaim bahwa mereka beragama Islam, namun ternyata mereka tidak mengenal hakikat agama Islam itu sendiri. Bisa jadi mereka hanya mengenal Islam melalui keturunan, dengar-dengar, ikut-ikutan, atau yang lainnya, sehingga akhirnya mereka pun tidak memahami Islam dengan baik, bahkan bisa jadi mereka akan mengingkari ajaran-ajaran Islam.

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang asing, maksudnya adalah beruntunglah orang-orang yang menjalankan syariat Islam namun dianggap asing. Mereka dianggap asing karena pada saat itu kebanyakan orang tidak mengenal hakikat agama Islam dengan baik.

Karenanya, di antara pokok penting yang harus kita jadikan sebagai landasan kehidupan kita adalah mengenal agama Islam dengan baik.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan bahwa cara mengenal hakikat agama Islam dengan baik bukan dengan taklid, ikut-ikutan, tradisi, atau yang lainnya, melainkan dengan dalil.

---

1 HR. Muslim No. 145.

**Apa itu hakikat Islam?**

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan Islam adalah "Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya".

Dari penjelasan di atas, maka ada 3 poin penting yang harus dipenuhi oleh setiap muslim:

***Pertama* : Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya**

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾

*"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman: 22)*

Juga firman Allah ﷻ,

﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

*"Adakah kamu hadir ketika Ya›qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: «Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya». (QS. Al-Baqarah: 133)*

Juga firman Allah ﷻ,

﴿فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾

*"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." (QS. Al-Hajj: 34)*

Dari sini, maka seseorang yang mengeklaim bahwa dirinya adalah seorang muslim namun ternyata ia tidak berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ (bertauhid), ia menyerahkan dirinya kepada langit, pohon, jin, dan yang lainnya, maka sesungguhnya ia tidak Islam.

***Kedua* : Tunduk patuh dengan menaati-Nya**

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

*"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An Nur: 51)*

Inilah sifat orang-orang Islam, apa pun yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka mereka pun dengar dan patuh. Tidak seperti orang-orang munafik yang Allah ﷻ gambarkan dalam firman-Nya,

﴿وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ﴾

*"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur: 47)*

Yaitu, mereka mengatakan bahwa mereka dengar dan patuh kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, akan tetapi setelah itu mereka lantas berpaling.

***Ketiga* : Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.**

Harus kufur kepada kesyirikan serta meyakini bahwa hanya Islamlah yang benar, adapun selain Islam adalah kesyirikan. Jadi, ada 2 syarat, yaitu harus bertauhid dan menafikan kesyirikan. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

*"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 256)*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

*"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah." (QS. Muhammad: 19)*

Jangan sampai muncul keyakinan bahwa agama-agama selain Islam benar, seperti meyakini bahwa penganut agama Buddha, Hindu, Nasrani, Yahudi, penyembah kuburan, pohon, dan yang lainnya akan masuk surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ﴾

*"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (QS. Al-Mumtahanah: 4)*

Jadi, konsekuensi dari tauhid adalah mengingkari syirik beserta pelakunya. Seseorang yang mengeklaim dirinya bertauhid namun di sisi lain ia membiarkan bahkan membolehkan dan membenarkan kesyirikan, maka apalah arti tauhid jika demikian? Pernyataan-pernyataan semisal yang mengarah kepada bolehnya melakukan kesyirikan merupakan pernyataan kufur kepada Allah ﷻ yang membatalkan keimanan. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ﴾

*"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam'." (QS. Al-Ma'idah: 17).*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾

*"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa." (QS. Al-Ma[idah: 73)*

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)*

Jelas, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa pelaku syirik adalah kafir dan tempat mereka di akhirat adalah neraka. Sehingga tidak boleh kita membolehkan apalagi membenarkan perilaku-perilaku kesyirikan. Dengan yakin dan tegas kita harus mengatakan bahwa syirik adalah perbuatan kufur.

Adapun permasalahan tidak mengganggu atau toleransi ritual-ritual atau perbuatan-perbuatan kesyirikan, maka hal tersebut berbeda. Kita sebagai warga negara yang baik bertoleransi dalam artian membiarkan No. muslim baik kafir atau musyrik untuk menjalankan ibadah sesuai agama mereka masing-masing. Namun, jika kita ditanyakan tentang peribadatan dan keyakinan mereka, maka wajib bagi kita mengatakan bahwa hal tersebut adalah syirik.



**Hakikat Islam**

- Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.
- Tunduk patuh dengan menaati-Nya
- Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله berkata:**

وَهُوَ ثَلاثُ مَرَاتِبَ: الإِسْلامُ، وَالإِيمَانُ، وَالإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ.

*Agama Islam memiliki tiga tingkatan: Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing tingkatan memiliki rukun tersendiri.*

## PENJELASAN:

Dalam sebuah hadis yang sangat populer, yaitu hadis yang dikenal dengan hadis Jibril عليه السلام, disebutkan bahwa Jibril عليه السلام berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Kabarkanlah kepadaku tentang Islam." Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَإِ لَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

*"Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah ﷺ, menegakkan salat; menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya."*

Jibril عليه السلام kemudian berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang Iman". Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

*"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk."*

Jibril عليه السلام kemudian berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan". Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*

Di akhir hadis, Nabi Muhammad ﷺ pun menyebutkan,

فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

*"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."*[2]

Berdasarkan hadis inilah para ulama membagi agama Islam menjadi tiga tingkatan, dan di setiap tingkatan terdapat rukun-rukun.

Tingkatan pertama adalah Islam, dan ia memiliki 5 rukun, yaitu: *syahadatain*, salat, zakat, puasa, dan haji.

Tingkatan kedua adalah Iman, dan ia memiliki 6 rukun, yaitu: iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.

Tingkatan ketiga adalah Ihsan, dan ia hanya memiliki 1 rukun, yaitu: beribadah seakan-akan melihat Allah ﷻ, jika tidak mampu maka yakinlah bahwa Allah ﷻ sedang melihat *(muraqabatullah)*.

Jika melihat pada tingkatan-tingkatan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa rukun Islam berkaitan dengan amalan-amalan zahir, rukun iman

2 HR. Muslim No. 8.

berkaitan dengan amalan-amalan hati, adapun ihsan berkaitan dengan kondisi tatkala beribadah.

Berikut gambaran sederhana tentang Islam jika digambarkan layaknya sebuah pohon.

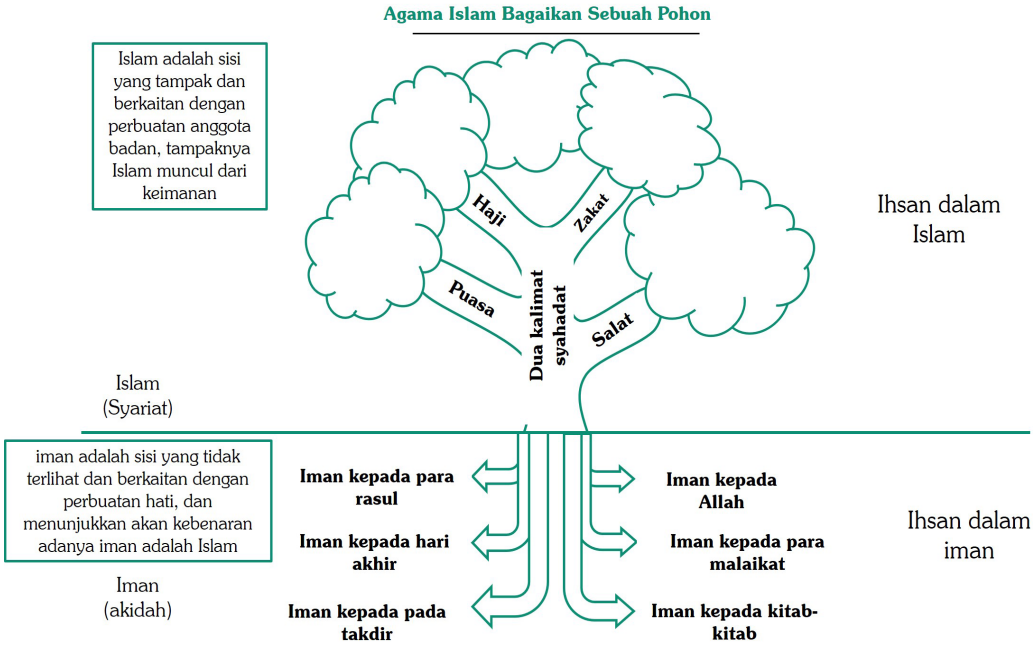


الْمَرْتَبَةُ الأُوْلَى: الإِسْلاَمُ

فَأَرْكَانُ الإِسْلامِ خَمْسَةٌ: شَهَادَةُ أَن لا اله إِلا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللهِ الْحَرَامِ.

فَدَلِيلُ الشَّهَادَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ اله إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لاَ اله إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

وَمَعْنَاهَا: لا مَعْبُودَ بِحَقٍّ إلا اللهُ، و(لا إله) نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ، (إلا اللهُ) مُثْبِتًا الْعِبَادَةَ للهِ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ فِي مُلْكِهِ.

وَتَفْسِيرُهَا: الَّذِي يُوَضِّحُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَآء مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. وقَوْلُهُ تَعَالَى: قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللّهِ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ اشْهَدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. وَدِلِيلُ شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: لَقَدْ جَآءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

وَمَعْنَى شَهَادَة أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصْدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، واجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ وأَلا يُعْبَدَ اللهُ إِلا بِمَا شَرَعَ.

وَدَلِيلُ الصَّلاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَتَفْسِيرُ التَّوْحِيدِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

ودَلِيلُ الصِّيَامِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

وَدَلِيلُ الْحَجِّ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

*"Tingkatan pertama : Islam.*

*Rukun Islam ada lima: syahadatain, menegakkan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah al-Haram."*

*Dalil syahadat adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (QS. Ali 'Imran :18)*

*Maknanya adalah* (لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلاَّ اللَّهُ) *"tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Lafal* (لَا إِلَهَ)*menafikan seluruh yang disembah selain Allah dan lafal* (إِلاَّ اللَّهُ) *menetapkan bahwa ibadah hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah kepada-Nya, begitu juga tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.*

*Makna syahadat* (مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ)*adalah:*

*[1] Menaati Nabi ﷺ terhadap apa yang diperintahkannya.*
*[2] Membenarkan Nabi ﷺ terhadap apa yang dikabarkannya.*
*[3] Menjauhi apa yang Nabi ﷺ larang dan peringatkan.*
*[4] Allah ﷻ tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi ﷺ syariatkan.*

*Dalil salat, zakat, dan tafsir tauhid adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):*

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)*

*Dalil puasa adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):*

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)*

*Dalil haji adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):*

*"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkarinya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam." (QS. Ali 'Imran: 97)*



## PENJELASAN:

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan tentang rukun-rukun Islam dengan membawakan dalil-dalil pada setiap rukun.

Rukun pertama adalah *syahadatain.*

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menafsirkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا الله *"Lailaha ilallah"* dengan لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلاَّ اللهُ yang maknanya adalah

"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Inilah tafsir yang benar berkaitan dengan kalimat *"Lailaha ilallah"*, sebab إِلَهَ maksudnya adalah مَأْلُوْهَ yang artinya adalah مَعْبُوْدَ (yang disembah).

Tafsiran ini penting untuk dipahami oleh setiap muslim, sebab sebagian orang seperti halnya sebagian ulama Asya'irah menafsirkan لَا إِلَهَ إِلَّا الله *"Lailaha ilallah"* dengan لَا قَادِرَ عَلَى الاِخْتِرَاعِ إِلَّا الله *"Tidak ada yang mampu mencipta kecuali Allah* ﷻ*"*.[3]

Makna dari tafsiran tersebut sebenarnya benar, namun bukan hakikat dari tafsir لَا إِلَهَ إِلَّا الله *"Lailaha ilallah"*, sebab tafsiran tersebut hanya kembali pada sifat *rububiyah* Allah ﷻ semata, sedang لَا إِلَهَ إِلَّا الله *"Lailaha ilallah"* berkaitan dengan ibadah yang berarti mengarah kepada sifat *uluhiyah* Allah ﷻ, yaitu tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ.

Akibat kesalahan tafsiran tersebut, sebagian orang akhirnya menyangka bahwa selama seseorang tidak meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ maka ia tidak berbuat syirik. Akhirnya, mereka pun membolehkan untuk mendatangi para dukun selama meyakini bahwa dukun tersebut hanya sebagai sebab. Begitu juga dengan memakai jimat, selama meyakini jimat tersebut hanya sebagai sebab dan Allah ﷻ lah mendatangkan keberkahan, maka tidak mengapa. Begitu juga dengan meminta kepada para penghuni kubur, menyembelih kepada selain Allah ﷻ, atau yang lainnya, maka hal tersebut tidak mengapa dan bukanlah syirik, sebab syirik adalah meyakini adanya 2 tuhan, atau syirik itu adalah murtad dengan masuk Nasrani, Yahudi, atau agama lainnya.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa tafsir لَا إِلَهَ إِلَّا الله *"Lailaha ilallah"* yang benar sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

3 Lihat: *Ushul ad-Din Li al-Baghdadi* hal. 123

*“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku›. Dan (Ibrahim عليه السلام) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)*

Berdasarkan ayat ini, maka seakan-akan ayah dan kaum Nabi Ibrahim عليه السلام selain menyembah berhala-berhala, mereka pun juga menyembah Allah عز وجل. Karenanya, Nabi Ibrahim عليه السلام menyatakan bahwasanya dirinya berlepas diri dari seluruh sesembahan-sesembahan yang disembah oleh ayah dan kaumnya kecuali Allah عز وجل.

Jadi, pernyataan Nabi Ibrahim عليه السلام pada ayat semakna dengan لَا إِلَهَ إِلَّا الله yaitu tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah عز وجل.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله juga mendatangkan dalil yang lain yaitu firman Allah عز وجل,

﴿قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

*“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’.” (QS. Ali ‹Imran: 64)*

Sungguh hal yang menakjubkan, orang-orang liberal di dalam buku-buku mereka menyalahgunakan firman Allah ﷻ di atas mendukung pemikiran mereka yaitu seluruh agama adalah benar.

Mereka memotong ayat di atas, hanya menyebutkan firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾

*"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu'." (QS. Ali ‹Imran: 64)*

Tanpa menyempurnakan ayat secara lengkap.

Dengan ini, mereka pun akhirnya menyatakan bahwa kalimat yang sama di antara kita dengan agama-agama yang lain adalah keadilan, kebersamaan, kemanusiaan, akhlak karimah dan yang lainnya. Ini menunjukkan agama kita dengan agama-agama yang lain adalah sama, sebab ada titik temu di antara agama kita dengan agama-agama yang ada, lantas mengapa kita harus fokus pada titik perbedaan?[4]

Padahal jika mereka mau menyempurnakan ayat di atas tentu pemikiran dan keyakinan mereka akan runtuh berkeping-keping. Bagaimana tidak, kalimat sama di antara umat Islam dan para ahli kitab yang dimaksud pada ayat adalah tidak berbuat kesyirikan,

﴿أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

*"Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka*

4 Lihat: Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan multikulturalisme hal. 14-15

*katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”(QS. Ali-Imran: 64)*

Tentu ini sangat berlawanan dengan apa yang diklaim oleh orang-orang liberal.

Sungguh menakjubkan, ayat yang pada asalnya untuk membantah kesyirikan, namun dibalik oleh orang-orang liberal untuk membenarkan kesyirikan.

Setelah menjelaskan syahadat yang pertama yaitu لَا إِلَهَ إِلَّا الله, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله kemudian menjelaskan tentang syahadat yang kedua yaitu أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ *“Sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ”.*

Sebelum menjelaskan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendatangkan dalil dari Al-Qur’an yang menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad ﷺ, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasiha-n lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128)*

Adapun makna syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ, maka Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan 4 syarat yang barang siapa mewujudkan 4 syarat tersebut maka ia telah mewujudkan persaksian bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. 4 syarat tersebut adalah:

1. Menaati Nabi ﷺ terhadap apa yang diperintahkannya.

   Jika datang perintah Nabi Muhammad ﷺ, maka hendaknya jangan meragukan perintah tersebut, atau bahkan sampai mengkritik

dengan menyalah-nyalahkannya, sebab hal tersebut merupakan bentuk tidak bersaksi atas kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Konsekuensi dari persaksian bahwa Nabi Muhammad ﷺ utusan Allah adalah meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ benar dan tidak akan salah, sebab apa yang Nabi Muhammad ﷺ sampaikan merupakan perintah dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

*"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 4)*

Jika perkaranya demikian, maka seharusnya kita taat serta menjalani apa yang diperintahkannya.

2. Membenarkan Nabi ﷺ terhadap apa yang dikabarkannya.

   Apa pun itu, baik berkaitan dengan hal-hal di dunia ataupun hal-hal di akhirat kelak. Baik itu tentang hal-hal yang telah lalu, saat ini, ataupun di masa depan.

3. Menjauhi apa yang Nabi ﷺ larang dan peringatkan.

   Apa pun yang dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ, hendaknya kita menjauhinya, walaupun itu bertentangan dengan hawa nafsu kita.

4. Allah ﷻ tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi ﷺ syariatkan.

Jika saja kita boleh untuk beribadah dengan cara kita sendiri, lalu apa gunanya diutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat manusia? Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ tentunya untuk mengajarkan manusia bagaimana cara beribadah kepada Allah ﷻ yang benar.

**Makna Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ**

- Allah tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi syariatkan.
- Menjauhi apa yang Nabi larang dan peringatkan.
- Membenarkan Nabi terhadap apa yang dikabarkannya.
- Menaati Nabi terhadap apa yang diperintahkannya.

**Rukun Islam** yang berikutnya, kedua dan ketiga adalah **mendirikan salat** dan **menunaikan zakat**. Dalil tentang dua rukun ini adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)*

Dalam ayat di atas, Allah menggandengkan tiga perkara penting sekaligus, yaitu tauhid, salat, dan zakat.

Selanjutnya rukun yang keempat adalah **puasa**. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)*

Selanjutnya rukun yang kelima adalah **melaksanakan haji** bagi yang mampu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

*“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali ‹Imran: 97)*

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله berkata:**

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ: الإِيمَانُ

**وَهُوَ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلاهَا قَوْلُ لا اله إلا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الإِيمَانِ.**

وَأَرْكَانُهُ سِتَّةٌ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذِهِ الأَرْكَانِ السِّتَّةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

ودليل القدر: قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

***"Tingkatan kedua**: iman*

*Iman memiliki 70 cabang lebih. Yang paling tinggi adalah ucapan 'Lailaha ilallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman.*

*Rukun iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman terhadap takdir yang baik maupun yang buruk.*

*Dalil mengenai rukun yang enam ini adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):*

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi." (QS. Al-Baqarah: 177]*

*Adapun dalil takdir adalah firman Allah ﷻ (yang artinya),*

*"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir-takdir." (QS. Al-Qamar: 49)"*

## PENJELASAN:

Sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bahwasanya iman memiliki 6 rukun yaitu beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

Adapun dalil-dalil dari rukun iman tersebut, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendatangkan 2 dalil dari Al-Qur'an. Satu ayat mengandung 5 rukun, dan satu ayat yang lainnya mengandung 1 rukun. Dalil tersebut adalah firman Allah ﷻ,

﴿لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi," (QS. Al-Baqarah: 177)*

Ayat ini mengandung 5 rukun iman yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir.

Dalil berikutnya berkaitan dengan beriman kepada takdir, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)*

Sebelumnya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan bahwa iman memiliki 70 sekian cabang. Namun yang disebutkan hanya 3 macam saja. Pertama, cabang tertinggi yaitu kalimat *"Lailaha illallah"*. Kedua, cabang terendah yaitu menghilangkan gangguan dari jalan. Di sela-sela kedua cabang tersebut disebutkan bahwa malu merupakan bagian dari iman.

Kaidah yang dibuat oleh para ulama berkaitan dengan iman dan Islam, yaitu:

Iman jika disebutkan bersendirian secara khusus, maka makna dari iman tersebut mencakup makna Islam. Begitu pun jika Islam disebutkan bersendirian secara khusus, maka makna dari Islam tersebut mencakup makna iman. Adapun jika digabungkan antara iman dan Islam dalam satu konteks pembicaraan, maka makna dari keduanya berbeda yang mana iman lebih tinggi dari Islam, sebab iman berkaitan dengan amalan hati sedang Islam berkaitan dengan amalan zahir.

Berdasarkan kaidah di ini, maka seluruh isi dari pohon Islam yang telah kami gambarkan sebelumnya yang terdiri dari rukun iman, rukun Islam, dan yang lainnya, adalah bagian dari iman yang memiliki 70 sekian cabang.

Penyebutan bahwa iman memiliki 70 sekian cabang, bukan berarti maknanya adalah cabang iman hanya terbatas pada jumlah tersebut,

sebab cabang iman atau amalan Islam lebih dari 70. Namun yang dimaksud dengan 70 sekian tersebut adalah iman atau amalan-amalan yang istimewa yang harus kita perhatikan, sehingga kita memiliki pohon keimanan yang sempurna.

## الْمَرْتَبَةُ الثَّالِثَةُ: الإِحْسَانُ

رُكْنٌ وَاحِدٌ ، وهو : أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِن لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَواْ وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ. وقَوْلُهُ تَعَالَى: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ * الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ * إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وقَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ.

وَالدَّلِيلُ مِنَ السُّنَّةِ: حَدِيثُ جِبْرِيلَ الْمَشْهُورُ: عَنْ عُمَرَ بنِ الْخَطَّابِ . رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ . صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ، شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ . صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلامِ فَقَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لا اله إلا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمَ الصَّلاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الإِيمَانِ. قَالَ:أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،

وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: فَمَضَى، فَلَبِثْنَا مَلِيًّا، فَقَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرُونَ مَنِ السَّائِلِ؟. قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ.

*Tingkatan ketiga: ihsan.*

*Ihsan hanya memiliki satu rukun, yaitu: "Engkau menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

*Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya): "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang muhsin." (QS. An-Nahl: 128)*

*Dan juga firman Allah ﷻ (yang artinya):*

*"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk salat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'ara: 217-220)*

*Dan firman-Nya pula (yang artinya):*

*"Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya." (QS. Yunus: 61)*

*Dalil dari as-Sunnah adalah hadis Jibril yang terkenal dari Umar radhiallahu 'anhu, beliau berkata:*

*"Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk di hadapan Nabi ﷺ dan menyandarkan lututnya pada lutut beliau serta meletakkan tangannya di atas paha beliau, selanjutnya dia berkata, 'Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.' Beliau menjawab, 'Islam itu Anda bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, Anda mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika Anda mampu melakukannya.' Orang itu berkata, 'Engkau benar.' Kami pun heran, dia yang bertanya tetapi dia pula yang membenarkan. Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Iman.' Beliau menjawab, 'Anda beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Dia berkata, 'Engkau benar.' Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Beliau menjawab, 'Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya, jika Anda tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihat Anda.' Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang*

*Kiamat.' Beliau menjawab, 'Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.' Selanjutnya orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.' Beliau menjawab, 'Jika budak perempuan telah melahirkan anak majikannya, jika Anda melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan.' Kemudian pergilah ia, aku diam beberapa lama kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Ia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian'."*

## PENJELASAN:

Tingkatan yang ketiga adalah Ihsan. Makna ihsan adalah "Engkau menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Mengapa disebutkan seolah-olah melihat Allah ﷻ? Karena Allah tidak akan bisa dilihat di dunia ini. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وأنَّكم لنْ ترَوا ربَّكم حتى تَموتوا

*"Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai kalian mati."*[5]

Maksud dari seolah-olah melihat Allah ﷻ adalah menghadirkan keagungan Allah ﷻ, sehingga seakan-akan Allah ﷻ berada di hadapanmu dan seakan-akan engkau pun melihat-Nya.

5 HR. Abu Dawud No. 4320, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.

Jika hal tersebut tidak bisa dilakukan, yaitu menghadirkan keagungan di hadapanmu, maka yakinlah bahwa Allah ﷻ sedang melihatmu.

Dalil tentang ihsan ini adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ﴾

*"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan." (QS. An-Nahl: 128)*

Begitu juga firman Allah ﷻ,

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٢١٧) الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ (٢١٨) وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ (٢١٩) إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

*"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'ara: 220)*

Begitu juga firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

*"Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya." (QS. Yunus: 61)*

Dalil terakhir yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله tentang ihsan adalah hadis Jibril عليه السلام yang sangat populer.

# الأَصْلُ الثَّالِثُ : مَعْرِفَةُ النَّبِيِّ

## (Pokok Ketiga: Mengenal Nabi ﷺ)

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

الأَصْلُ الثَّالِثُ: مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ ـ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ الصَّلاةِ وَالسَّلامِ، وَلَهُ مِنَ الْعُمُرِ ثَلاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ، وَثَلاثٌ وَعِشْرُون فى النبوة. نُبِّئَ بـ(اقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ بـ (الْمُدَّثِّرْ)، وَبَلَدُهُ مَكَّةُ.

بَعَثَهُ اللهُ بِالنِّذَارَةِ عَنِ الشِّرْكِ، وَبِالدَّعْوَةِ إِلَى التَّوْحِيدِ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ * قُمْ فَأَنذِرْ * وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ * وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ * وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ * وَلاَ تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ * وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ). وَمَعْنَى: (قُمْ فَأَنذِرْ): يُنْذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ. (وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ) : أَيْ:

عَظِّمْهُ بِالتَّوْحِيدِ. (وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ): أَيْ: طَهِّرْ أَعْمَالَكَ عَنِ الشِّرْكِ. (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ): الرُّجْزَ: الأَصْنَامُ، وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبَرَاءَةُ مِنْهَا وَأَهْلُهَا، أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ، وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهِجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْهِجْرَةُ الانْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الإِسْلَامِ.

***Pokok ketiga: Mengenal Nabi Muhammad ﷺ.***

*Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim dari Quraisy dan Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim al-Khalil 'alaihis salam. usia beliau 63 tahun. Yang 40 tahun sebelum kenabian, dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Awal kenabian Nabi ﷺ dengan turunnya wahyu surat al-Alaq dan kerasulan dengan turunnya wahyu surat al-Mudatstsir. Negeri beliau Mekkah dan berhijrah ke Madinah. Allah mengutus beliau sebagai pemberi peringatan dari kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾

*"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi agar memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah." (QS. Al-Muddatsir: 1-7)*

*Makna (قُمْ فَأَنْذِرْ) adalah berilah peringatan dari kesyirikan dan ajaklah kepada tauhid.*

*Makna (وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ) adalah agungkanlah Dia dengan tauhid.*

*Makna (وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ) adalah bersihkanlah amalanmu dari kesyirikan.*

*Makna (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) adalah perbuatan dosa dengan menyembah berhala, dan cara mengatasinya dengan meninggalkannya dan berlepas diri darinya dan pelakunya. Untuk hal ini, beliau ﷺ berdakwah selama 13 tahun untuk mengajak kepada tauhid. Setelah 10 tahun kenabian, beliau dinaikkan ke langit dan mendapatkan kewajiban salat lima waktu. Beliau ﷺ salat di Makkah selama 3 tahun, setelah itu diperintah hijrah ke Madinah.*

*Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini tetap berlaku hingga terjadinya Kiamat.*



## PENJELASAN:

Sebagaimana yang sering penulis sampaikan bahwa orang yang mampu menjawab pertanyaan "*siapakah nabimu?*" ketika di alam barzakh kelak adalah orang yang benar-benar mengenal Nabi Muhammad ﷺ. Bukan hanya yang sekedar mengenal namanya saja, namun orang-orang yang senantiasa mencintainya dan menjalankan syariatnya. Dari sini perlu bagi kita untuk mengenal siapakah Nabi Muhammad ﷺ sosok yang wajib untuk kita cintai melebihi cinta kita kepada siapa pun dari kalangan hamba Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يُؤْمِنُ أحَدُكُمْ حتَّى أكُونَ أحَبَّ إلَيْهِ مِن ولَدِهِ ووالِدِهِ والنَّاسِ أجْمَعِينَ

*"Tidak beriman salah seorang di antara kalian, hingga menjadikan aku lebih dicintai melebihi kecintaannya kepada anaknya, bapaknya dan seluruh manusia."*[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda ketika meluruskan pernyataan Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu* yang pernah berkata,

لَأَنْتَ أحَبُّ إلَيَّ مِن كُلِّ شيءٍ إلَّا مِن نَفْسِي

*"Wahai Rasulullah, sungguh Engkau adalah orang yang paling aku cintai, melebihi segala sesuatu kecuali atas diriku sendiri"*

*Rasulullah ﷺ menjawab,*

لَا، والذي نَفْسِي بيَدِهِ، حتَّى أكُونَ أحَبَّ إلَيْكَ مِن نَفْسِكَ

*"Belum, demi yang jiwaku di tangan-Nya (demi Allah), sampai engkau menjadikan Aku lebih engkau cintai melebihi dirimu sendiri"*

*Umar menjawab*

فإنَّه الآنَ، واللَّهِ، لَأَنْتَ أحَبُّ إلَيَّ مِن نَفْسِي فَقالَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: الآنَ يا عُمَرُ

*"Maka sekarang –Demi Allah- sungguh Engkau lebih aku cintai, melebihi diriku sendiri." Maka Nabi pun berkata, "Sekarang wahai Umar (sudah benar)*[2]

Di antara cara mencintai Rasulullah ﷺ adalah dengan mengenalnya, mengetahui tentang sifat-sifatnya, syariatnya dan jasanya

---

1 HR. Bukhari No. 44.

2 HR. Bukhari No. 6633.

bagi umat manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

*"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At Taubah: 128)*

Di antara perkara yang sangat menyedihkan adalah ketika seseorang tidak mengenal nabinya. Tidak mengetahui sejarah Nabi ﷺ sementara dia mengenal sejarah tokoh-tokoh yang lain. Jika ada seorang kafir yang mengenal Nabi Muhammad ﷺ bahkan ia menulis sebuah buku 100 tokoh terdepan di dunia dia menempatkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh pertama dikarenakan dia tahu betapa hebatnya Nabi Muhammad ,ﷺ maka sangat disayangkan sekali ketika ada seorang yang mengaku muslim namun tidak mengenal Nabi Muhammad ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan dari segala sisi. Jika seseorang ingin mencari keteladanan maka semuanya ada pada Nabi ﷺ. Seorang yang ingin mencari keteladanan sebagai seorang ayah, pemimpin negara, suami yang terbaik, sahabat terbaik, kedermawanan terbaik, majikan terbaik, sosok terbaik dalam bermuamalah kepada para musuh, sosok yang pemaaf, sosok yang sangat kuat ibadahnya, seorang yang paling tawaduk semua keteladanan tersebut ada pada diri Nabi ﷺ . Oleh karenanya seorang muslim hendaknya lebih mengenal Nabi Muhammad ﷺ karena beliau adalah teladan yang paling terbaik. Lebih dari itu hendaknya ia juga menjalankan syariat Nabi Muhammad ﷺ sehingga ketika ditanya di alam barzakh *"siapakah nabimu?"* maka Allah akan meneguhkan perkataannya sehingga ia mampu menjawab pertanyaan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾

*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim:27)*

Di awal pembahasan ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan tentang nasab Nabi Muhammad ﷺ, umur beliau dan dakwah beliau di Mekkah.

**Nasab Nabi Muhammad ﷺ**

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Setelah Adnan maka tidak ada kejelasan yang pasti tentang nama-nama kakek moyang Nabi ﷺ, hanya saja semua ulama sepakat bahwa kakek moyang Nabi ﷺ bermuara pada Ismaíl bin Ibrahim álaihimas salam.

Nabi ﷺ pernah mengatakan,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

*"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Quraisy di antara keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim*

*di antara suku Quraisy. Dan Allah memilihku di antara Bani Hasyim".*[3]

Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ dinisbahkan kepada al-Qurasy al-Hasyimi.

Selanjutnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,

وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ

*"Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim al-Khalil 'alaihis salam"*

Dalam hal ini tidak ada perselisihan di kalangan ahli sejarah bahwa Adnan adalah anak dari Nabi Ismail 'alaihisalam. Oleh karena itu, Nabi ﷺ dari kalangan Arab *Adnaniyah* atau *al-Arab al-Musta'rabah*. Di antara hal yang perlu untuk diketahui bahwa Para ahli sejarah membagi orang-orang Arab menjadi tiga golongan:

---

**Pertama**: al-Arab al-Baidah (العَرَبُ البَائِدَةُ) mereka adalah orang-orang Arab kuno yang sudah punah. Seperti kaum 'Aad, Tsamud, Kan'an, dll.

---

**Kedua**: al-Arab al-'Aribah ((العَرَبُ العَارِبَةُ mereka adalah orang Arab asli dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan. Karena itu, mereka juga disebut Arab *Qahthaniyah*. Mereka berasal dari Yaman.

---

**Ketiga**: al-Arab al-Musta'robah (العَرَبُ المستَعرَبَةُ) mereka adalah orang yang ter-arabkan dari keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim عليه السلام. Mereka dikenal dengan Arab Adnaniyah[4]

3 HR. Muslim 2276, Ahmad 16986 dan lainnya

4 Lihat: *ar-Rahiq al-Makhtum karya* Safiyurrahman al-Mubarakfury رحمه الله, hlm. 10.

Arab Adnaniyah disebut al-Arab al-Musta'robah, orang yang ter-arabkan, karena nenek moyang mereka Nabi Ismail bin Ibrahim *alaihimassalam* bukanlah seorang yang berasal dari Jazirah Arab karena ayahnya yaitu Nabi Ibrahim *alaihimassalam* berasal dari Babilonia. Kemudian beliau membawa anaknya Ismail ke Jazirah Arab. Nabi Ismail menetap di sana, menikah dengan orang-orang setempat dari kabilah al-Jurhumiyah yang merupakan orang arab asli. Setelah itu beliau memiliki keturunan yang disebut sebagai al-Arab al-Musta'rabah (di arabkan), dan di antara keturunan beliau adalah Adnan.

Dari sini kita tahu bahwa suku Quraisy berasal dari keturunan Nabi Ismail عليه السلام. Namun tidak semuanya beriman, di antaranya adalah Abu Jahal, Abu Lahab, Nadhar bin Harits, Umaiyah bin Khalaf, Ubai bin Khalaf semuanya keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim alaihimassalam, namun keturunan yang mulia tersebut tidak serta merta menjadikan mereka beriman.

**Selanjutnya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

وَلَهُ مِنَ الِعُمُرِ ثَلاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ، وَثَلاثٌ وَعِشْرُون فى النبوة. نُبِّئَ بـ( اِقْرَأ )، وَأُرْسِلَ بـ ( الْمُدَّثِّرْ)، وَبَلَدُهُ مَكَّ

*"Usia beliau 63 tahun. Yang 40 tahun sebelum kenabian, dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul"*

Nabi Muhammad ﷺ lahir di tahun Gajah. Di namakan dengan tahun Gajah karena pada tahun itu Allah ﷻ membinasakan kawanan tentara yang mengendarai gajah yang bermaksud untuk menghancurkan Ka'bah,

sebagaimana dikisahkan dalam surah al-Fil. Beliau lahir di hari Senin bulan Rabiul Awal. Adapun tanggalnya, para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 12, 8 dan 9. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal. Beliau wafat pada usia 63 tahun, di hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah.

Rasulullah ﷺ tinggal di Mekkah, ayah beliau Abdullah meninggal di saat beliau masih ada dalam kandungan. Di saat beliau berusia 6 tahun, ibunda beliau wafat. Beliau pun kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthallib sampai usia beliau 8 tahun. Setelah itu kakek beliau wafat dan beliau diasuh oleh paman beliau Abu Thalib, sampai pada akhirnya beliau menikah dengan Khadijah رضي الله عنها.

Jika kita bagi usia beliau secara keseluruhan adalah 63 tahun menjadi 4 fase, maka:

- Fase pertama, 40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi
- Fase kedua, berdakwah di Mekkah selama 10 tahun (belum diwajibkan salat 5 waktu),
- Fase ketiga, 3 tahun di Mekkah (sudah diwajibkan salat 5 waktu) dan
- Fase keempat, selama 10 tahun di Madinah.

Beliau di angkat menjadi Nabi dengan surah al-'Alaq (اِقْرَأْ), kemudian diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk berdakwah dengan surah al-Mudatsir. Kemudian beliau diangkat ke langit untuk menerima perintah salat 5 waktu. Fase kedua dan ketiga disebut dengan tahun kenabian. Jadi beliau menerima wahyu untuk salat 5 waktu pada tahun 10 kenabian. Di tahun ini beliau hanya fokus mendakwahkan tauhid. Setelah beliau hijrah ke Madinah (fase keempat) barulah turun syariat-syariat yang lain seperti, puasa, zakat, haji dan jihad.

**Dalil Kenabian Nabi Muhammad** (دَلَائِلُ النُّبُوَّةِ)

Poin ini sering kita kenal dengan *mukjizat* kenabian. Banyak sekali dalil yang membuktikan bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang Nabi. Dalil-dali tersebut dapat diklasifikasikan dengan beberapa klasifikasi di antaranya:

**Pertama** : Mukjizat yang tampak. Contohnya mukjizat terbelahnya rembulan, keluarnya air dari jari-jari Nabi ﷺ, makanan dan minuman yang menjadi banyak, makanan yang bertasbih, tangisan batang kurma dll.

**Kedua**: Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa, sampai-sampai Allah menurunkan beberapa ayat sebagai tantangan kepada orang-orang yang mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al Baqarah: 23)*

Sebelumnya Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an namun mereka tidak sanggup, kemudian diminta untuk mendatangkan satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an bahkan dalam ayat yang lain Allah menantang mereka untuk mendatangkan 10 ayat saja yang semisal dengan Al-Qur'an namun mereka juga tidak mampu. Padahal Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab dan turun kepada kaum yang mereka ahli bahasa Arab. Mereka adalah kaum yang sangat piawai dengan syair karena mereka adalah pakar dalam bahasa Arab. Sementara Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang tidak bisa baca dan tulis. Hal ini semakin menguatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كُنتَ تَتْلُو مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ﴾

*"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)". (QS. Al 'Ankabut: 48)*

Tidak ada seseorang yang akan mendapati syariat yang lebih lengkap dan bertahan dari zaman dahulu hingga sekarang dari pada syariat Islam.

**Ketiga**: kesempurnaan syariat yang di bawa oleh Nabi ﷺ. Jika kita perhatikan syariat Islam maka kita akan dapati bahwasanya syariat Islam adalah syariat yang sangat lengkap dan komprehensif. Perhatikan bagaimana syariat Islam mengatur tentang persusuan, bagaimana hubungan seseorang dengan tetangganya, bagaimana Islam mengatur masalah pernikahan, perceraian. Bagaimana Islam mengatur hubungan kemasyarakatan, mengatur kehidupan seseorang dalam bernegara, hubungan antara negara satu dengan yang lainnya, bagaimana interaksi dengan No. muslim, bagaimana menyikapi tindak kriminal dll.

Tidak ada seseorang yang akan mendapati syariat yang lebih lengkap dan bertahan dari zaman dahulu hingga sekarang dari pada syariat Islam. Dari sini kita tahu bahwa kesempurnaan syariat Islam merupakan mukjizat tersendiri. Allah ﷻ berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi*

*agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Maidah: 3)*

**Keempat** : Pemberitaan Nabi Muhammad ﷺ tentang hal gaib. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberitakan tentang hal ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang dan pada akhirnya benar-benar terjadi. Contohnya, Allah memberitakan tentang kekalahan Romawi dari Persia, kemudian Allah memberitakan bahwa nantinya (kurang dari 10 tahun) mereka (Romawi) yang akan menang. Allah ﷻ berfirman,

﴿الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ﴾

*"Alif Laam Miim, telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman" (QS. Ar Rum: 1-4)*

Contoh lain, ketika Allah berfirman tentang bangsa Yahudi. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

*Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar". (QS. Al Baqarah: 94)*

Ayat ini juga merupakan salah satu mukjizat karena setelah ayat ini turun tidak seorang pun dari orang-orang Yahudi yang datang kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk meminta kematian. Ini merupakan tantangan bagi mereka, tidak ada dari mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ telah salah karena ada di antara mereka yang meminta kematian.

Contoh lain adalah firman Allah ﷻ ketika mengisahkan tentang Abu Lahab. Allah ﷻ berfirman,

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)﴾

*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. (QS. Al-Masad: 5)*

Surah ini turun di awal Islam, sebenarnya mudah bagi Abu Lahab jika dia ingin membatalkan dakwah Islam. Seandainya Abu Lahab dan istrinya masuk Islam atau minimalnya berpura-pura masuk Islam maka secara otomatis dakwah Nabi Muhammad ﷺ akan batal, namun hal tersebut tidak pernah dinyatakan oleh Abu Lahab hingga ajal menjemputnya.

**Kelima** : Akhlak dan perjalanan hidup Nabi ﷺ. Jika seseorang memperhatikan akhlak Nabi ﷺ maka dia akan tahu bahwa Nabi ﷺ benar-benar utusan Tuhan. Karena seluruh perilaku Nabi Muhammad ﷺ dapat dijadikan teladan. Jika kita bandingkan dengan tokoh-tokoh

tertentu dia hanya menonjol pada salah satu sisi saja, berbeda dengan Nabi Muhammad ﷺ beliau adalah teladan dalam segala sisi, bahkan seluruh kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dalam Islam adalah dalil. Semua yang diperlukan oleh umat ada pada diri Nabi ﷺ. Ibnu Hazm rahimahullāh dalam buku beliau yang berjudul *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal,* beliau berkata,

فَإِنَّ سِيرَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَن تَدَبَّرَهَا تَقْتَضِي تَصْدِيقه ضَرُورَة وَتشهد لَهُ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللهِ صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًا فَلَو لم تكن لَهُ معْجزَة غير سيرتِه صلى الله عَلَيْهِ وَسلَّم لَكَفَى

*"Sesungguhnya sirah (perjalanan hidup) Muhammad ﷺ bagi siapa yang menelaah dan menghayatinya, akan mengharuskannya untuk membenarkan Nabi dan bersaksi bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Seandainya tidak ada mukjizat Nabi selain sirah beliau maka itu sudah cukup"*[5]

5 Lihat: *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* 2/73

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ، وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهِجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْهِجْرَةُ الانْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الإِسْلامِ. وَالْهِجْرَةُ فَرِيضَةٌ عَلَى هَذِهِ الأُمَّةِ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بلد الإِسْلامِ، وَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا . إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا، فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ﴾. قَالَ الْبُغَوِيُّ . رَحِمَهُ اللهُ: نزلت هَذِهِ الآيَةُ فِي الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ ولَمْ يُهَاجِرُوا، نَادَاهُمُ اللهُ بِاسْمِ الإِيمَانِ. وَالدَّلِيلُ عَلَى الْهِجْرَةِ مِنَ السُّنَّةِ: قَوْلُهُ . صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا".

*"Rasulullah ﷺ berdakwah selama 10 tahun untuk mengajak kepada tauhid. Setelah 10 tahun kenabian, beliau dinaikkan ke langit dan mendapatkan kewajiban salat lima waktu. Beliau ﷺ salat di Makkah selama 3 tahun, setelah itu diperintah hijrah ke Madinah. Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan*

*ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini terus berlaku hingga terjadinya Kiamat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Bagaimana keadaan kalian dulu?' Mereka menjawab: 'Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa: 97-99)*

*Juga firman-Nya,*

*"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabut: 56)*

*Imam al-Baghawi رحمه الله berkata,*

*"Sebab turunnya ayat ini mengenai kaum muslimin yang tinggal di Makkah yang belum berhijrah. Allah memanggil mereka dengan sebutan keimanan."*

*Dalil hijrah dari as-Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ,*

*"Hijrah tidak akan terputus hingga tobat terputus dan tobat tidak akan terputus kecuali matahari terbit dari barat."*

## PENJELASAN:

Pada pembahasan ini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله membahas permasalahan tentang hijrah. Hijrah ada dua model:

**Pertama**: Hijrah tempat, yaitu hijrah dari negeri musyrik ke negeri Islam.

Dalil-dalilnya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله sebelumnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Allah ﷻ mencela orang-orang yang tidak berhijrah padahal mereka mampu dan bumi Allah ﷻ luas. Juga Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Negeri musyrik adalah yang tidak didapati di dalamnya syiar-syiar Islam secara menyeluruh. Negeri yang didapati di dalamnya sebagian kecil syiar Islam namun tidak menyeluruh maka negeri tersebut tetap dikatakan sebagai negeri musyrik.

Negeri Islam adalah yang didapati di dalamnya syiar-syiar Islam secara menyeluruh. Contoh-contoh syiar Islam adalah azan, masjid, salat Jumat, salat 'ied, dan lainnya.

Ini adalah definisi yang disampaikan oleh para ulama. Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ jika ingin menyerang suatu negeri, maka beliau terlebih dahulu melihat apakah ada azan yang dikumandangkan di negeri tersebut atau tidak. Jika terdengar azan dikumandangkan maka beliau tidak menyerangnya.

Jika kita melihat definisi ini maka negara Indonesia termasuk negara Islam. Hal ini dikarenakan syiar Islam tersebar meskipun hukum syariat yang berlaku di Indonesia masih tercampur dengan hukum karangan manusia. Akan tetapi jika kita tinjau dari syiar Islam yang bebas dikerjakan maka kita dapati Indonesia adalah negara Islam. Berbeda dengan sebagian negara seperti Singapura, Amerika, Britania, Inggris, Australia, atau Perancis maka kita dapati kaum muslimin tidak bebas dalam beribadah, yang tersebar di negeri mereka adalah syiar-syiar kesyirikan.

Apa hikmah seseorang hijrah dari negeri musyrik ke negeri Islam? Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴾

*"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabut: 56)*

Orang yang tinggal di negeri musyrik maka akan sulit untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Berhijrah dari negeri musyrik menuju ke negeri Islam hukumnya berlaku hingga hari kiamat.

Pada asalnya seseorang dilarang untuk tinggal di negeri kafir, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

*"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah orang-orang musyrik."* [6]

Hal ini dikarenakan orang yang tinggal di negeri musyrik akan kesulitan untuk menjalankan syariat. Dia juga tidak akan bisa tenang dengan melihat pemandangan kesyirikan atau aurat yang terbuka yang tersebar di mana-mana. Walaupun dia bisa merasa aman, akan tetapi apakah anaknya bisa aman? Penulis memiliki seorang kawan yang tinggal di negeri musyrik, dan dia memiliki seorang anak lelaki setingkat SMU yang selalu diejek oleh teman-temannya karena hanya dia satu-satunya yang belum pernah melakukan zina.

Seseorang boleh tinggal di negeri kafir dengan beberapa persyaratan:

*Pertama* : Yang paling utama adalah dia bisa menjalankan syariat Islam.

Jika seseorang tinggal di negeri kafir dan tidak bisa menjalankan syariatnya maka wajib baginya untuk berhijrah. Jika dia tetap tinggal

6 HR. Abu Daud No. 2645 dan Tirmizi No. 1604, dinyatakan sahih oleh al-Albani.

di negeri musyrik sedangkan dia tidak bisa menjalankan syariat maka hukumnya dosa besar. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Bagaimana keadaan kalian dulu?' Mereka menjawab: 'Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa: 97)*

Dahulu para sahabat tidak bisa ibadah di Makkah dan mereka diintimidasi, maka mereka pun berhijrah ke negeri Habasyah agar bisa beribadah kepada Allah ﷻ.

*Kedua* : Dia memiliki ilmu dan iman yang cukup untuk membantah berbagai macam syubhat dan menyelamatkan dirinya dari syahwat.

Banyak orang yang tidak memiliki kekuatan ilmu dan iman pergi ke negeri kafir kemudian menjadi liberal. Juga banyak para wanita yang tidak membuka auratnya di negeri-negeri kafir.

*Ketiga* : Dia memiliki kebutuhan di negeri musyrik tersebut, seperti belajar, berobat, berdakwah, sebagai utusan negara, atau lainnya.

Jika tidak bisa memenuhi persyaratan ini, maka hendaknya dia tetap tinggal di negeri Islam.

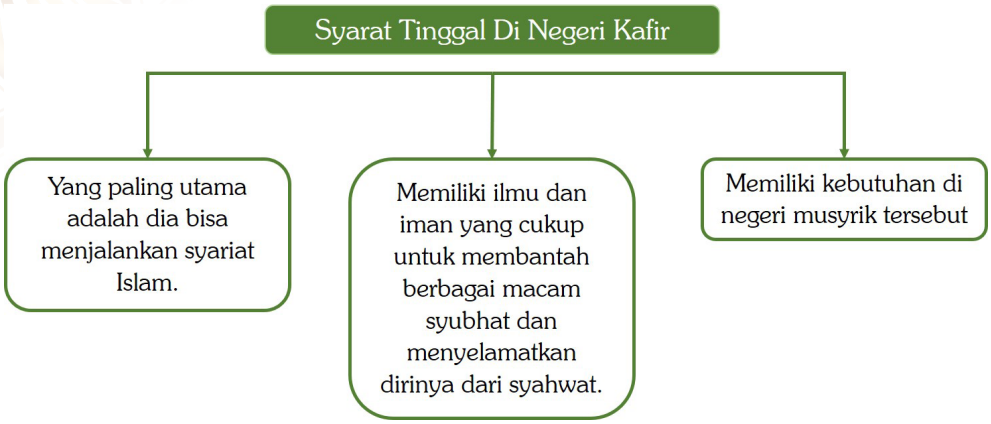


Dari sini kita mengetahui seperti apa negeri Islam dan negeri kafir. Anehnya, kita dapati sekelompok jihadis seperti Jamaah Islamiah yang berhijrah dari Indonesia ke Australia. Bagaimana bisa mereka berhijrah dari negeri Islam menuju negeri kafir? Hijrah model apa yang mereka lakukan? Karena yang benar berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam.

Inilah yang berkaitan dengan hijrah tempat, dan ini berlaku hingga hari kiamat. Jika Anda tidak bisa beribadah di suatu tempat maka hendaknya berhijrah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian saudara-saudara kita yang berhijrah dari Rohingya ke negara-negara Islam. Atau juga seperti Dr. Dzakir Naik yang meninggalkan negaranya India ke Malaysia. Hal ini dikarenakan kondisi kaum muslimin yang minoritas selalu diintimidasi di negeri-negeri kafir, sedangkan orang -orang kafir yang minoritas di negeri Islam mereka aman.

**Kedua**: Hijrah maknawi, yaitu hijrah dari kemaksiatan kepada ketaatan.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah ﷻ larang"* [7]

Contohnya hijrah dari memakan harta riba, dari mendengar musik, dan lainnya.

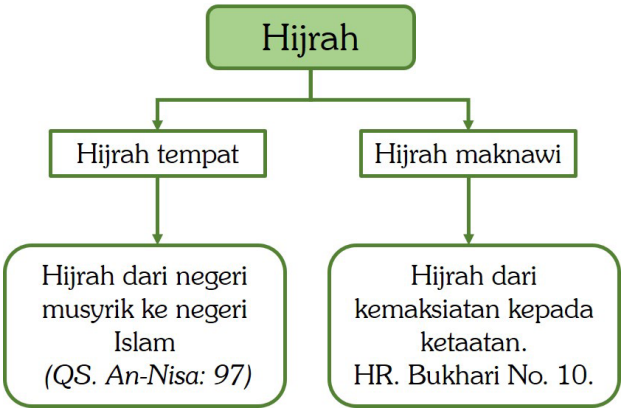


**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

فَلَمَّا اسْتَقَرَّ فِي الْمَدِينَةِ أُمِرَ بِبَقِيَّةِ شَرَائِعِ الإِسْلامِ، مِثْلِ: الزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، وَالأَذَانِ، وَالْجِهَادِ، وَالأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ شَرَائِعِ الإِسْلامِ، أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ، وَتُوُفِّيَ . صَلواتُ اللهِ وَسَلامُهُ عَلَيْهِ. وَدِينُهُ بَاقٍ. وَهَذَا دِينُهُ، لا خَيْرَ إِلا دَلَّ الأُمَّةَ عَلَيْهِ، وَلا شَرَّ إِلا حَذَّرَهَا مِنْهُ، وَالْخَيْرُ الَّذِي دَلَّهَا عَلَيْهِ التَّوْحِيدُ، وَجَمِيعُ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ، وَالشَّرُّ الَّذِي حَذَّرَهَا مِنْهُ الشِّرْكُ، وَجَمِيعُ مَا يَكْرَهُ اللهُ وَيَأْبَاهُ. بَعَثَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَافْتَرَضَ

7 HR. Bukhari No. 10.

طَاعَتَهُ عَلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ وَالإِنْسِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾. وَكَمَّلَ اللهُ بِهِ الدِّينَ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾

*"Ketika Nabi ﷺ menetap di Madinah, beliau ﷺ diperintahkan untuk menjalankan syariat-syariat Islam yang lain, seperti zakat, puasa, haji, jihad, azan, amar makruf, nahi mungkar, dan syariat-syariat Islam yang lainnya.*

*Ini berlangsung selama 10 tahun dan setelah itu Nabi ﷺwafat. Dan agamanya tetap ada. Inilah agamanya, tidak ada kebaikan melainkan beliau ﷺ telah menunjukkannya kepada umatnya dan tidak ada keburukan melainkan beliau ﷺ telah memperingatkannya kepada umatnya. Kebaikan yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ adalah tauhid dan segala perkara yang Allah ﷻ cintai dan ridai. Dan keburukan yang Rasulullah ﷺ peringatkan adalah kesyirikan dan seluruh yang dibenci dan tidak disukai Allah ﷻ. Allah ﷻ mengutus beliau kepada seluruh manusia dan mewajibkan seluruh jin dan manusia untuk menaatinya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ berfirman,*

*"Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya." (QS. Al-A'raf: 158)*

*Dengan diutusnya beliau ﷺ, Allah menyempurnakan agama. Dalilnya adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala:*

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama bagimu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku padamu serta telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." [QS. Al-Ma`idah [5]: 3]*

**PENJELASAN:**

Terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan syariat zakat. Ada yang mengatakan bahwa dia telah diwajibkan sejak di Makkah, akan tetapi perinciannya dijelaskan setelah berada di Madinah.

Setelah Rasulullah ﷺ berdakwah selama sepuluh tahun di Madinah, lalu beliau ﷺ meninggal dunia. Rasulullah ﷺ meninggal pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 H. Hari kelahiran beliau diperselisihkan, adapun wafatnya maka kebanyakan para ulama sepakat akan tanggalnya. Hal ini dikarenakan ketika Rasulullah ﷺ lahir tidak banyak yang mengenalnya, berbeda ketika beliau ﷺ wafat maka banyak yang mengenalnya sebagai seorang nabi. Sehingga semua mengetahui tanggal wafatnya.

Terlalu banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ kepada seluruh manusia dan jin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

*"Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya." (QS. Al-A'raf: 158)*

Juga firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴾

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)*

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

*"Dahulu seorang nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum."* [8]

Rasulullah ﷺ juga diutus kepada kaum jin, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِيْنَ، قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Ahqaf: 29-30)*

Agama Islam adalah agama yang terakhir dan Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang terakhir. Konsekuensi dari nabi terakhir adalah agamanya harus sempurna, tidak akan ada lagi datang agama berikutnya yang menyempurnakannya. Agama sebelumnya tidak sempurna maka tidak masalah, karena akan ada agama berikutnya yang akan menyempurnakannya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا

8 HR. Bukhari No. 335.

مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ "

*"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memperindahnya kecuali tempat satu labinah (batu bata) yang berada di pojok rumah tersebut yang belum terpasang, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum dengannya sambil berkata: Alangkah baiknya jika labinah (batu bata) ini diletakkan (di tempatnya). Beliau bersabda: Maka akulah labinah (batu bata) tersebut dan aku adalah penutup para Nabi."* [9]

Jadi, dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ maka telah sempurnalah agama ini, dan tidak lagi memerlukan kepada nabi baru untuk menyempurnakan agama ini.

Berbeda dengan orang-orang liberal yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an dan hadis hanya relevan untuk 1400 tahun yang lalu. Adapun sekarang, kita harus berijtihad untuk membuat hukum-hukum baru yang relevan dengan kondisi masyarakat. Maka kita katakan bahwa jika Islam tidak butuh kepada nabi baru maka terlebih lagi kepada orang-orang liberal. Lebih dari itu Nabi Isa 'عليه السلام ketika turun di akhir zaman akan menjalankan syariat Nabi Muhammad ﷺ.

Di antara konsekuensi Nabi Muhammad ﷺ menjadi nabi yang terakhir adalah beliau harus diutus kepada seluruh umat manusia. Jika Rasulullah ﷺ hanya diutus kepada sebagian manusia maka ini mengharuskan sebagiannya lagi butuh kepada nabi yang lain.

9 HR. Bukhari No. 3535 dan Muslim No. 2286

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

وَالدَّلِيلُ عَلَى مَوْتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾

*Dalil atas kematian Nabi ﷺ adalah firman Allah ﷻ,*

*"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati. Kemudian, benar-benar kalian pada hari Kiamat berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu." (QS. Az-Zumar: 30-31)*

## PENJELASAN:

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyamakan kematian Nabi Muhammad ﷺ dengan kematian orang-orang musyrikin, yaitu dari sisi sama-sama akan meninggal maka tidak ada beda antara Nabi dan kaum musyrikin. Akan tetapi, tentu akan ada perbedaan ketika kondisi akan meninggal, apalagi selanjutnya di alam barzakh dan di hari kebangkitan.

Kita harus tahu, bahwasanya Rasulullah ﷺ meninggal sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ﴾

*"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh*

*kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran: 144)*

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Umar bin al-Khatthab tidak terima. Dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ hanya pergi sebentar dan akan kembali. Dia menantang berduel dengan orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ meninggal. Saat itu semua sahabat tidak ada yang berani untuk berbicara dengan Umar, hingga datanglah Abu Bakar dan berkata,

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَمْ يَمُتْ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ، أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ، وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا، وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ} قَالَ عُمَرُ: فَكَأَنِّي لَمْ أَقْرَأْهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ

*"Barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Hidup tidak mati, dan barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal, {Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur}. "Umar pun berkata, 'Sungguh, seakan-akan aku belum pernah membaca ayat ini kecuali hari ini."* [10]

Padahal ayat ini telah mereka hafal, akan tetapi dalam kondisi terguncang saat itu, membuat mereka lupa. Abu Bakar radhiallahu 'anhu dengan tegar mengingatkan mereka bahwasanya Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia.

---

10 HR. Bukhari No. 1627.

Tentunya Rasulullah ﷺ di alam barzakh hidup dengan kehidupan yang khusus sebagaimana para syuhada, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 154)*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾

*"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (QS. Ali Imran: 169)*

Akan tetapi kehidupan mereka di alam barzakh tidak seperti kehidupan mereka di atas muka bumi. Oleh karenanya hukum-hukum yang berkaitan dengan kematian berlaku kepada mereka.

Contohnya para istri mereka yang telah menjadi janda boleh dinikahi. Hal ini dikarenakan suami mereka telah meninggal, seandainya mereka masih hidup di dunia maka tentunya tidak boleh istrinya dinikahi.

Contoh lainnya adalah hartanya diwariskan. Seandainya dia masih hidup di dunia maka tentu tidak boleh hartanya untuk diwariskan.

Semua ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka di alam barzakh berbeda dengan kehidupan mereka di dunia. Oleh karenanya tidak boleh menganalogikan bahwa kehidupan di alam barzakh sama dengan kehidupan di dunia. Sehingga sebagian orang meminta tolong, berdoa, dan lainnya kepada para mayat.

Inilah yang dipahami oleh para sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal. Seandainya Rasulullah ﷺ masih hidup maka tentunya para

sahabat tidak perlu bersedih ketika beliau meninggal. Jika Rasulullah ﷺ masih hidup sebagaimana persangkaan sebagian orang, maka tentunya para sahabat akan langsung bertanya kepada Rasulullah ﷺ jika ada permasalahan besar seperti perang saudara yang terjadi setelah beliau ﷺ wafat. Akan tetapi tidak didapati seorang pun yang datang ke kuburan Rasulullah ﷺ untuk meminta solusi terhadap permasalahan yang sedang mereka hadapi.

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata:**

وَالنَّاسُ إِذَا مَاتُواْ يُبْعَثُونَ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى﴾. وقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الأَرْضِ نَبَاتًا، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾. وَبَعْدَ الْبَعْثِ مُحَاسَبُونَ وَمَجْزِيُّونَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاؤُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾. وَمَنْ كَذَّبَ بِالْبَعْثِ كَفَرَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾.

*"Apabila manusia meninggal, mereka akan dibangkitkan kembali. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dari tanah itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." [QS. Thaha [20]: 55]*

*Dan juga firman Allah ﷻ,*

*"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya." (QS. Nuh: 17-18)*

*Setelah kebangkitan, mereka dihisab dan dibalas amal-perbuatannya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." (QS. An-Najm: 31)*

*Barang siapa yang mendustakannya, maka dia kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghabun: 7)*

## PENJELASAN:

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan tentang hari kebangkitan, lalu beliau menyebutkan beberapa dalil.

Sesungguhnya al-Qurán menyebutkan banyak sisi pendalilan yang menunjukan bahwa adanya hari kebangkitan adalah perkara yang sangat mungkin bahkan pasti terjadi, di antaranya:

**Pertama**: Allah ﷻ yang pertama kali menciptakan, maka untuk mengulangi lebih mudah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴾

*"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yasin: 78-79)*

Jika Allah ﷻ yang menciptakan manusia pertama kali, maka untuk menciptakannya untuk kedua kali lebih mudah. Bukankan pengulangan menurut pandangan kita lebih mudah daripada permulaan. Bagi Allah ﷻ permulaan dan pengulangan sama-sama sangat mudah, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾

*"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Rum: 27)*

**Kedua**: Jika kebangkitan adalah proses yang baru maka hal ini tetap mudah bagi Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan banyak hal yang lebih hebat yang Allah ﷻ ciptakan dari penciptaan manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

*"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (AL-Mu'min: 57)*

Jika Allah ﷻ mampu menciptakan langit dan bumi dengan begitu hebat maka menciptakan kembali manusia sangat mudah.

**Ketiga**: Allah ﷻ memberikan contoh di dunia orang-orang yang Allah ﷻ matikan kemudian Allah ﷻ hidupkan kembali. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

*"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"." (QS. Al-Baqarah: 259)*

Contoh lainnya adalah kisah ashab al-kahfi yang tertidur selama 300 tahun kemudian Allah ﷻ bangkitkan mereka kembali. Seharusnya dengan waktu 300 tahu bisa membuat tubuh mereka hancur lebur, akan tetapi Allah ﷻ bisa membangunkan mereka kembali dalam kondisi normal.

Contoh berikutnya adalah orang yang pernah mati di zaman Nabi Musa 'عليه السلام yang kemudian hidup kembali setelah dipukulkan dengan salah satu bagian dari sapi.

**Keempat**: Konsekuensi logika menunjukkan bahwasanya kita harus dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawaban.

Jika seorang direktur mendapati anak buahnya bertengkar atau berbuat zalim namun direktur hanya diam saja, maka kita katakan orang tersebut tidak pantas untuk menjadi direktur. Hal ini dikarenakan dia hanya diam saja melihat anak buahnya bertengkar atau berbuat zalim. Maka terlebih lagi Allah ﷻ Rabbul 'alamin, yang Dia telah menciptakan manusia di mana mereka banyak melakukan kerusakan, kezaliman, berdusta, dan lainnya. Maka tidak mungkin Allah ﷻ akan membiarkan begitu saja semua itu. Sungguh tidak pantas jika ada Tuhan yang membiarkan segala kerusakan yang terjadi. Logika kita mengatakan bahwa antara orang yang menzalimi dan dizalimi harus dibangkitkan untuk diadili dan dimintai pertanggung jawaban.

Semua ini contoh yang menunjukkan bahwasanya Allah ﷻ mampu untuk menghidupkan kembali.

Oleh karenanya orang-orang yang menolak hari kebangkitan adalah orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

*"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-*

*benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghabun: 7)*

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

وَأَرْسَلَ اللهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾. وَأَوَّلُهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلامُ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ ـ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ـ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ أَوَّلَهُمْ نُوحٌ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ﴾. وَكُلُّ أُمَّةٍ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا رَسُولًا مِنْ نُوحٍ إِلَى مُحَمَّدٍ ـ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ـ يَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ، وَيَنْهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُواْ اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾. وَافْتَرَضَ اللهُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالإِيمَانَ بِاللهِ.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ ـ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: مَعْنَى الطَّاغُوتِ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتْبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ. وَالطَّوَاغِيتُ كَثِيرُونَ وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ: إِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللهُ، وَمَنْ عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا مِنْ عِلْمِ الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَمَ

بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾. وَهَذَا هُوَ مَعْنَى لا اله إلا اللهُ، وَفِي الْحَدِيثِ: "رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلامِ، وَعَمُودُهُ الصَّلاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ".

*"Allah mengutus seluruh rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. An-Nisa: 165)*

*Rasul yang pertama adalah Nuh 'A dan rasul yang terakhir adalah Muhammad ﷺ, dan dia adalah penutup para nabi. Dalil bahwa rasul yang pertama adalah Nuh alaihis salam adalah,*

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh." (QS. An-Nisa: 163)*

*Allah ﷻ mengutus kepada setiap umat seorang rasul dari Nuh hingga Muhammad ﷺ memerintahkan mereka untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan melarang mereka menyembah tagut. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang rasul (untuk menyeru), 'Sembahlah Allah saja dan jauhilah tagut.'" (QS. An-Nahl: 36)*

*Allah ﷻ mewajibkan kepada seluruh hamba agar mengingkari tagut dan mengimani Allah. Ibnul Qayyim T berkata,*

*"Tagut adalah setiap yang disembah, diikuti, dan ditaati secara melampaui batas oleh hamba."*

*Tagut ada banyak dan pimpinannya ada lima: (1) Iblis (semoga Allah melaknatnya), (2) seseorang yang rida disembah, (3) seseorang yang mengajak manusia agar menyembahnya, (4) seseorang yang mengaku mengetahui ilmu gaib, dan (5) seseorang yang berhukum dengan selain hukum yang Allah turunkan."*

*Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (QS. Al-Baqarah: 256)*

*Inilah makna* لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. *Dalam sebuah hadis Nabi ﷺ bersabda,*

*"Pangkal segala urusan adalah Islam, fondasinya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."*

## PENJELASAN:

Tugas para nabi adalah memberi kabar gembira bahwa orang yang beriman akan bahagia di dunia dan akhirat, dan memberi peringatan bahwa orang yang kufur akan sengsara di dunia dan akhirat. Diutusnya

para rasul adalah sebagai hujah atas seluruh umat. Seandainya para rasul tidak diutus kepada mereka tentu mereka akan beralasan bahwa belum sampainya hujah kepada mereka. Dengan adanya para rasul maka hujah telah tegak atas mereka. Walaupun para rasul meninggal maka akan ada murid-muridnya yang akan mengemban tugas mereka.

Rasul pertama yang diutus adalah Nabi Nuh عليه السلام. Hal ini sangat jelas sebagaimana disebutkan dalam hadis *asy-syafaat al-'uzhma* pada hari kiamat kelak, orang-orang akan datang kepada Nabi Nuh عليه السلام dan berkata,

يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ

*"Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama untuk penduduk bumi."* (11)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa dakwah para rasul adalah mengajak umat manusia untuk menyembah Allah ﷻ semata dan menjauhi tagut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

*"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut.'" (QS. An-Nahl: 36)*

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan bahwa tagut ada banyak, para pemimpinnya adalah:

Pertama: Iblis.

Iblis bisa disembah secara zatnya dan bisa juga disembah dengan cara menaati perintahnya.

Kedua: Yang disembah selain Allah ﷻ dan dia rida.

---

11 HR. Bukhari No. 3340 dan Muslim No. 194.

Jika ada seorang yang disembah namun dia tidak rida maka dia bukanlah tagut. Contohnya para nabi, malaikat, dan orang-orang saleh yang disembah namun mereka tidak rida.

Ketiga: Yang menyeru untuk menyembah dirinya seperti Firaun.

Keempat: Yang mengaku mengetahui ilmu gaib, seperti para dukun.

Kelima: Yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ.

Berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ pada asalnya hukumnya syirik kecil, namun jika dia meyakini bahwa hukum tersebut sebanding dengan hukum Allah ﷻ atau lebih baik dari hukum Allah ﷻ maka ini adalah syirik besar. Atau seseorang yang mengatakan bahwa dia berhak membuat hukum sebagaimana Allah ﷻ membuat hukum, maka dia telah kafir karena menempatkan dirinya setara dengan Allah ﷻ dalam membuat hukum. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾

*"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah" (QS. Al-An'am: 57)*

Inilah lima pemimpin tagut yang harus kita kufur kepadanya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾

*"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (QS. Al-Baqarah: 256)*

Beriman kepada Allah ﷻ dan kufur kepada tagut adalah makna dari kalimat tauhid "laa ilaaha illallah". Antara keduanya ada penetapan dan penafian. Menetapkan bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah dan menafikan selain Allah ﷻ untuk disembah.

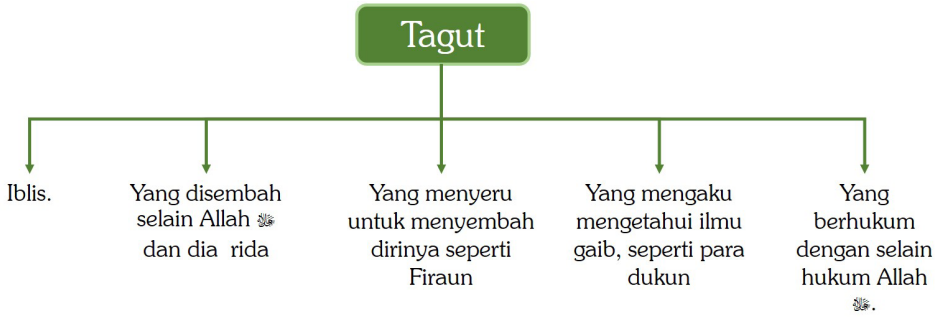
Tagut
Iblis.
Yang disembah selain Allah ﷻ dan dia rida
Yang menyeru untuk menyembah dirinya seperti Firaun
Yang mengaku mengetahui ilmu gaib, seperti para dukun
Yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ.

# شَرْحُ الْقَوَاعِد الأَرْبَع

Syarah kitab

***"Al-Qowaíd Al-Arba'"***

*(Empat kaidah penting dalam memahami hakikat tauhid dan syirik)*

*Penulis :*

**Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab** رحمه الله

*Disyarah oleh*:

**Dr. Firanda Andirja, Lc., MA.** حفظه الله

# شَرْحُ الْقَوَاعِدِ الأَرْبَعِ

## (Syarah 4 Kaidah Penting Memahami Tauhid)

### Prolog:

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas suatu risalah karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang berjudul al-Qawa'id al-Arba' (empat kaidah). Kitab ini adalah kelanjutan dari kitab al-Ushul ats-Tsalatsah, yang berkaitan dengan empat kaidah penting tentang tauhid. Buku ini merupakan mukadimah sebelum seseorang mempelajari kitab *Tauhid*.

Empat kaidah ini berkaitan dengan hakikat syirik yang terjadi di zaman Nabi Muhammad ﷺ di kalangan kaum musyrikin Arab.

Di antara faedah dari mempelajari kitab atau risalah semisal ini adalah menyusun ilmu kita secara teratur. Untuk mendalami suatu disiplin ilmu tertentu maka kita perlu belajar secara teratur dari satu kitab ke kitab lainnya, hal ini bisa membuat ilmu kita lebih mendalam. Oleh

karenanya, seseorang yang hanya mengikuti kajian secara tematik maka dia hanya mendapati potongan-potongan ilmu secara global, dan untuk memahaminya secara terperinci maka dia butuh mempelajari kajian-kajian kitab secara tertib dan teratur. Dengan demikian, orang yang telah lama mempelajari ilmu secara tertib dan teratur maka dia akan memiliki pola pikir yang baik yang mungkin bisa dia sampaikan kepada orang lain.

Kajian secara tematik memang penting, akan tetapi ilmu yang didapati dari kajian tematik tidak tertata dengan baik. Sehingga penulis menganjurkan kepada para pembaca untuk menggabungkan kajian tematik dan kajian bersambung.

Al-Qawa'id al-Arba' adalah risalah tipis yang berisi tentang empat kaidah yang perlu kita ketahui. Penulis berharap pembaca bisa memahami risalah ini secara global karena ini penting dalam memahami tauhid.

Risalah ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat tauhid yang sesungguhnya. Karena tidak memahami hakikat tauhid dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kesyirikan sedangkan dia tidak merasa. Sehingga perlu bagi kita untuk mengetahui perbedaan hakikat tauhid dan syirik.

## الْقَوَاعِدُ الأَرْبَعُ **(Empat Kaidah Dasar Dalam Memahami Tauhid)**

Pertama: Mukadimah.

1. Tujuan kita diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Ini adalah hakikat agama Nabi Ibrahim عليه السلام yang kita diperintahkan untuk mengikutinya.
2. Ibadah syaratnya adalah tauhid, dan bisa batal dengan kesyirikan, sebagaimana salat syaratnya adalah taharah, dan bisa batal dengan hadas.

Kedua: Isi (empat kaidah).

1. Kaum musyrikin mengakui rububiyah Allah ﷻ, yaitu mengakui Allah ﷻ ada, Allah ﷻ Esa dalam mencipta, Allah ﷻ memberi rezeki, dan lainnya.
2. Hakikat kesyirikan mereka adalah menjadikan sembahan mereka sebagai:
   - Pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ.
   - Perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ.
3. Model kesyirikan kaum musyrikin di zaman Nabi Muhammad ﷺ diutus sangat banyak.

   Ada yang menyembah malaikat, nabi, orang-orang saleh, batu, pohon, jin, matahari, dan rembulan. Jangan sampai disangka model kesyirikan mereka hanya satu, yaitu menyembah berhala saja. Lebih dari itu, mereka menyembah berhala pun hanya sebagai simbol dari orang saleh.
4. Sebagian orang musyrik di zaman sekarang lebih parah dari kaum musyrikin di zaman Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini ditinjau ketika mereka dalam keadaan genting, orang-orang musyrik di zaman sekarang tetap melakukan kesyirikan dalam keadaan genting. Adapun kaum musyrikin Arab dalam keadaan genting mereka bertauhid.

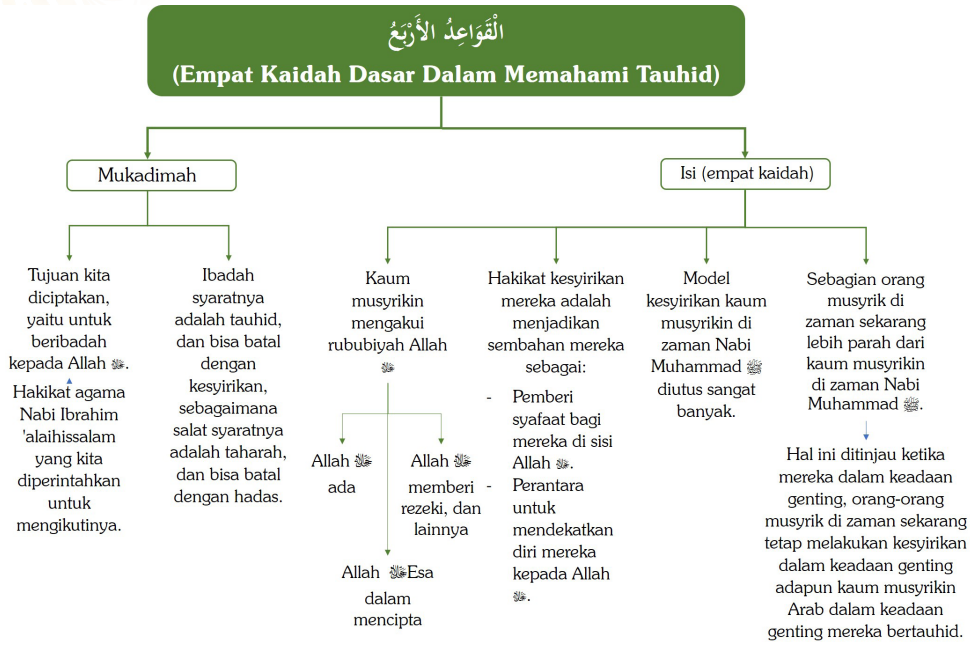


## Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلاءِ الثَّلاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ.

*"bismillahirrahmanirrahim*

*Aku memohon kepada Allah ﷻ Yang Maha Mulia Pemilik arasy yang agung untuk menolongmu di dunia dan akhirat, agar*

*Allah ﷻ menjadikanmu berkah di mana pun dirimu berada, dan agar Allah ﷻ menjadikanmu (para pembaca) termasuk orang-orang yang jika diberikan kenikmatan bersyukur, jika diberikan ujian bersabar, dan jika berdosa dia beristigfar, karena tiga perkara ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan."*

## PENJELASAN:

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله membuka risalahnya dengan mendoakan para pembaca. Hal ini agar para pembaca tahu bahwa niat dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله adalah baik, yaitu agar para pembaca tidak salah dalam memahami tauhid dan tidak terjerumus ke dalam kesyirikan. Betapa banyak orang yang terjerumus ke dalam kesyirikan disebabkan mereka tidak mengetahui hakikat kesyirikan orang-orang Arab Jahiliah dahulu. Mereka menyangka bahwa orang-orang Arab Jahiliah dahulu hanya menyembah batu yang dianggap sebagai pencipta, padahal tidak demikian. Ternyata, orang-orang Arab Jahiliah mengenal Allah ﷻ, mengakui Allah ﷻ adalah Pencipta, melakukan ibadah haji dan umrah, dan mereka menjadikan berhala hanya sebagai simbol dari orang saleh. Ketika kita mengetahui hakikat kesyirikan zaman dahulu maka akan lebih mudah bagi kita untuk merealisasikan tauhid dan menghindari kesyirikan.

Terdapat tiga doa yang dipanjatkan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله untuk para pembaca:

**Pertama**: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendoakan agar Allah ﷻ menolong kita di dunia dan akhirat dan mengurus urusan kita. Karena barang siapa yang dipegang urusannya oleh Allah ﷻ maka urusannya akan mudah. Di antara doa Nabi Muhammad ﷺ,

اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

*"Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harapkan, maka jangan Engkau serahkan urusanku kepada diriku meskipun sekejap mata (tanpa pertolongan atau rahmat dari-Mu). Perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Engkau."* [1]

**Kedua**: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendoakan para pembaca agar menjadi orang yang berkah. Seseorang dikatakan berkah jika di mana pun dia berada, waktunya bermanfaat dan tidak ada waktu yang terbuang-buang, sehingga dia senantiasa memberikan manfaat untuk dirinya mau pun orang lain. Oleh karenanya, Nabi Isa عليه السلام menyebutkan di antara anugerah yang Allah ﷻ berikan kepadanya ketika beliau masih kecil adalah Allah ﷻ menjadikannya berkah,

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ﴾

*"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." (QS. Maryam: 31)*

Banyak Ahli tafsir mengatakan bahwa Allah ﷻ menjadikan Nabi Isa عليه السلام sebagai mualim (pengajar) [2]. Jika kita buka Injil, maka kita akan sering dapati Nabi Isa عليه السلام disebutkan sebagai guru[3]. Nabi Isa عليه السلام, di mana pun dia berada maka dia selalu menyampaikan kebaikan, sehingga dia selalu membawa keberkahan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karenanya, guru-guru kita seperti Syekh Abdurrazzaq hafizhahullah ta'ala, beliau selalu menyempatkan menyampaikan ilmu meskipun yang mendengar hanya sedikit. Tidak ada waktu yang berlalu begitu saja tanpa ada nasihat.

---

1 HR. Abu Dawud No. 5090 dan Al-Albani mengatakan sanad hadis ini hasan.

2 Lihat: Tafsir al-Baghawi (3/233).

3 Lihat: Matius (7:28-29).

di mana pun kita berada hendaknya kita berusaha menjadi orang yang berkah. Maksudnya keberadaan kita selalu mendatangkan manfaat bagi orang-orang di sekitar kita.

Ketika seseorang diberkahi oleh Allah ﷻ maka dia akan diberkahi dalam banyak urusan, hartanya akan menjadi berkah, umurnya menjadi berkah, waktunya menjadi berkah, pandangan menjadi berkah, pendengaran menjadi berkah, ucapannya menjadi berkah, dan lain-lain.

Oleh karenanya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mendoakan kita dengan doa yang sangat penting ini, yaitu menjadikan kita berkah.

Demikian juga diri kita, di mana pun kita berada hendaknya kita berusaha menjadi orang yang berkah. Maksudnya keberadaan kita selalu mendatangkan manfaat bagi orang-orang di sekitar kita. Rasulullah ﷺ menyamakan keberkahan seorang mukmin seperti sebuah pohon, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ المُسْلِمِ»....«هِيَ النَّخْلَةُ»

*"Sesungguhnya terdapat satu pohon, keberkahannya seperti bekahnya seorang muslim....ia adalah pohon kurma"* [4]

Para ulama mengatakan bahwa pohon kurma dari ujung akar hingga ujung daunnya memberikan manfaat. Tidak ada satu pun bagian dari pohon kurma yang terbuang. Demikianlah seorang mukmin, dia bermanfaat untuk siapa pun dan di mana pun berada. Sehingga kehadirannya dirindukan banyak orang, hal ini dikarenakan dia selalu membawa kebahagiaan kepada orang lain.

Ini merupakan doa yang luar biasa dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Kenyataan yang ada, sebagian kaum muslimin

4 HR. Bukhari No. 5444.

tidak membawa keberkahan di sebagian waktunya sehingga selalu menimbulkan kegaduhan di tempatnya. Kita ingin agar kita menjadi orang berkah, membawa manfaat, kedamaian, mengajarkan umat, dan memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain.

**Ketiga**: Di antara doanya رحمه الله adalah,

*"semoga Allah ﷻ menjadikanmu (para pembaca) termasuk orang-orang yang (1) jika diberikan kenikmatan bersyukur, (2) jika diberikan ujian bersabar, dan (3) jika berdosa dia beristigfar."*

Seseorang yang tidak keluar dari tiga kondisi ini maka dia adalah orang yang bahagia. Hal ini dikarenakan manusia hanya menghadapi tiga kondisi ini: diberi kenikmatan maka hendaknya bersyukur, diberi ujian maka hendaknya bersabar, dan jika bermaksiat maka hendaknya beristigfar. Selama seseorang berputar dalam tiga kondisi ini maka dia adalah manusia yang bahagia. Oleh karenanya beliau berkata, "*karena tiga perkara ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan*". Ketika kita diberikan nikmat apa pun maka jangan ragu untuk mengucapkan alhamdulillah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ، أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ يَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

*"Sesungguhnya Allah ﷻ rida terhadap seorang hamba jika dia memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman kemudian dia memuji atasnya."* [5]

Jika dalam kenikmatan makanan dan minuman dia mampu untuk memuji Allah ﷻ, maka terlebih lagi dalam kenikmatan yang lain.

5 HR. Nasai, Amal al-Yaum wa al-Lailah No. 486.

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ، وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ،وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ﴾.

*"Ketahuilah, semoga Allah ﷻ membimbingmu agar bisa menaati Allah ﷻ, sesungguhnya Hanifiyah agama Ibrahim adalah kamu menyembah Allah ﷻ semata dengan mengikhlaskan niat seluruh agama untuk Allah ﷻ, dengan itulah Allah ﷻ memerintahkan seluruh manusia dan Allah ﷻ menciptakan manusia untuk menyembah-Nya semata. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,*

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)"*

## PENJELASAN:

Pada mukadimah pertama ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله ingin menjelaskan tujuan kita diciptakan, yaitu sebagaimana yang diajarkan Nabi Ibrahim عليه السلام.

Al-Hanifiyah dalam bahasa Arab bermakna kecondongan atau miring. Seperti orang yang memiliki kaki miring maka dia disebut sebagai *hanif*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *hanif* bermakna miring bukan bermakna lurus, maksudnya miring kepada tauhid dan jauh dari kesyirikan. Oleh karenanya, kita dapati Nabi Ibrahim عليه السلام adalah orang

yang sangat keras terhadap kesyirikan, dan dia juga sangat takut akan terjatuh ke dalam kesyirikan.

Nabi Ibrahim عليه السلام adalah nenek moyang Nabi Muhammad ﷺ, karena Nabi Muhammad ﷺ adalah keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim 'alaihimassalam. Allah ﷻ menyifati Nabi Ibrahim dengan banyak pujian, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ . ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. An-Nahl: 120-123)*

Di dalam surah An-Nahl ini Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام. Demikian juga Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

*"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Ali Imran: 95)*

Mengapa Allah ﷻ mengulang-ulang penyebutan Nabi Ibrahim عليه السلام dan memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajarannya?

**Pertama**: Nabi Ibrahim عليه السلام adalah nenek moyang dari Quraisy, Nasrani, dan Yahudi. Semuanya sangat memuliakan Nabi Ibrahim عليه السلام. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام memiliki anak yang bernama Nabi Ishaq dan Nabi Isma'il. Di antara keturunan Nabi Ismail adalah Quraisy, adapun di antara Nabi Ishaq adalah Nabi Ya'qub, dan seluruh keturunan Bani Israil adalah keturunan Ya'qub. Sehingga semuanya berujung kepada Nabi Ibrahim عليه السلام.

**Kedua**: Karena hakikat agama Nabi Ibrahim عليه السلام adalah tauhid dan jauh dari syirik. Nabi Ibrahim عليه السلام tidak seperti Yahudi, Nasrani, atau orang-orang musyrikin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

*"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali Imran: 67)*

Nabi Ibrahim عليه السلام juga menentang kesyirikan. Beliau berdakwah kepada dua model kaum, **pertama**: kaum yang menyembah benda-benda bumi seperti patung dan berhala yang berada di Babel, **kedua**: kaum yang melakukan kesyirikan dengan menyembah benda-benda langit yang berada di Syam. Nabi Ibrahim عليه السلام mendebat kedua kaum ini, ketika beliau menghancurkan patung-patung, maka orang-orang bertanya,

﴿ قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ . قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴾

*“Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".” (QS. Al-Anbiya’: 62-63)*

Begitu juga Nabi Ibrahim عليه السلام berdialog dengan para penyembah matahari, rembulan, dan bintang. Sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam surah Al-An’am,

﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ . فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ . فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ﴾

*“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” (QS. Al-An’am: 76-78)*

Nabi Ibrahim عليه السلام ketika berdakwah di negeri Babel atau pun di negeri Syam dia hanya seorang diri. Oleh karenanya ketika beliau dan Sarah (istrinya) melewati Mesir, beliau berkata kepada istrinya,

إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ، إِنْ يَعْلَمْ أَنَّكِ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكِ، فَإِنْ سَأَلَكِ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكِ أُخْتِي، فَإِنَّكِ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ، **فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرَكِ**

*"Sesungguhnya Raja yang sewenang-wenang ini, jika dia mengetahui kamu adalah istriku maka dia akan merebutmu dariku. Seandainya dia bertanya kepadamu, maka katakanlah kamu adalah saudariku, sesungguhnya kamu adalah saudariku dalam Islam.* ***Sungguh aku tidak mengetahui di muka bumi ini yang muslim kecuali diriku dan dirimu****."* (6)

Meskipun dia sendiri, akan tetapi dia tidak peduli, dia tetap mendakwahkan tauhid walaupun penduduk negeri seluruhnya dalam keadaan musyrik. Inilah hakikat ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام yang agama kita mengikuti ajarannya.

Oleh karenanya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله membawakan mukadimah yang indah dengan menampilkan sosok Nabi Ibrahim عليه السلام sebelum membicarakan hakikat kesyirikan orang-orang musyrikin.

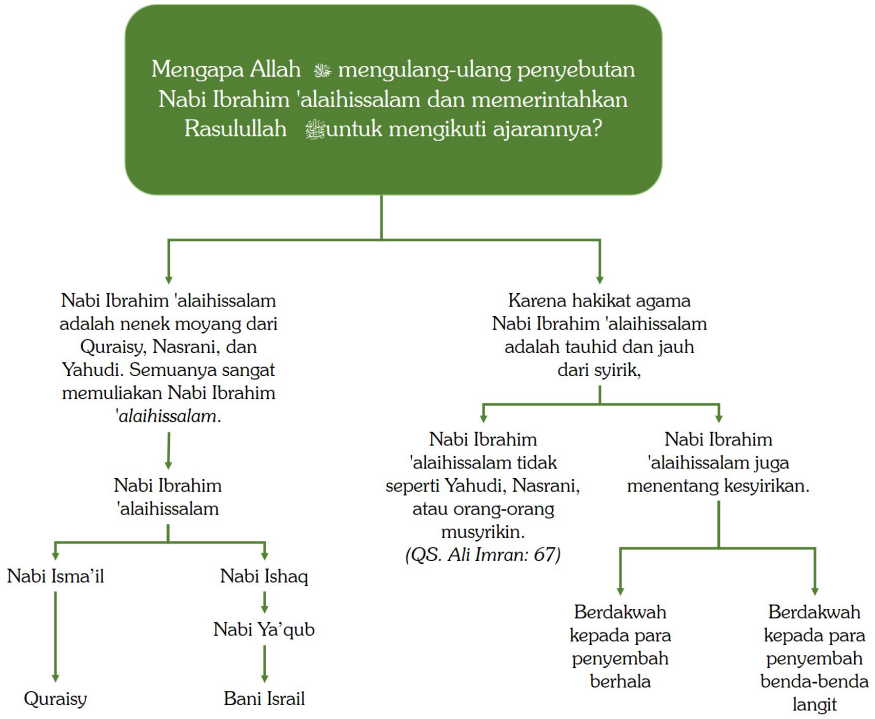


6 HR. Muslim No. 2371.

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلاةَ لا تُسَمَّى صَلاةً إِلا مَعَ الطَّهَارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكُ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ، فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ. عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللهِ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ: ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ [النساء: ١١٦]. وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

*"Jika kamu telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketauhilah bahwa ibadah tidaklah dikatakan sebagai ibadah kecuali jika disertai tauhid. Sebagaimana salat, tidaklah dikatakan sebagai salat kecuali jika disertai dengan bersuci. Oleh karena itulah, jika syirik mencampuri ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadas bila mencampuri kesucian. Jika kamu sudah mengetahui kalau syirik bercampur dengan ibadah, maka akan merusaknya, menyebabkan gugurnya semua amalan pelakunya dan menyebabkan pelakunya (syirik akbar) menjadi orang yang kekal di dalam Neraka, tentulah kamu akan mengetahui bahwa perkara yang paling penting bagimu adalah mengetahui masalah kesyirikan ini, semoga dengannya Allah menyelamatkanmu dari jaring kesyirikan ini,*

*yaitu kesyirikan kepada Allah, yang Allah ﷻ telah berfirman tentangnya,*

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang berada di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (QS.An-Nisaa`: 116).*

*Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya."*

## PENJELASAN:

Dalam mukadimah kedua ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله ingin menjelaskan beberapa hal:

- Amal hanya sah dengan tauhid sebagaimana salat hanya sah dengan taharah.
- Amal menjadi gugur jika dicampur dengan syirik sebagaimana salat tidak sah taharahnya jika tercampuri hadas.

Ini adalah logika antara salat dan ibadah yang ingin disampaikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Salat dan ibadah memiliki syarat dan pembatal. Syarat salat adalah taharah dan syarat ibadah adalah tauhid. Adapun pembatal ibadah adalah syirik sedangkan pembatal salat adalah hadas. Oleh karenanya beliau mengatakan,

*"Ibadah tidaklah dikatakan sebagai ibadah kecuali jika disertai tauhid. Sebagaimana salat, tidaklah dikatakan sebagai salat kecuali jika disertai dengan bersuci. Oleh karena itulah, jika syirik mencampuri ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadas bila mencampuri kesucian."*

Kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ﴾

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)"*

Akan tetapi, ibadah ini memiliki syarat yaitu tauhid. Jika seseorang beribadah tanpa tauhid maka tidak akan diterima ibadahnya. Sebagaimana keadaan orang-orang musyrikin yang tertolak ibadahnya, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

*"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (QS. At-Taubah: 54)*

Amal saleh tidak mungkin diterima kecuali disertai tauhid, jika tauhid tersebut tercampur kesyirikan maka amal saleh tersebut menjadi gugur. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ، بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"." (QS. Az-Zumar: 65-66)*

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa jika suatu amal tercampur dengan syirik maka seluruh amal tersebut menjadi gugur. Ini menunjukkan bahwa syirik penghalang dari diterimanya amal sebagaimana hadas menjadi penghalang dari diterimanya salat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

*"Allah ﷻ tidak menerima salat salah seorang dari kalian jika berhadas hingga ia berwudu."* (7)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا﴾

*"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)*

Ini adalah kondisi orang-orang kafir di hari kiamat, Allah ﷻ menjadikan amalan mereka seperti debu-debu yang beterbangan. Amalan mereka tidak berfaedah sama sekali karena tercampur dengan kesyirikan. Oleh karenanya, mau tidak mau kita harus mengenal hakikat kesyirikan. Untuk mengenal hakikat kesyirikan maka kita harus mengenal empat kaidah di dalam Al-Qur'an.

**Menganalogikan Antara Salat Dan Ibadah**

| | Ibadah | Salat |
|---|---|---|
| Syarat | Tauhid | Taharah |
| Pembatal | Syirik | Hadas |

7 HR. Bukhari No. 6954 dan Muslim No. 225.

## Matan

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

**الْقَاعِدَةُ الأُولَى:**

**أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللهَ –تَعَالَى– هُوَ الْخَالِقُ، الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الإِسْلامِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ والأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ﴾ [يونس: ١٣].**

*"Kaidah pertama:*

*Kamu perlu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ meyakini bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur. Namun demikian, hal itu tidaklah menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan? 'Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)" (QS. QS. Yunus: 31).*

## PENJELASAN:

Pengakuan mereka akan rububiyah Allah ﷻ menjadi batal dengan perbuatan syirik mereka. Seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika ditanya siapa yang menciptakan alam semesta maka mereka akan menjawab Allah ﷻ. Akan tetapi mereka berbuat kesyirikan. Orang-orang Yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Allah ﷻ dan orang-orang Nasrani menyembah Nabi Isa عليه السلام. Keyakinan mereka terhadap rububiyah Allah ﷻ tidak menyebabkan mereka masuk Islam karena mereka melakukan kesyirikan.

**Kaidah (1): Orang-Orang Musyrikin Arab Mengakui Rububiyah Allah ﷻ (Allah ﷻ Pencipta Dan Pengatur Alam) Akan Tetapi Pengakuan Tersebut Tidak Menjadikan Mereka Muslim.**

Dalil-dalilnya:

1. Pengakuan mereka
   Allah ﷻ berfirman,

   ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

   *"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan? 'Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)" (QS. QS. Yunus: 31).*

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk berdalil dengan rububiyah, *"jika kalian mengakui bahwa Allah ﷻ pencipta maka mengapa kalian berbuat syirik?"*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾

*"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah"." (QS. Luqman: 25)*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾

*"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah"." (QS. Az-Zukhruf: 87)*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ . قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ﴾

*"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas*

*segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. Al-Mu'minun: 84-89)*

2. Dalam kondisi genting mereka ikhlas dalam berdoa kepada Allah ﷻ.

   Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾

*"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-Ankabut: 65)*

Ini adalah fitrah yang mereka miliki. Jangankan orang-orang musyrikin, orang-orang ateis pun dalam kondisi genting mencari Tuhan. Oleh karenanya terdapat pepatah dalam bahasa Inggris yang maknanya "*Dalam kondisi genting tidak ada ateis*".

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ . ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴾

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudaratan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)." (QS. An-Nahl: 53-54)*

Semua ayat-ayat ini menunjukkan bahwasanya mereka mengetahui Allah ﷻ yang mengatur lautan. Ayat-ayat yang semisal ini sangat banyak, dan ini bukanlah karangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Oleh karenanya beliau mengatakan, "*Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya*".

3. Mereka juga beribadah seperti ibadah haji dan umrah.

   Jika kita membaca sirah maka kita akan mendapati mereka melaksanakan ibadah haji, tawaf, umrah setiap tahunnya, dan iktikaf. Akan tetapi, dalam ibadahnya tersebut mereka melakukan syirik dan bidah.

   Ibadah mereka berupa iktikaf sebagaimana disebutkan tentang nazar Umar untuk iktikaf ketika Jahiliah. Disebutkan dalam Shahih Bukhari, Umar berkata,

   كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي المسْجِدِ الحَرَامِ، قَالَ: «فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ»

   *"Aku pernah bernazar di zaman jahiliah untuk melakukan iktikaf semalam di Masjidilharam? Rasulullah ﷺ menjawab, 'penuhi nazarmu!'"* [8]

   Dalil tentang ibadah haji mereka sangat banyak sekali. Akan tetapi mereka melakukan bidah dalam ibadah haji mereka. Orang-orang musyrik Quraisy wukuf di Muzdalifah (daerah haram) karena mereka menganggap diri mereka adalah orang-orang yang rajin beribadah, sehingga mereka tidak mau keluar ke Arafah (daerah halal). Adapun orang-orang musyrikin selain Quraisy wukufnya di Arafah.

   Di antara bidah yang mereka lakukan adalah ketika mereka tawaf adalah mereka melakukannya sambil telanjang. Hal ini dikarenakan

8 HR. Bukhari No. 2032.

mereka menganggap bahwa pakaian yang mereka kenakan penuh maksiat, sehingga tidak pantas melakukan tawaf di hadapan Allah menggunakan pakaian yang pernah dipakai bermaksiat. Akhirnya mereka meminjam pakaian kepada orang-orang Quraisy, jika tidak mendapatinya maka mereka akan membeli baju baru, jika tidak mendapatinya juga maka mereka akan tawaf dalam keadaan telanjang.

Mereka juga bertalbiah, sebagaimana diriwayatkan dalam sahih Muslim ketika tawaf mereka mengucapkan,

لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلَكُمْ، قَدْ قَدْ» فَيَقُولُونَ: إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ، يَقُولُونَ هَذَا وَهُمْ يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ

*"Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Dzat yang tiada sekutu bagi-Mu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Celakalah kalian, cukuplah ucapan itu dan jangan diteruskan.' Tapi mereka meneruskan ucapan mereka, 'kecuali sekutu bagi-Mu yang Kau kuasai dan ia tidak menguasai.' Mereka mengatakan ini sedang mereka tawaf di Baitullah."* [9]

Dari hadis ini kita dapati bahwa mereka dalam kondisi syirik tetap bertalbiah. Ini menunjukkan bahwasanya mereka ketika menyembah berhala tidak meyakini berhala tersebut menciptakan alam semesta. Berhala ini hanyalah sekutu Allah ﷻ yang Allah ﷻ izinkan.

Oleh karenanya selama 13 tahun Rasulullah ﷺ selalu berdakwah, beliau berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوا

9 HR. Muslim No. 1185.

*"Wahai manusia sekalian ucapkanlah laa ilaaha illlallah maka kalian akan beruntung."* [10]

4. Banyak di antara kaum musyrikin yang bernama Abdullah.

   Mereka adalah orang-orang musyrik, bahkan sebagian mereka meninggal dalam kondisi musyrik. Akan tetapi mereka menamakan anak mereka dengan Abdullah, seperti ayahnya Rasulullah ﷺ yang bernama Abdullah.

5. Allah ﷻ menyebut kaum musyrik Quraisy beriman.

   Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾

*"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 106)*

Dalam ayat ini Allah ﷻ menamakan mereka beriman juga menamakan mereka dengan syirik. Dalam kitab-kitab Tafsir disebutkan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Mereka beriman bahwa Allah ﷻ yang mencipta, memberi rezeki, dan lainnya" [11]. Maksudnya mereka beriman dengan rububiyah Allah ﷻ. Akan tetapi mereka juga berbuat syirik dalam masalah uluhiyah, yaitu selain menyembah Allah ﷻ mereka juga menyembah selain Allah ﷻ. Dari sinilah muncul istilah tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.

6. Mereka bersumpah dengan nama Allah ﷻ, bahkan Abu Jahal berdoa kepada Allah ﷻ.

   Sebagaimana dalam tafsir firman Allah ﷻ,

﴿إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا

10 HR. Ahmad No. 16603, dikatakan oleh al-Arnauth sanadnya sahih.

11 Lihat: Tafsir ath-Thabari (16/286).

نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

*"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfal: 19)*

Ayat ini berkaitan dengan doa Abu Jahal pada perang Badar, dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَقْطَعنا لِلرَّحِمِ، وَآتَانَا بِمَا لَا نَعْرِفُ، فَأَحِنْهُ لِلْغَدَاةِ

*"Ya Allah! siapakah di antara kami yang paling memutuskan silaturahmi dan mendatangkan sesuatu yang tidak kami kenal maka binasakanlah dia di waktu pagi."* [12]

Abu Jahal berdoa kepada Allah ﷻ sebelum perang Badar dan doanya dikabulkan oleh Allah ﷻ dengan dibinasakan dirinya. Hal ini dikarenakan dialah yang menghancurkan silaturahmi dan menolak kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk kembali kepada agama Nabi Ibrahim عليه السلام.

Di dalam buku-buku sejarah banyak sekali disebutkan bahwa orang-orang musyrik bersumpah dengan nama Allah ﷻ.

7. Kisah Abdul Mutthalib dengan Raja Abrahah

Ketika Raja Abrahah datang ke kota Makkah, dia mengambil unta-unta Abdul Mutthalib sebanyak 200 ekor. Lalu Abdul Mutthalib datang menemui Raja Abrahah. Abdul Mutthalib adalah orang yang memiliki karismatik, sehingga ketika Raja Abrahah melihatnya maka dia pun duduk dari singgasananya untuk duduk bersama Abdul Mutthalib. Raja Abrahah pun bertanya tentang tujuannya datang

12 Lihat: Tafsir ath-Thabari (11/94).

menemuinya, maka Abdul Mutthalib menjawab bahwa tujuannya adalah agar Raja Abrahah mengembalikan unta-untanya. Maka Raja Abrahah pun terheran, dia menyangka kedatangan Abdul Mutthalib untuk membela agama dan menjaga Ka'bah, ternyata dia datang hanya untuk menanyakan untanya. Namun, Abdul Mutthalib menjawab dengan jawaban yang mengagumkan,

إِنِّي أَنَا رَبُّ الْإِبِلِ، وَإِنَّ لِلْبَيْتِ رَبًّا سَيَمْنَعُهُ

*"Aku adalah pemilik unta, adapun Ka'bah ada Tuhan yang akan mencegahmu dari menghancurkannya."* (13)

Ini semua dalil yang menunjukkan bahwa mereka mengenal Allah ﷻ. Rahasia mereka mengenal Allah ﷻ adalah karena mereka orang Quraisy, dan nenek moyang Quraisy adalah Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim 'alaihimassalam. Keduanyalah yang membangun Ka'bah. Oleh karenanya mereka sangat mengagungkan Ka'bah

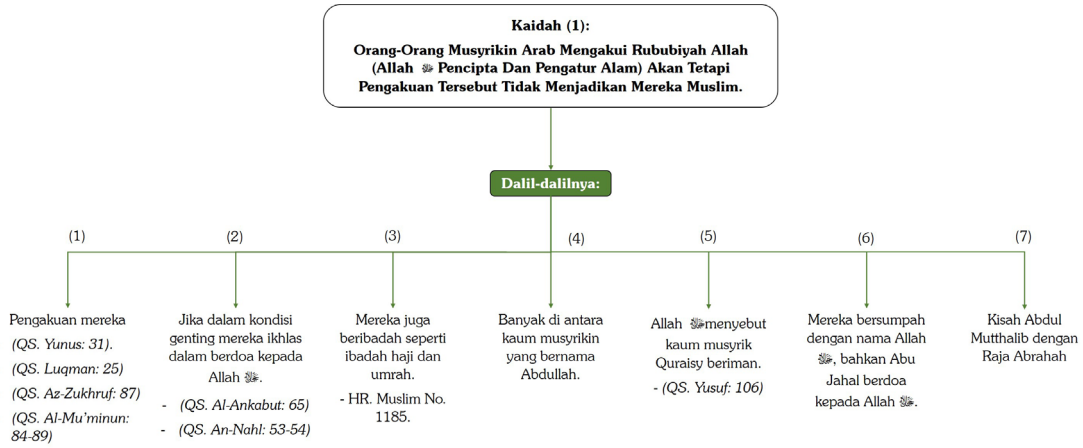


13 Lihat: Tafsir ath-Thabari (24/162).

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

## الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ:

أُنَّهُمْ يقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلا لِطَلَبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ، فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاء مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾. وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ، قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّهِ مَا لاَ يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاء شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللّهِ﴾.

**وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنْفِيَّةٌ، وَشَفَاعَةٌ مُثْبَتَةٌ.**

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطْلَبُ مِنْ غَيْرِ اللهِ فِيمَا لا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلا اللهُ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لاَّ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَ خُلَّةٌ وَلاَ شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾.

وَالشَّفَاعَةُ الْمُثْبَتَةُ: هِيَ الَّتِي تُطْلَبُ مِنَ اللهِ، وَالشَّافِعُ مُكَرَّمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: ٢٥٥].

*"Kaidah kedua:*

*Mereka (Kaum Musyrikin Arab) berkata: "Tidaklah kami berdoa dan menghadap kepada mereka kecuali dalam rangka mencari kedekatan kepada Allah ﷻ dan meminta syafaat. Dalil mereka berdoa dalam rangka mencari kedekatan adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan orang-orang yang mengambil sembahan selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar" (QS. Az-Zumar: 3).*

*Adapun dalil tentang syafaat adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah" (QS. Yunus: 18).*

*Syafaat ada dua macam: Syafaat manfiyah (yang ditolak keberadaannya) dan syafaat mutsbatah (yang ditetapkan keberadaannya).*

*Syafaat manfiyah (ditolak) adalah syafaat yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satu pun yang mampu*

*memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah: 254).*

*Syafaat mutsbatah (ditetapkan) adalah syafaat yang diminta dari Allah. Pemberi syafaat itu dimuliakan (oleh Allah) dengan syafaat tersebut, sedangkan yang diberi syafaat adalah orang yang Allah ridai, baik ucapan maupun perbuatannya, sesudah Allah mengizinkannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,*

*"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al- Baqarah: 255).*

**Syarah**

Pada kaidah pertama telah dijelaskan bahwa kaum musyrikin Arab mengakui adanya Allah, bahkan mengakui rububiyah Allah (Allah maha pencipta, maha pengatur, dan maha pemberi rizki). Maka akan muncul pertanyaan, jika mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, lantas kenapa mereka menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah?.

Maka pada kaidah kedua ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan alasan mereka (kaum musyrikin arab) menyembah selain Allah ﷻ. Ternyata mereka menyembah selain Allah karena ada dua sebab :

**Pertama**: Agar sembahan tersebut mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

*"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3).*

**Kedua**: Agar sembahan tersebut memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

*"Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah" (QS. Yunus: 18).*

Inilah dua sebab yang menjadikan mereka menyembah selain Allah ﷻ, padahal mereka mengetahui bahwa yang menciptakan seluruh alam semesta hanyalah Allah ﷻ. Oleh karenanya, jika kita membaca sejarah maka kita dapati mereka menyembah nabi, malaikat, jin, atau orang-orang saleh seperti Lata.

Orang-orang musyrikin memiliki logika bahwa mereka tidak pantas meminta kepada Allah ﷻ. Sehingga untuk meminta kepada-Nya harus melalui perantara-perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ atau memberi mereka syafaat di sisi Allah ﷻ. Ini adalah syubhat yang sangat berbahaya yang membuat seseorang terjerumus ke dalam kesyirikan. Intinya secara umum mereka tidak meyakini selain Allah ﷻ adalah yang mengatur alam semesta. Mereka menyembah selain Allah ﷻ adalah untuk dua perkara ini.

Ibaratnya seseorang yang ingin meminta kepada Raja. Untuk memudahkan urusannya maka dia meminta melalui perantara menterinya. Sehingga menteri tersebutlah yang akan mendekatkan dirinya kepada Raja. Atau menterinya menyampaikan kebutuhan yang

meminta, kemudian raja memberikan apa yang kita butuh. Di sini lah letak bahaya kesyirikan. Karena ketika dia meminta maka hatinya bukan lagi membutuhkan kepada raja, akan tetapi hatinya bergantung kepada menteri.

Begitu juga dalam beribadah, ketika kita meminta kepada pemberi-pemberi syafaat maka hati kita tidak lagi bergantung kepada Allah ﷻ, akan tetapi hati kita hanya bergantung kepada para pemberi syafaat. Inilah hal-hal yang banyak orang salah paham tentang syafaat.

Kita katakan bahwa Tuhan kita Allah ﷻ sangatlah mudah dalam hal meminta kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 186)*

Tidak perlu kita meminta melalui perantara, tidak perlu untuk pergi ke wali-wali, atau meminta melalui perantara malaikat. Cukup bagi kita untuk meminta langsung kepada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Inilah syubhat mereka, jangan disangka bahwasanya mereka menyembah patung-patung berarti mereka menganggap patung-patung tersebut yang menciptakan alam semesta. Patung-patung ini menurut mereka hanyalah perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ atau untuk mempermudah mereka mendapatkan apa yang mereka butuh dari Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan mereka menyangka patung-patung ini hanyalah simbol dari ruh orang shalih atau yang lainnya yang akan menjadi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ sehingga Allah ﷻ akan mengabulkan permintaan mereka. Inilah hakikat kesyirikan orang-orang terdahulu.

Oleh karenanya jika ada orang-orang sekarang yang ketika meminta kepada Allah ﷻ melalui mayat-mayat atau wali-wali, maka ini sangat mirip dengan kesyirikan orang-orang terdahulu.

**Penjelasan Mengapa Mereka Menyembah Selain Allah**

- Agar sembahan tersebut mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ. *(QS. Az-Zumar: 3)*
- Agar sembahan tersebut memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ. *(QS. Yunus: 18)*

Setelah itu Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan bahwa syafaat ada dua model:

**Pertama**: Syafaat yang ditetapkan.

Yaitu syafaat yang memenuhi dua persyaratan:

1. Izin Allah ﷻ bagi yang memberi syafaat.
2. Rida Allah ﷻ kepada yang diberi syafaat.

Nabi Muhammad ﷺ ketika meminta agar diberi izin untuk memberikan syafaat, datang di bawah arasy Allah ﷻ dan sujud dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan masalah syafaat bukanlah masalah yang ringan. Allah ﷻ menceritakan tentang hari kiamat,

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا . يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

*"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan*

*tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya." (QS. Thaha: 108)*

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

*"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (QS. Hud: 105)*

Mungkin di dunia seseorang bisa memberi syafaat tanpa izin karena dia memiliki kedudukan atau memiliki hubungan kekerabatan. Adapun di akhirat, tidaklah demikian. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang bersujud menunggu izin dari Allah ﷻ hingga Allah ﷻ berkata kepadanya,

ارْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ

*"Angkatlah kepalamu, dan mintalah maka engkau akan diberikan! Dan berbicaralah maka engkau akan didengarkan! dan mintalah syafaat maka engkau akan diberi." Maka aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafaat."* [1]

Juga tidak semua orang mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ berada di *shirath* beliau berdoa agar umatnya selamat, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari,

1 HR. Bukhari No. 4476 dan Muslim No. 193.

وَكَلاَمُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

*"Dan perkataan para rasul di hari itu, 'Ya Allah! selamatkan-selamatkan'."* [2]

Apakah semua umatnya selamat? Tidak. Tidak semua orang mendapatkan syafaat Nabi Muhammad ﷺ ketika melewati shirath, hanya orang-orang yang Allah ﷻ ridai lah yang mendapatkan syafaat.

**Kedua**: Syafaat yang ditolak

Yaitu syafaat yang tidak memenuhi persyaratan. Jangan sampai seseorang pergi ke kuburan atau ke tempat Wali Fulan untuk meminta syafaat. Karena wali tersebut belum tentu bisa memberikan syafaat pada hari kiamat. Juga kita tidak tahu apakah wali tersebut masuk surga atau neraka. Terlebih lagi, dia belum berhak untuk memberi syafaat, dan belum tentu juga dia mendengar perkataan yang meminta.

Pada hari kiamat yang memberi syafaat ada banyak, ada malaikat, para nabi, kaum mukminin, bahkan anak-anak kecil juga memberi syafaat. Allah ﷻ berfirman,

شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ

*"Para malaikat, para nabi, dan kaum mukminin memberikan syafaat."* [3]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنَ النَّاسِ مُسْلِمٌ، يَمُوتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الحِنْثَ، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

2 HR. Bukhari No. 806.
3 HR. Muslim No. 183.

*"Tidak seorang muslim pun yang ditinggal wafat oleh tiga orang anaknya yang belum balig, kecuali akan Allah masukkan dia ke dalam surga karena limpahan rahmat-Nya kepada mereka."* [4]

Apakah masuk akal jika ada seorang yang anaknya meninggal lalu berkata, "Wahai anakku, tolong nanti berikan ayah syafaat"? Tentu hal ini tidak diperbolehkan, karena meminta syafaat hanya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ lah yang memberikan izin untuk memberi syafaat atau tidaknya. Jika Allah ﷻ tidak mengizinkan maka tidak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat.

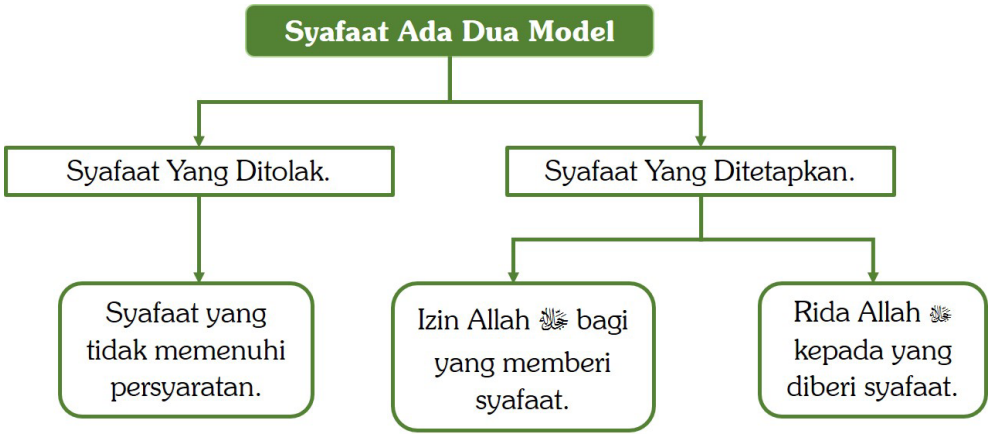




4 HR. Bukhari No. 1381.

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ظَهَرَ عَلَى أُنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلّه ﴾. وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾. وَدَلِيلُ الْمَلائِكَةِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَلاَ يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُواْ الْمَلاَئِكَةَ وَالنِّبِيِّيْنَ أَرْبَاباً... ﴾. وَدَلِيلُ الأَنْبِيَاءِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَإِذْ قَالَ اللّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾.

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ...

﴾. وَدَلِيلُ الأَشْجَارِ وَالأَحْجَارِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى﴾.

وَحَدِيثُ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. الحَدِيثَ.

*"Sesungguhnya Nabi ﷺ berada ditengah-tengah manusia yang memiliki berbagai bentuk peribadatan. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, nabi, orang-orang saleh, pepohonan, bebatuan, matahari, dan bulan. Mereka semua diperangi oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak pandang bulu pada mereka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama ini untuk Allah semata" (QS. Al-Baqarah: 193).*

*Dalil (penyembahan mereka kepada) matahari dan bulan adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah" (QS. Fusshilat: 37).*

*Dalil (penyembahan mereka kepada) para Malaikat adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan dia (Nabi Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan para Nabi sebagai sembahan-sembahan" (QS. Ali 'Imran: 80).*

*Dalil (penyembahan mereka kepada) para Nabi adalah firman Allah ﷻ,*

*"Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman: Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang sembahan selain Allah?". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib (QS. Al-Maidah: 116).*

*Dalil (penyembahan mereka kepada) orang-orang saleh adalah firman Allah ﷻ,*

*"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya" (QS. Al-Isra: 57).*

*Dalil (penyembahan mereka kepada) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah ﷻ,*

*"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-lata dan al-'uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS. An-Najm: 19-20).*

*Dan hadis Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata,*

*"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran. Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang dipakai berdiam diri di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon itu dikenal dengan nama Dzatu Anwath. Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka mempunyai pohon tersebut…." sampai akhir hadis."*

**Syarah**

Pada kaidah ketiga ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ ketika berdakwah di Jazirah Arab, ternyata di sana banyak kaum musyrikin yang menyembah kepada selain Allah dengan berbagai macam model sesembahan. Di antara mereka ada yang menyembah matahari, rembulan, malaikat, nabi, orang-orang saleh, pohon, atau batu. Sebagian orang menyangka bahwa yang di hadapi Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang menyembah batu saja. Akan tetapi ternyata yang di hadapi beliau banyak modelnya, bahkan batu yang mereka sembah pun hanyalah sebagai simbol-simbol dari orang saleh yang mereka kenal.

**Macam-macam sembahan orang musyrik di zaman Rasulullah ﷺ:**

**Pertama**: Matahari dan rembulan

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾.

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah" (QS. Fusshilat: 37).*

Ini menunjukkan bahwa matahari dan rembulan disembah di zaman Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya beliau melarang untuk salat setelah asar menjelang magrib, karena saat itu orang-orang musyrik sedang sujud kepada matahari. Juga Rasulullah ﷺ melarang kita salat setelah subuh hingga matahari naik. Karena saat matahari baru keluar dari cakrawala, para penyembah matahari sedang menyembahnya.

**Kedua**: Malaikat

Ketika Rasulullah ﷺ diutus ke Jazirah Arab, didapati orang-orang musyrik dengan berbagai aneka ragam agama, ada agama Yahudi, Nasrani, Majusi, ada yang menyembah matahari, dan lainnya. Di antaranya ada yang menyembah malaikat, Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

*"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha*

*Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba': 40-41)*

Ayat ini merupakan isyarat bahwa dahulu ada orang yang mengaku-ngaku menyembah malaikat, ternyata yang mereka sembah adalah jin.

**Ketiga**: Nabi

Rasulullah ﷺ juga bertemu dengan orang-orang yang menyembah nabi sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله tentang firman Allah ﷻ pada surah Al-Maidah ayat 116. Rasulullah ﷺ bertemu dengan banyak kaum musyrikin, di antaranya kaum Nasrani Najran, kaum Nasrani Heraklius, dan lain-lain di mana mereka menyembah Nabi Isa عليه السلام. Juga di zaman Rasulullah ﷺ ada kaum yang menyembah Uzair, sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah: 30)*

Orang-orang musyrikin menganggap malaikat adalah putri-putri Allah ﷻ dan menganggap Isa al-Masih عليه السلام dan Uzair sebagai putra-putra Allah ﷻ. Sehingga mereka menganggap bahwa semuanya layak untuk disembah.

**Keempat**: Orang saleh

Kaum musyrikin juga ada yang menyembah orang-orang saleh. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ... ﴾

*"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya" (QS. Al-Isra: 57).*

Padahal orang-orang saleh tersebut beribadah kepada Allah ﷻ, mencari kedekatan kepada Allah ﷻ, takut dari azab Allah ﷻ, dan mencari rahmat Allah ﷻ. Lalu mengapa mereka harus disembah?

Di antara orang-orang saleh yang disembah adalah Lata, Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴾.

*"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza?" (QS. An-Najm: 19-20).*

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata tentang Lata,

كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلُتُّ سَوِيقَ الحَاجِّ

*"Al-Lata adalah seorang lelaki yang melembutkan adonan gandum untuk jamaah haji"* [5]

Ketika dia meninggal maka dibuatlah patung di atas kuburannya, namun lama-kelamaan patung tersebut disembah. padahal tujuan

5 HR. Muslim No. 4859.

awalnya, patung-patung tersebut hanya sebagai simbol yang sebelumnya mereka harapkan menjadi pendekat mereka kepada Allah ﷻ dalam meminta dan memberi syafaat.

Ini adalah contoh orang saleh di zaman Rasulullah ﷺ, adapun contoh zaman orang saleh di zaman Nabi Nuh عليه السلام adalah sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan di dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

*"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr"." (QS. Nuh: 23)*

Rasulullah ﷺ bersabda tentang kelima orang ini,

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنِ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ العِلْمُ عُبِدَتْ

*"Itulah nama-nama orang Shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, syetan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majelis mereka dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu, dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, sesudah itu, setelah ilmu tiada, maka berhala-berhala itu pun disembah."*. (6)

Oleh karenanya, penyembahan terhadap orang-orang saleh bukanlah hal yang baru. awal terjadinya kesyirikan adalah karena menyembah orang-orang yang saleh. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ sangat keras peringatannya dari membangun kuburan, terlebih lagi berkaitan dengan kuburan orang-orang saleh. Rasulullah ﷺ bersabda,

6 HR. Bukhari No. 4920.

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا

*"Sesungguhnya mereka itu apabila di antara mereka terdapat orang yang saleh yang meninggal dunia, maka mereka pun membangun di atas kuburnya masjid."* [7]

Hal ini sungguh terjadi, banyak orang saleh yang disembah, dari zaman Nabi Nuh عليه السلام hingga zaman Nabi Muhammad ﷺ.

**Kelima**: Pohon dan batu

Setelah itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan dalil mereka menyembah pohon dan batu,

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى . وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى﴾.

*"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS. An-Najm: 19-20).*

Ini adalah tiga nama berhala. Lata terletak di Thaif, Uzza terletak di antara Makkah dan Thaif, dan Manat terletak di antara Makkah dan Madinah[8]. Ketiganya adalah orang-orang saleh.

Juga disebutkan dalam hadis Abu Waqid al-Laitsi,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

7 HR. Bukhari No. 427 dan Muslim No. 528.

8 Lihat: Tafsir Ibnu Katsir (7/455-456).

*"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran. Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang dipakai berdiam diri di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon itu dikenal dengan nama Dzatu Anwath. Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka mempunyai pohon tersebut…."*

Semua ini menunjukkan bahwasanya ternyata sembahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin Arab banyak.

**Keenam**: Jin

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jinn: 6)*

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwasanya pada zaman dahulu sebagian orang Arab yang datang dari Yaman ketika melewati suatu lembah maka mereka berkata,

أَعُوذُ بِسَيِّدِ هَذَا الْوَادِي مِنْ شَرِّ سُفَهَاءِ قَوْمِهِ

*"Aku berlindung dengan pemimpin lembah ini dari keburukan anak buahnya."* [9]

**Ketujuh**: Bintang

Dalil mereka menyembah bintang adalah firman Allah ﷻ,

9 Tafsir al-Qurthubi (19/10).

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى

*"dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra," (QS. An-Najm: 49)*

Asy-Syi'ra adalah salah satu nama bintang yang disembah oleh orang-orang musyrikin Arab. [10]

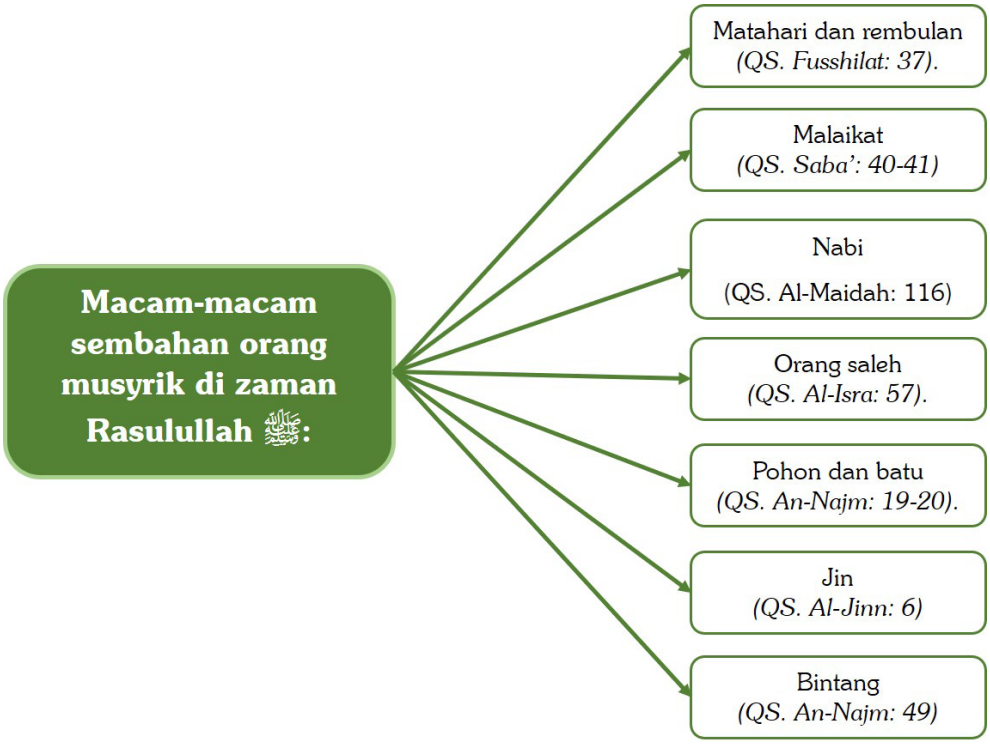


10 Tafsir al-Qurthubi (17/119).

**Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata,**

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الأَوَّلِينَ، لأَنَّ الأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي الشِّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا شِرْكُهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّخَاءِ وَالشِّدَّةِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ [العنكبوت: ٦٥].

*"Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita lebih parah dibandingkan kaum musyrikin zaman dulu. Kaum musyrikin zaman dahulu berbuat syirik pada saat lapang (bergelimang kenikmatan) dan mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah semata) ketika berada dalam keadaan sempit (tertimpa musibah). Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita berbuat syirik dalam setiap keadaan, baik ketika lapang maupun sempit. Dalilnya adalah firman Allah* ﷻ,

*"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan [Allah]" (QS. Al-Ankabut: 65).*

## Syarah

Pada kaidah keempat ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menjelaskan bahwa kaum musyrikin di zaman sekarang lebih parah dibandingkan kaum musyrikin zaman dulu dari satu sisi, yaitu dalam

kondisi genting kaum musyrikin Arab dahulu hanya bersandar kepada Allah dengan mengikhlaskan agama mereka. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ pada surah Al-Ankabut ayat 65.

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾

*"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan [Allah]" (QS. Al- Ankabut: 65).*

Dalil lainnya adalah firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُواْ بِهَا جَاءتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّواْ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ **دَعَوُاْ اللّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ** لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنِّ مِنَ الشَّاكِرِينَ فَلَمَّا أَنجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنفُسِكُم مَّتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَينَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka* ***mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata****. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur"*

*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* (QS Yunus : 22-23)

Allah juga berfirman :

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعاً وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ قُلِ اللهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ

*Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang* ***kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut*** *(dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur""*

*Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya"* (QS Al-Anám : 63-64)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*Dan apabila* ***manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya****; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu*

*bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka"* (QS Az-Zumar : 8)

وَإِذَا مَسَّكُمُ الْضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الإِنْسَانُ كَفُورًا

*Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih* (QS Al-Isro' : 67)

﴿ وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ . ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴾

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudaratan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)." (QS. An-Nahl: 53-54)*

Al-Alusi seorang ulama ahli tafsir berkata dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ani dalam menafsirkan firman Allah ﷻ ini,

وَفِي الآيَةِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنْ صَنيعَ أَكْثَرِ العَوامِّ اليَوْمَ مِنْ الْجُؤَارِ إِلَى غَيْرِهِ تَعَالَى مِمَّنْ لَا يَمْلِكُ لَهُمْ بَلْ وَلَا لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا عِنْدَ إِصابَةِ الضُّرِّ لَهُمْ وَإِعْراضِهِمْ عَنْ دُعَائِهِ تَعَالَى عِنْدَ ذَلِكَ بِالْكُلِّيَّةِ سَفَهٌ عَظِيمٌ وَضَلالٌ جَديدٌ لَكِنَّهُ أَشَدُّ مِنْ الضَّلالِ القَديمِ.

وَمِمَّا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ الجُلودُ....إِنَّ بَعْضَ المتَشيِّخينَ قَالَ لِي وَأَنَا صَغيرٌ : إِيَّاكَ ثُمَّ إِيَّاكَ أَنْ تَسْتَغيثَ بِاللَّهِ تَعَالَى إِذَا خَطَبَ دهاكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَعْجَلُ فِي إِغاثَتِكَ وَلَا يَهُمُّهُ سُوءُ حَالَتِكَ وَعَلَيْكَ بِالْاسْتِغاثَةِ بِالْأَوْلياءِ الْسالِفينَ فَإِنَّهُمْ يَعْجَلونَ فِي تَفْريجِ كَرَبِكَ وَيَهُمُّهُمْ سُوءُ مَا حَلَّ بِكَ فَمَجَّ ذَلِكَ سَمْعِيْ وهَمِيْ دمْعِيْ وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَعْصِمَني وَالمسْلِمينَ مِنْ أَمْثالِ هَذَا الضّلالِ المبينِ ، وَلِكَثيرٍ مِنْ المتَشيِّخينَ اليَوْمَ كَلِماتٌ مِثْلُ ذَلِكَ

*"Ayat ini menunjukkan bahwa kebanyakan yang diperbuat oleh orang awam pada saat ini berupa merendahkan suara kepada selain Allah ﷻ yang selain Allah ﷻ tersebut tidak bisa memberi untuk orang lain bahkan untuk dirinya sendiri manfaat maupun mudarat ketika tertimpa musibah. Berpalingnya mereka dari berdoa kepada Allah ﷻ secara menyeluruh merupakan kebodohan yang sangat besar dan kesesatan yang baru, akan tetapi ini lebih parah dari kesesatan terdahulu.*

*Di antara perkara yang membuat kulit merinding....sesungguhnya sebagian orang yang mengaku sebagai syekh berkata kepadaku, 'berhati-hatilah dirimu dari beristigasah kepada Allah jika terjadi perkara genting yang menimpamu. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak bersegera untuk menolongmu dan tidak akan peduli dengan kondisimu yang buruk. Hendaknya kamu beristigasah kepada para wali terdahulu, sesungguhnya mereka akan segera menghilangkan kondisi gentingmu dan peduli dengan keadaan buruk yang menimpamu. Maka hal itu selalu terngiang di telingaku, membuatku sedih, dan membuat air mataku mengalir. Aku pun meminta kepada Allah ﷻ untuk menjagaku dan kaum muslimin dari semisal kesesatan yang nyata ini. Dan sungguh banyak orang-orang yang mengaku syekh pada hari ini yang mengucapkan perkataan yang semisal itu "* [11]

11 Ruh al-Ma'ani (7/405)

Ini menunjukkan apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bukanlah suatu perkara yang baru, hingga al-Alusi رحمه الله pun menyatakan hal yang sama.

Di antara kisah yang serupa dengan ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Muhammad Ahmad Basymil dalam kitabnya berjudul *Kaifa Nafhamu at-Tauhid*. Beliau bercerita,

وَقَدْ حَضَرْتُ كَثِيرًا مِنْ هَؤُلَاءِ وَهُمْ يَتَضَرَّعونَ إِلَى أَوْلِيائِهِمْ بِالدُّعَاءِ الحَارِّ فِي البَحْرِ ، وَذَلِكَ عِنْدَمَا كُنْتُ مُسَافِرًا فِي البَحْرِ الأَحْمَرِ ، مُنْذُ أَكْثَرَ مِنْ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً .

*"Sungguh aku menyaksikan banyak dari mereka yang tunduk dan berdoa dengan khusyuk kepada wali-wali mereka di lautan. Hal itu terjadi ketika aku bersafar di Laut Merah, sekitar 25 tahun yang lalu."*

فَقَدْ كُنَّا أَكْثَرَ مِنْ ثَمَانِينَ رَاكِبًا فِي سَفِينَةٍ شِراعِيَّةٍ صَغِيرَةٍ ، وَعِنْدَمَا هَاجَ عَلَيْنَا المَوْجُ وَغَشِيْنا مِنْ كُلِّ مَكانٍ صَارَتْ السَّفِينَةُ تَهْبِطُ بِنَا بَيْنَ الأَمْواجِ الهائِلَةِ ، وَكَأَنَّهَا تَنْوِي الِاسْتِقْرارَ فِي قَاعِ البَحْرِ ، وَتَرْتَفِعُ مَعَ المَدِّ وَكَأَنَّهَا تُرِيدُ الطَّيَرانَ مِنْ البَحْرِ .

*"Kami saat itu berjumlah 80 penumpang dalam sebuah kapal yang kecil. Ketika kami dihantam ombak dan ombak pun meliputi kami dari segala arah, perahu kami terombang-ambing diterpa ombak yang dahsyat seakan-akan perahu tersebut akan tenggelam ke dasar laut dan terkadang terangkat seakan-akan mau terbang dari lautan."*

وَفِي تِلْكَ السّاعَةِ العَصِيبَةِ ضَجَّ الْقُبُورِيُونُ بِالدُّعَاءِ وَطَلَبَ العَوْنَ والْمَدَدَ، لَا مِنْ اللَّهِ الحَيِّ القَدِيرِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، وَإِنَّمَا مِنْ المَيِّتِ الَّذِي لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ .

*"Dalam kondisi sulit tersebut para quburiyun meminta pertolongan. Bukan kepada Allah ﷻ yang maha hidup dan mampu terhadap segala sesuatu, akan tetapi dari mayat yang tidak mampu sama sekali."*

فَقَدْ تَوَجَّهُوا بِقُلوبٍ خَاشِعَةٍ كَسيرَةٍ إِلَى اَلشَّيْخِ سَعيدِ بْنِ عِيسَى رَحِمَهُ اللَّهُ اَلَّذِي فارَقَ الحَياةَ مُنْذُ أَكْثَرَ مِنْ سِتِّمِائَةِ سَنَةٍ ، وَأَخَذُوا يَدْعونَهُ فِي فَزَعٍ مَشوبٍ بِالرَّجاءِ ، قَائِلِينَ : ( يَا ابْنَ عِيسَى ، يَا ابْنَ عِيسَى ، حلّها يَا عَمودَ الدّينِ ) وَأَخَذُوا يَتَسَابَقُونَ بِنَذْرِ النُّذورِ لَهُ وَالتَّعَهُّدِ بِتَقْدِيمِهَا عِنْدَ قَبْرِهِ إِنْ هُمْ نَجَوْا مِنْ الغَرَقِ ، وَكَأَنَّ أَمْرَهُمْ بِيَدِهِ لَا بِيَدِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ....

*"Sungguh mereka telah menghadap dengan hati yang khusyuk kepada Syekh Said bin Isa رحمه الله yang telah wafat lebih dari 900 tahun yang lalu. Mereka mulai berdoa kepadanya dengan rasa takut dicampur rasa harap sambil berkata, 'Wahai Ibnu Isa, Wahai Ibnu Isa, hilangkanlah, Wahai Tiang agama.' Dan mereka mulai bernazar dan berjanji untuk memberikannya pada kuburannya jika mereka selamat dari tenggelam, seakan-akan perkaranya berada di tangan Syekh Said bin Isa bukan di tangan Allah ﷻ...."*

وَعِنْدَمَا حاوَلْتُ – عَلَى صِغَرِ سُنِّي حِينَذَاكَ – إِقْناعَهُمْ بِأَنَّ هَذَا مَوْقِفٌ لَا يَصِحُّ أَنْ يَتَوَجَّهَ فِيه مُسْلِمٌ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ وَرَجَوتُ مِنْهُمْ – فِي شَفَقَةٍ وَإِخْلاصٍ – أَنْ يَلْجَؤُوا إِلَى رَبِّهِمْ وَيُخْلِصُونَ لَهُ الدّينَ بِالْتَضَرُّعِ بِالدُّعَاءِ إِلَيْهُ وَحْدَهُ ، وَأَنْ يَتْرُكوا اَلشَّيْخَ اِبْنَ عِيسَى اَلَّذِي لَيْسَ لَهُ مِنْ الأَمْرِ شَيْءٌ ، اَلَّذِي لَا يَسْمَعُهُمْ فَضْلًا عَنْ أَنْ يُجيبَ دُعاءَهُمْ ، ثَاروا وَصَاحُوا جَمِيعًا ( وَهّابي ، وَهّابي !) وَكَادُوا يَقْذِفونَ بِي بَيْنَ الأَمْواجِ اَلْهائِجَةِ لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ حِمَانِيْ مِنْهُمْ ثُمَّ بَعْضَ اَلَّذِينَ يَكْتُمُونَ إِيمانَهُمْ فِي السَّفينَةِ .

*"Ketika aku berusaha (saat itu aku masih kecil) menjelaskan kepada mereka bahwa perbuatan mereka tidak layak dilakukan oleh seorang muslim untuk selain Allah ﷻ dan aku mengharapkan mereka (dengan lembut) untuk menyandarkannya kepada Allah ﷻ dan mengikhlaskan agama dengan doa yang tunduk kepada-Nya semata, serta meninggalkan Syekh Ibnu Isa yang tidak memiliki kemampuan apa pun dan tidak bisa mendengar mereka, terlebih lagi mengabulkan doa mereka. Namun mereka semua berteriak, 'Wahabi, Wahabi!' Hampir saja mereka melemparku ke dalam ombak yang dahsyat seandainya Allah ﷻ kemudian sebagian orang menyembunyikan keimanannya yang berada di kapal tidak melindungiku dari mereka.*

وَعِنْدَمَا هَدَأَتْ العاصِفَةُ وَنَجَّوْنا بِعَوْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَفَضْلِهِ وَحْدَهُ وَلَيْسَ بِفَضْلِ ابْنِ عِيسَى – طَبْعًا – وَأَقْبَلَ بَعْضُنا يُهَنِّئُ بَعْضًا ، أَخَذَ هَؤُلَاءِ اَلْقُبُورِيونَ يُؤَنِّبُونَنِي وَيُخَوِّفُونَنِي مِنْ سُوءِ الظَّنِّ بِالْأَوْلياءِ ، مُمْتَنِينَ عَلَيَّ بِالنَّجَاةِ وَمُذَكِّرِينَ بِأَنَّهُ لَوْلَا حُضورُ القُطْبِ ( ابْنُ عِيسَى ) وَخُفّانُهُ فِي تِلْكَ السّاعَةِ العَصبيَّةِ لَكُنَّا جَمِيعًا فِي بُطونِ الأَسْماكِ .

*"Ketika angin mereda dan kami selamat dengan pertolongan Allah ﷻ dan keutamaan-Nya, bukan karena keutamaan Ibnu Isa (tentunya), sebagian kami mengucapkan selamat kepada sebagian yang lain. Lalu para quburiyun mencelaku dan menakut-nakutiku dari suuzan kepada para wali, menganggap aku jauh dari keselamatan. Juga mereka menyebutkan bahwa seandainya kalau bukan karena kehadiran (Ibnu Isa) dan keringanan yang dia berikan pada waktu sulit tersebut maka niscaya kami semua sudah berada di perut ikan."* (12)

12 Kaifa Nafhamu at-Tauhid, hlm. 19-20.

Asy-Syaukani -dalam tafsirnya : Fathul Qodir- ketika menafsirkan QS Yunus : 22 beliau berkata :

وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ بَيَانُ أَنَّ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا يَلْتَفِتُونَ إِلَى أَصْنَامِهِمْ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ، وَمَا يُشَابِهُهَا، فَيَا عَجَبًا! لِمَا حَدَثَ فِي الْإِسْلَامِ مِنْ طَوَائِفَ يَعْتَقِدُونَ فِي الأموات؟ فإذا عَرَضَتْ لَهُمْ فِي الْبَحْرِ مِثْلُ هَذِهِ الْحَالَةِ دَعَوُا الْأَمْوَاتَ، وَلَمْ يُخْلِصُوا الدُّعَاءَ لِلَّهِ كَمَا فَعَلَهُ الْمُشْرِكُونَ كَمَا تَوَاتَرَ ذَلِكَ إِلَيْنَا تَوَاتُرًا يَحْصُلُ بِهِ الْقَطْعُ، فَانْظُرْ هَدَاكَ اللَّهُ مَا فَعَلَتْ هَذِهِ الِاعْتِقَادَاتُ الشَّيْطَانِيَّةُ، وَأَيْنَ وَصَلَ بِهَا أَهْلُهَا، وَإِلَى أَيْنَ رَمَى بِهِمُ الشَّيْطَانُ، وَكَيْفَ اقْتَادَهُمْ وَتَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ؟ حَتَّى انْقَادُوا لَهُ انْقِيَادًا مَا كَانَ يَطْمَعُ فِي مِثْلِهِ وَلَا فِي بَعْضِهِ مِنْ عُبَّادِ الْأَوْثَانِ، فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Ayat ini menjelaskan bahwa mereka -kaum musyrikin- tidak menengok sama sekali kepada berhala-berhala mereka dalam kondisi genting seperti ini dan yang kondisi genting yang semisalnya. Maka sungguh menakjubkan tentang yang terjadi di dunia Islam berupa kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan kepada mayat-mayat?!. Jika mereka mengalami kondisi genting seperti ini di tengah lautan mereka malah berdoa kepada mayat-mayat dan tidak memurnikan doa hanya kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kum musyrikin arab dulu. Sebagaimana kabar mereka ini (kelompok-kelompok islam sekarang yang dalam kondisi genting malah berdoa kepada mayat) telah sampai kepada kami secara mutawatir (sumber informasi yang sangat banyak -red) yang membuat kami memastikan kebenaran kabar tersebut. Maka -semoga Allah memberi hidayah kepadamu- lihatlah apa yang telah dilakukan oleh akidah-akidah syaitan tersebut? Lihatlah bagaimana akidah syaitan tersebut membawa mereka kepada perbuatan ini (dalam kondisi genting malah syirik-red), bagaimana syaitan membuang mereka,

bagaimana syaitan bisa menggiring dan menguasai mereka?. Sampai-sampai mereka patuh kepada syaitan yang para penyembah berhala tidak ingin melakukannya bahkan tidak ingin melakukan meski sebagiannya?. Maka *innaa lillahi wa innaa ilaihi rojiún*" [13]

Muhammad al-Amin Asy-Syinqithi berkata :

وَيُعْلَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ بَعْضَ جَهَلَةِ الْمُتَسَمِّينَ بِاسْمِ الْإِسْلَامِ أَسْوَأُ حَالًا مِنْ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ، فَإِنَّهُمْ إِذَا دَهَمَتْهُمُ الشَّدَائِدُ، وَغَشِيَتْهُمُ الْأَهْوَالُ وَالْكُرُوبُ الْتَجَئُوا إِلَى غَيْرِ اللهِ مِمَّنْ يَعْتَقِدُونَ فِيهِ الصَّلَاحَ، فِي الْوَقْتِ الَّذِي يُخْلِصُ فِيهِ الْكُفَّارُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ

*"Dari sini diketahui bahwasanya sebagian orang bodoh yang berafiliasi kepada Islam ternyata lebih buruk kondisinya daripada para penyembah berhala. Mereka -sebagian orang bodoh tersebut- jika ditimpa dengan kondisi genting serta dipenuhi dengan penderitaan maka merekapun segera bersandar kepada selain Allah yaitu kepada orang yang mereka anggap shaleh, padahal dlam kondisi tersebut kaum kafir Arab mengikhlaskan ibadah mereka hanya kepada Allah"* [14]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fenomena *"Kesyirikan di zaman sekarang lebih parah dari kesyirikan di zaman dahulu"* bukan hanya dilihat oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله saja. Akan tetapi fenomena ini juga disaksikan oleh al-Alusi (1217-1270 H)[15], Muhammad Ahmad Basymil (1336-1410 H) [16], asy-Syaukani (1173-

---

13 Fathul Qodir 2/493

14 Adhwaul Bayan 3/174

15 Beliau adalah seorang ulama ahlulbait yang nasabnya sampai kepada Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Thalib. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Anbar, salah satu provinsi di Irak.

16 Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Yaman.

1250 H)[17], dan Muhammad al-Amin asy-Syinqithi (1325-1393 H)[18]. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *"Kesyirikan di zaman sekarang lebih parah dari kesyirikan di zaman dahulu"* adalah benar adanya dan ini disaksikan oleh banyak para ulama, di mana sebagian kaum muslimin dalam keadaan terdesak justru meminta kepada wali-wali dan meninggalkan meminta kepada Allah ﷻ.



17 Beliau adalah salah seorang ulama dari kota Sana'a, Yaman.

18 Beliau adalah salah seorang ulama berasal dari Mauritania.